

MENCERDASKAN BANGSA – SUATU PERTANYAAN FENOMENA TAMAN BACAAN DI INDONESIA

Tesis Prasyarat Kesarjanaan



Disajikan oleh:
Stian Håklev

Disajikan untuk
Dr. Ken MacDonald dan
Dr. Isabel D. Silver

Untuk Program
Advanced Seminar in International Development Studies, IDSD01Y
International Development Studies
University of Toronto at Scarborough

ABSTRAK

Sejak tahun 2001, di Indonesia telah ada suatu pergerakan dari kalangan individu, tingkat rukun tetangga (RT) dan organisasi kemasyarakatan serta LSM yang memulai dan menjalankan perpustakaan mereka. Perpustakaan-perpustakaan sederhana ini dikenal sebagai Taman Bacaan (TB). Lokasi mereka sering di rumah seseorang atau di dalam sebuah bangunan umum, dan menyediakan akses yang mudah dan bersifat informal untuk buku-buku dan banyak kegiatan-kegiatan literasi. Tesis ini menelusuri kembali sejarah tentang TB mulai dari masa persewaan buku oleh keturunan Cina di abad 19, melalui Balai Pustaka dan pergerakan perpustakaan umum di masa pemerintahan Sukarno. TB modern mulai muncul di tahun 1980, lalu pemerintah mencoba menerapkan TB berskala besar di tahun 1990, dan pada akhirnya pergerakan masyarakat muncul di tahun 2001.

Berdasarkan wawancara dengan para sumber informasi, artikel-artikel di surat kabar, blog dan milis serta laporan NGO dan pemerintah, saya memaparkan proses munculnya pergerakan TB di Bandung dan Yogyakarta. Saya juga menunjukkan sejumlah faktor-faktor yang dapat dan mendukung pergerakan tersebut, yaitu: inspirasi tokoh teladan, "perpustakaan kasus terbaik", jaringan-jaringan serta peran Islam dan nasionalisme. Di bagian akhir saya memberikan ikhtisar mengenai situasi hari ini, yang menggabungkan statistik pemerintah dengan hasil survei yang dilakukan di Jakarta, yang menunjukkan ada tiga jenis TB, yaitu: TB yang dibentuk oleh pemerintah nasional, regional dan daerah, TB yang didanai oleh donor berskala-besar, dan TB independen yang didirikan oleh masyarakat setempat. Saya juga melampirkan beberapa rekomendasi bagi pemerintah dan para penyumbang.

Hak Cipta © Stian Håkleiv, 2008

Distribusi diijinkan sesuai dengan Creative Commons-Attribution 3.0 Lisensi

<http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>

KATA PENGANTAR

Versi ini adalah penerjemahan dari versi bahasa inggris yang juga terdapat di web (misalnya dari <http://hdl.handle.net/1807/10319>). Penerjemahan terlakukan oleh penerjemah profesional, dan dikontrol oleh penulis, tetapi saya minta maaf atas semua kesalahan dan kekurangan bahasa yang masih ada. Supaya mengecilkan PDFnya, ilustrasi-ilustrasi hanya terdapat dalam versi bahasa inggris.

Pertama-tama saya ucapkan rasa terima kasih kepada sahabat-sahabatku di Toronto yang selalu mendampingi dalam proses pembuatan tesis ini, Holly yang selalu siap menemaniku berjalan-jalan di malam hari dan minum secangkir kopi, Liam yang selalu mengganguku dengan artikel Chinese Wikipedia terbaru, serta Sharon, Yishin dan Everest, teman-teman sekamarku yang terbaik. Saya ucapkan terima kasih juga kepada teman-teman kursus di IDSD01 yang telah berbagi ide dan rasa frustrasi mereka serta memberikan masukan berharga dan mendukung proyek ini.

Saya sampaikan rasa terima kasih kepada supervisor Ken MacDonald di Universitas Toronto yang telah membuat saya memahami bagaimana proyek penelitian terbaik adalah hasil pertanyaan yang kecil, dan yang telah membantu saya mengungkapkan beberapa ide, juga Isabel D. Silver, Universitas Florida yang telah memberikan masukan yang sangat terperinci pada rancangan awal tesis ini.

Saya menemukan ide pertama kali mengenai fenomena Taman Bacaan di bulan terakhir saat saya bekerja di Indonesia, dan saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua staf di CARE, khususnya Frank Page dan Timothy Jessup, atas dukungannya karena banyaknya perubahan tujuan penelitian ini. Tanpa Hari Buku Dunia di tahun 2007 yang diadakan di Departemen Pendidikan Indonesia dan Perpustakaan Library @ Senayan, saya tidak akan pernah mendapatkan fenomena ini dan berkenalan dengan orang-orang yang telah membantu saya dalam penelitian ini.

Saya sangat beruntung dapat mengunjungi salah satu Taman Bacaan sebelum meninggalkan Indonesia, dan berkenalan dengan Bapak Agus Munawar yang sangat ramah di Taman Bacanya yang mengagumkan, serta Ellen Simanungkalit seorang teman seperjalanan yang sangat menyenangkan. Terima kasih juga kepada semua anak-anak dan pengurus TBM yang memberi inspirasi untuk melakukan penelitian ini. Foto halaman depan berasal dari TBM ini, dan saya juga berterima kasih kepada Bapak Agus karena telah mengizinkan saya menggunakan foto ini untuk ditampilkan di tesis saya.

Setelah saya kembali ke Kanada, saya mencoba mencari tahu semua hal tentang perpustakaan di desa/perpustakaan masyarakat dan pengembangan internasional, namun saya menyadari bahwa sedikit penelitian yang tersebar dan sulit untuk ditemukan. Saya ucapkan terima kasih kepada Emily Antze dari World Literacy Canada (Sastra Dunia Kanada) yang telah baik hati berbagi pengalaman WLC di India dan Nepal, Nathan Lepp dari Under a Reading Tree (Membaca Dibawah Pohon), Shelley Jones dari Universitas British Vancouver, Michael Kevane dari Universitas Santa Clara dan teman-teman dari African Village Libraries dan Barbara J. Ford dari Pusat Mortenson untuk Program Perpustakaan Internasional yang telah banyak membantu

mempertemukan saya dengan para ahli dan sumber-sumber yang bermanfaat bagi penelitian ini.

Dalam memahami sejarah perpustakaan di Indonesia, khususnya akses masyarakat dan perpustakaan informal, saya menerima bantuan dari beberapa sarjana. Saya berterima kasih kepada Joshua Barker dari Universitas Toronto yang telah membantu saya memahami ide-ide Benedict Anderson dan Keith Foulcher dari Universitas Sydney (emeritus), John Legge dari Universitas Monash (emeritus), Jeffrey Hadler dari UC Berkley, Ian Proudfoot dari Universitas Nasional Australia, dan Doris Jedamski dari Perpustakaan Universitas di Universitas Leiden atas semua pandangan dan sumber-sumber yang diberikan. Erik Hannerz dari Universitas Uppsala telah berbagi penelitiannya tentang komunitas punk di Bandung.

Saya baru menyadari fenomena ini hanya sebulan sebelum meninggalkan Indonesia, dan oleh karena itu sebagian besar penelitian saya dilakukan melalui komunikasi email dengan para aktivis Indonesia, pustakawan dan para sarjana. Dukungan dan bantuan mereka adalah luar biasa, dan tesis ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan mereka. Saya ucapkan rasa terima kasih khusus kepada Ibu Yati Kamil dari Departemen Pendidikan, yang telah memberikan dukungan yang luar biasa, dengan pengetahuannya yang luas di bidang ini. Beliau juga mempertemukan saya dengan para pelaku penting, mengirimkan berbagai dokumen dan menjelaskan sejarah keterlibatan pemerintah terhadap TBM.

Azyumardi Azra dari UIN Syarif Hidayatullah telah membantu saya memahami pengaruh Islam dalam pergerakan literasi, Firman Venayaksa dari Rumah Dunia telah berbagi begitu banyak informasi tentang sudut pandang TB independen, Niken Suryatmini dari Grafindo memberikan informasi mengenai asal mula TB di Indonesia dan Ninis Augustin telah menjelaskan berbagai pengetahuan penting mengenai *komunitas literer* di Bandung. Ida Fajar Priyanto dari Universitas Gajah Mada dan Yuli Andari dari KUNCI Yogyakarta telah berbaik hati untuk berbagi penelitian mereka mengenai asal mula TB di kota ini. Ridwan Arshad, Direktur Sub-Direktorat Kebudayaan Baca, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Depdiknas telah meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan saya, dan juga memberikan dokumentasi mereka tentang mekanisme pemberian dana untuk TBM.

Gabriella Amalia Martiningtyas telah membantu saya dengan informasi sejumlah permasalahan lokal di Jakarta termasuk tugas yang sangat tidak mudah, yaitu melakukan suatu survei tentang Taman Bacaan yang menerima bantuan dari 1001 Buku. Ratri Indah Septiana berbaik hati telah mengizinkan saya membaca tesis Kesarjanaannya dengan studi kasus di beberapa TB di Indonesia (sekarang tersedia di E-LIS) dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan saya. Mery Dwi Ambarukmi, Tarie dan Indra Tri Ariandhi dari 1001 Buku telah menjawab berbagai pertanyaan mengenai organisasi mereka, dan memberikan informasi kontak dari beberapa TB yang ada di data mereka.

Sulistyo Basuki dari Universitas Indonesia cukup memberikan kritik terperinci atas rancangan awal tesis saya. Terima kasih juga kepada Putut Widjanarko dari Universitas Ohio, Ivan Chew dari National Library Board (Dewan Perpustakaan Nasional) di Singapura, Pervin Banu Gokarikel dari Universitas Kalifornia Utara, Paul Adams, Stephen Woodhouse, Hernowo Hasim dari Penerbit Mizan, Catherine Johnson dari Universitas Ontario Barat, Oliver Mann dan Catherine Yates atas semua informasi yang sangat membantu, dan referensi pihak-pihak yang bisa membantu saya selama penelitian ini. Saya senang dapat berinteraksi dengan beberapa anggota milis 1001 Buku, Apresiasi Sastra dan Masyarakat Perpustakaan Cyber Indonesia. Rita

Achdris dari Apresiasi Sastra telah menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, dan yang terakhir Putu Laxman Pendit yang telah mengkritisi ide-ide saya, sehingga saya harus memikirkannya ulang supaya bisa menjawab. Wien Muldian dari library@Senayan yang telah memberikan pandangan-pandangannya yang sangat bermanfaat.

Yang paling penting, saya pernah mengalami saat-saat yang menyenangkan dengan teman-teman di Indonesia, yang telah meluangkan waktu panjang untuk berdiskusi tentang sejarah dan budaya Indonesia, open source, kepercayaan Islam dan tata kota sambil menikmati gado-gado dan Teh Botol. Mereka tidak hanya mengajari saya Bahasa Indonesia, tetapi juga mengenalkan saya pada semua Bangsa yang tidak akan bisa saya lupakan. Terima kasih untuk anda semua, untuk mereka yang mungkin terlupakan, dan kepada semua sukarelawan, para aktivis, penulis, pustakawan, akademia dan para pembaca di Indonesia!

DAFTAR ISTILAH

1001 Buku	Jaringan sukarelawan yang menghubungkan TB secara bersama-sama.
Krisis Moneter (krismon)	Krisis Moneter adalah istilah versi Bahasa Indonesia terhadap krisis perekonomian yang melanda Macan Asia Timur di tahun 1997-1998.
Orde Baru	Orde Baru adalah nama yang diberikan terhadap masa kepemimpinan Presiden Suharto sejak tahun 1965 hingga 1998, suatu masa yang bercirikan kuat, terpusat dan pembangunan negara.
Pesantren	Sekolah untuk belajar agama islam di Indonesia.
Reformasi	Reformasi adalah proses pembentukan ulang Indonesia menjadi Negara yang lebih demokratis dan terdesentralisasi, setelah runtuhnya kepemimpinan Suharto di tahun 1998.
Santri	Murid pesantren
Taman Bacaan (TB)	Suatu istilah yang memiliki arti yang sangat luas. Kadangkala saya akan menggunakan persewaan buku sebagai pengganti Taman Bacaan yang tujuan utamanya adalah laba, baik yang muncul di abad 19 maupun saat ini. TB mungkin memiliki berbagai nama yang berbeda (baca bab 4.6.2), tetapi masyarakat selalu menggunakan Taman Bacaan untuk membicarakan fenomena/pergerakan ini.
Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	Taman Bacaan untuk masyarakat. Istilah yang awalnya digunakan oleh pemerintah dalam program yang dicanangkan di tahun 1990 dan pada umumnya terkait dengan pemerintah yang mendukung TB, namun, saya melihat istilah ini digunakan oleh TB independen. Saya akan menggunakannya berkaitan dengan TB yang didanai oleh pemerintah.
Ulama	Pemuka agama islam.

PETA

Peta-peta terdapat di versi bahasa inggeris, supaya PDF versi bahasa Indonesia bisa sekecil mungkin.

Peta Pulau Jawa, yang menunjukkan lokasi Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Dari Wikimedia Commons

DAFTAR ISI

Abstrak.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Istilah.....	vi
Peta.....	vii
Daftar Isi.....	viii
1 Pendahuluan.....	1
1.1 Motivasi Saya.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3 Pernyataan Tesis.....	2
1.4 Signifikasi.....	3
1.5 Garis besar tesis.....	4
2 Metodologi/Sumber-sumber Informasi.....	5
2.1 Ruang lingkup.....	5
2.2 Komunikasi dengan para Sumber.....	5
2.3 Sumber-sumber akademis.....	6
2.4 Surat kabar dan artikel lainnya.....	6
2.5 Survei.....	7
2.6 Batasan.....	7
3 Sejarah sebelum Tahun 2000.....	9
3.1 Perpustakaan perintis, dan persewaan manuskrip.....	9
3.2 Imigrasi orang-orang Cina dan peranakan Cina.....	10
3.3 Kebijakan Etis, dan organisasi pribumi sebelum Balai Pustaka.....	11
3.4 Balai Pustaka.....	13
3.4.1 Kompetisi para penulis buku peranakan dan Taman Bacaan.....	14
3.5 Perbandingan Posisi Bahasa Melayu dalam Hindia Belanda Timur dan Malaya Britania.....	15
3.6 Invasi Jepang dan Pergerakan Paska Kemerdekaan.....	16
3.7 Persewaan Buku di Tahun 1970-an dan Pelopor Model Perpustakaan Saat Ini di Tahun 1980-an	18
3.7.1 Gelombang Kedua dari Model Saat Ini dan Keterlibatan Pemerintah untuk Pertama Kali.....	19
4 Munculnya Taman Bacaan Independen.....	21
4.1 Runtuhnya Rezim Orde Baru.....	21
4.2 Bandung, Budaya Punk dan Gerakan Literasi.....	22
4.3 Bandung dan Komunitas Literer.....	23
4.4 Proses di Yogyakarta.....	24
4.5 Penginspirasi: Dauzan Farook/Mabulir.....	25
4.6 Rumah Dunia/Gola Gong.....	26

4.7 Jaringan: 1001 Buku.....	27
4.7.1 Bagaimana Organisasi Ini Berkembang?.....	28
4.7.2 Aktifitas.....	28
4.7.3 Olimpiade Taman Bacaan.....	29
4.8 Jaringan Lain, dan Kasus-kasus Terbaik.....	30
4.9 Direktori, Forum, Acara.....	30
4.9.1 Internet.....	31
4.10 Pengaruh Islam.....	31
4.10.1 Sejarah Membaca dalam Islam.....	31
4.10.2 Iqra! Baca!.....	32
4.10.3 Inisiatif Keras dari Komunitas Islam.....	32
4.11 Nasionalisme dan Minat Membaca.....	33
5 Kondisi Terkini dari Taman Bacaan.....	34
5.1 Kebijakan Pemerintah.....	34
5.2 Data Program Pemerintah dari Tahun 2000 hingga Kini.....	35
5.3 Rencana Masa Depan Pemerintah.....	37
5.4 TBM di Tempat-tempat Ibadah.....	37
5.5 Tinjauan terhadap Situasi Terkini dari TB Non-Pemerintah.....	38
5.6 Kegiatan-kegiatan Taman Bacaan.....	39
5.7 Apakah Perpustakaan hanya Sekedar Nama?.....	40
5.7.1 Fungsi Sosial dari Taman Bacaan.....	41
5.7.2 Penamaan TBM.....	42
5.7.3 Hubungan Kerja antara TB dan Perpustakaan.....	43
5.8 Persewaan Buku Sekarang/Inkarnasi Baru.....	43
6 Kesimpulan.....	45
6.1 Temuan-temuan.....	45
6.2 Akibat-akibat.....	46
6.3 Rekomendasi-rekomendasi.....	47
6.4 Penelitian Lebih Lanjut.....	49
Referensi.....	51
Ilustrasi.....	59

*Untuk Keluargaku
dan kupu-kupu manisku*

1 PENDAHULUAN

Setelah beberapa jam di dalam bis mini, dan sekitar setengah jam mengendarai sepeda motor, kami tiba di sebuah desa kecil. Tuan rumah mempersilakan kami memasuki rumahnya, dan mengantar ke tempat tujuan kami: Taman Bacaan (TB). Di pendopo (semacam teras terbuka) sekitar lima puluh anak laki-laki dan perempuan duduk berpencah sedang membaca dengan sangat konsentrasi. Beberapa dari mereka sedang tenggelam dalam bacaannya, yang lainnya berpasang-pasangan atau membentuk kelompok kecil, dan seorang anak membaca dengan suara keras. Ketika mereka selesai membaca, mereka pergi ke ruang kecil tertutup yang berdampingan dengan pendopo, dan memilih buku lain dari rak-rak buku. Kala itu hari Minggu – hari membaca – dan mereka memulai harinya dengan melakukan olahraga bersama. Setelah kami tiba, anak-anak yang lain mengambil mikrofon lalu membaca bahan bacaan yang mereka pilih dengan penuh rasa percaya diri.

1.1 Motivasi Saya

Alasan saya berada di sebuah desa kecil di luar kota Bandung pada hari Minggu di bulan Mei 2007, karena saya telah bertemu dengan manajer Taman Bacaan beberapa minggu sebelumnya di pekan raya Hari Buku Dunia, di Departemen Pendidikan Jakarta. Saat itu, saya hampir satu tahun tinggal di Jakarta dan Tangerang (daerah pinggiran Jakarta), bekerja di sebuah LSM, dan sangat depresi dengan kondisi yang menyedihkan dari perpustakaan umum (bahkan di ibu kota). Selama bulan terakhir di Jakarta, saya mengambil cuti dari kerja untuk memulai penelitian topik awal tesis saya, tentang jaringan komunikasi antar LSM Indonesia di Jakarta. Untungnya, karena cuti saya tidak harus berada seharian di kantor, dan selama beberapa hari saya bisa menghadiri pekan raya Hari Buku Dunia 2007 yang diselenggarakan selama satu minggu penuh. Pekan raya ini diselenggarakan di kantor pusat Departemen Pendidikan, dekat Ratu Plaza di Jalan Sudirman. Di samping sejumlah lokakarya dan pelatihan, program ini juga menyelenggarakan pameran yang digelar bersama para eksibitor dari Komunitas Harry Potter Indonesia, berbagai penerbit, sampai beberapa perpustakaan rakyat, Taman Bacaan dan kelompok-kelompok yang mempromosikan kesusastraan dan kreativitas kaum muda.

Selama beberapa hari, saya hampir menghabiskan seluruh waktu duduk bersila di atas karpet di stan-stan yang berbeda, berbicara dengan kelompok-kelompok tersebut tentang program-program mereka. Secara intuitif, saya memutuskan untuk melakukan penelitian di bidang ini, dan mulai mengatur waktu pertemuan untuk mengunjungi Taman Bacaan yang berbeda. Sayangnya, hal ini terjadi di dua minggu terakhir sebelum masa tinggal saya di Indonesia selesai dan masih ada banyak hal yang harus saya selesaikan, baik urusan pribadi maupun kantor, sebelum saya meninggalkan Indonesia. Saya hanya mengunjungi satu Taman Bacaan, yang terletak di sebuah desa kecil, di luar kota Bandung. Mereka menerima saya dengan sangat ramah dan memberikan kesan yang sangat mendalam. Pekan raya Hari Buku Dunia adalah saat pertama saya menyadari bahwa ada lingkup yang luas dari Taman Bacaan independen, semacam perpustakaan rakyat di Indonesia, bahkan ada jaringan yang mengikat mereka, dan organisasi semacam 1001 Buku, yang membantu mengumpulkan dan mendistribusikan buku-buku mereka.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Setelah memutuskan melakukan penelitian dengan topik ini, saya mulai mencari daftar bacaan, dan mulai berpikir, pasti ada sejumlah penelitian tentang topik ini, kemudian memutuskan untuk menemukan 'gap' dalam penelitian tersebut, supaya saya bisa melakukan kontribusi yang berguna. Bagaimanapun juga, saya menemukan sangat sedikit, dan bahkan pertanyaan yang sangat sederhana, seperti "berapa banyak Taman Bacaan yang ada di sana", "kapan mereka mulai", "apa peran pemerintah" dan "dari mana ide ini berasal" tidak mudah dijawab. Dari perspektif perbandingan, saya berpikir pasti ada banyak daftar bacaan tentang perpustakaan dan pengembangan negara. Saya mungkin dapat menggunakan kerangka kerja atau teori-teori dari negara lain dan menerapkannya di Indonesia. Sekali lagi, saya bersalah – ada sejumlah tulisan tentang perpustakaan rakyat di negara berkembang, tetapi mereka cenderung menganalisa satu perpustakaan atau program tertentu secara spesifik, daripada memberikan semacam kerangka analisa. Saat kembali ke Kanada dan meneruskan penelitianku dengan menghubungi LSM-LSM yang bergerak di bidang komunitas literasi, saya menyadari bahwa fenomena Taman Bacaan di Indonesia agak unik. Bukan berarti tidak ada perpustakaan rakyat di negara lain, tetapi jumlah perpustakaan rakyat yang ada di Indonesia, dan langkanya tingkat koordinasi dan kerjasama sepertinya sangat jarang ditemukan, kalau tidak unik dalam dunia. Dengan begitu munculnya pertanyaan akhir: Faktor-faktor apa saja yang memfasilitasi dan selaras dengan gerakan perpustakaan rakyat di Indonesia ini?

Setelah melalui proses penemuan ini, saya merumuskan dua pertanyaan penelitian, dan sejumlah sasaran yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Saya ingin memetakan situasi saat ini dan jika mungkin menemukan faktor-faktor yang telah memfasilitasi dan selaras dengan kemunculan gerakan perpustakaan rakyat di Indonesia. Untuk melakukan hal ini, saya perlu memahami sejarah perpustakaan (khususnya yang memberi akses untuk umum) dan budaya baca di Indonesia, menentukan kapan fenomena ini berawal, dan apa latar belakangnya, menguji faktor-faktor yang berkontribusi dalam penyebarluasan dan kuatnya pertumbuhan sampai fenomena hari ini, dan mencoba memetakan situasi saat ini dalam kaitannya dengan jumlah dan keberadaan perpustakaan, begitu juga kebijakan pemerintah di masa lalu dan saat ini terhadap mereka. Hal ini meliputi perbandingan Taman Bacaan dan perpustakaan umum dari sejumlah sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini, fokus utama saya adalah tentang perwujudan Taman Bacaan sebagai sebuah perpustakaan dan pusat kegiatan yang bersifat gratis, independen dan berbasis komunitas, namun saya akan juga menguji banyak fenomena lain dengan nama yang sama, untuk menunjukkan sejarah dan pengaruhnya saat ini terhadap Taman Bacaan otonomi.

1.3 Pernyataan Tesis

Ide dasar Taman Bacaan berasal dari persewaan buku, yang pertama kali didirikan oleh masyarakat peranakan di Batavia pada akhir abad ke-19, dan yang telah tumbuh dalam beberapa wujud seiring dengan perpustakaan "resmi" hingga hari ini. Di samping itu, ide memberikan akses skala besar ke pelayanan perpustakaan sederhana bagi masyarakat yang tidak mampu dan pedesaan, kembali ke perpustakaan Balai Pustaka yang dimulai di tahun 1908, dan diperkuat dengan proyek mendirikan ribuan perpustakaan desa yang dijalankan oleh para sukarelawan selama bertahun-tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Ide spesifik Taman Bacaan

yang akan menjadi perpustakaan gratis, dan pusat kegiatan dan pembelajaran, diawali sekitar tahun 1980-an dan diadopsi serta disebarluaskan oleh pemerintah Orde Baru di tahun 1990-an.

Baru tahun 2001, dalam rangka mempromosikan kebebasan berbicara dan kemudahan akses informasi setelah runtuhnya rezim Orde Baru, ide ini akhirnya sangat populer. Secara khusus, gerakan baru ini berakar dari semangat *Do-It-Yourself* kaum muda di kota Bandung, yang sangat dipengaruhi oleh budaya *punk-rock*. Ide ini menyebar dengan cepat karena terinspirasi oleh contoh-contoh tertentu (misalnya Gola Gong dan Farook Dauzan), contoh Taman Bacaan yang bertindak sebagai model pembelajaran kaum muda dan jaringan-jaringan untuk bertukar pengalaman, informasi dan sumber daya. Ide ini juga menjadi daya tarik bagi sekelompok populasi yang lebih luas melalui kombinasi ide yang mempromosikan nasionalisme, namun menghadapi masalah korupsi dalam sistem politik dan panggilan bagi literasi dalam Islam.

1.4 Signifikasi

Indonesia adalah negara ketiga terbesar di Asia, dan masih memperjuangkan pembangunan ekonomi dan sosial, sedangkan tingkat baca sekolah dasar berada di peringkat paling bawah dari negara-negara ASEAN¹. Perpustakaan dan akses ke buku dikenal sebagai faktor penting dalam pendidikan, dan masyarakat Indonesia yang lebih berpendidikan tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial Indonesia, tetapi juga akan berfungsi sebagai penyelamat penting bagi sistem demokrasinya yang masih dini. Fenomena Taman Bacaan memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam mempromosikan kondisi ideal ini. Meskipun pergerakan TB adalah pergerakan nasional, beberapa penyumbang internasional juga pernah berkontribusi dalam pendanaan bagi lembaga-lembaga tertentu seperti 1001 Buku. Sejak tahun 2005, pemerintah mulai mendistribusikan bantuan yang telah dianggarkan untuk Taman Bacaan, dan berencana menjadikannya sebagai bagian dari strategi literasi mereka. Pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi sekarang, dan faktor-faktor yang menyebabkannya, akan memungkinkan pemerintah dan donor nasional/internasional untuk memfokuskan kontribusi mereka dengan cara yang memberikan manfaat yang lebih efisien bagi penduduk tidak mampu di Indonesia.

Gerakan Taman Bacaan sendiri masih muda dan memiliki memori yang sangat singkat. Dalam wawancara dengan beberapa sumber informasi, sangat sedikit yang mengetahui sejarah Taman Bacaan, dan diharapkan tesis ini akan menjadi sarana yang bermanfaat bagi para aktivis gerakan Taman Bacaan untuk memikirkan sejarah mereka sendiri serta bagaimana mereka dapat lebih efektif untuk lebih maju. Akhirnya, gerakan Taman Bacaan di Indonesia adalah sesuatu yang jarang ditemukan dan unik dari perpustakaan di dunia, dan oleh karena itu akan menjadi sangat menarik buat peneliti literasi/perpustakaan secara umum, dan baik peneliti maupun LSM yang fokus pada perpustakaan rakyat/pedesaan di negara lain secara spesifik. Meskipun banyak dari faktor yang mempengaruhi gerakan perpustakaan rakyat di Indonesia bisa terbilang unik bagi negara ini, tetapi fenomena ini bisa memberikan inspirasi dan ide-ide kepada gerakan serupa yang mulai meniti karirnya di dunia.

¹ Association of Southeast Asian Nations

1.5 Garis besar tesis

Bagian pertama tesis saya kira-kira diuraikan sesuai laporan sejarah, dan saya akan mulai menelusuri sejarah konsep Taman Bacaan dari perpustakaan persewaan manuskrip yang didirikan oleh peranakan Cina di Batavia pada akhir abad 19. Melalui pembahasan tentang kondisi di Batavia pada saat itu, dan sejarah Balai Pustaka yang didirikan oleh pemerintah Belanda, saya juga akan membahas lahirnya kesusastraan Melayu modern, dan transformasi Bahasa Melayu dari bahasa pergaulan (*lingua franca*) daerah menjadi bahasa nasional yang diberi nama Bahasa Indonesia. Kemudian saya akan melanjutkan dengan pembahasan singkat tentang pendudukan Jepang, yang mengantarkan kami pada era tonggak kemerdekaan dan ribuan perpustakaan desa dengan para sukarelawan pustakawannya yang didirikan oleh Sukarno di tahun 1950-an.

Selanjutnya saya akan memaparkan persewaan buku yang ada di tahun 1970-an, awal mula perintis model Taman Bacaan di tahun 1980-an, dan usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendanai Taman Bacaan Masyarakat desa di tahun 1990. Kemudian saya juga akan membahas bagaimana persewaan buku, yang mulai sekitar tahun 1900, telah berkembang di jaman modern. Beberapa dari mereka masih mempertahankan model lama, dan yang lainnya telah mengubah dirinya menjadi 'kafe buku'.

Pembahasan pada bagian kedua lebih tematik. Kami akan menguji asal mula Taman Bacaan saat ini, melihat pada konsekuensi lengsernya Suharto, menguji sejarah khusus kota Bandung yang menciptakan lahan yang subur bagi ide-ide ini dan membandingkannya dengan perkembangan Taman Bacaan di Yogyakarta. Dengan menyoroti dua kasus penting perpustakaan rakyat yang telah menginspirasi banyak Taman Bacaan, dan jaringan 1001 Buku, kemudian saya bisa membahas konsep jaringan dan "idealisme" yang mempengaruhi masyarakat untuk memulai perpustakaan rakyat mereka sendiri, seperti halnya nilai-nilai nasionalisme dan Islam. Akhirnya, di bagian ketiga, saya akan menguji kebijakan dan program-program pemerintah, melihat pada beberapa perspektif tentang hubungan antara Taman Bacaan dan perpustakaan umum, dan mendekati pengujian informasi yang tersedia tentang situasi Taman Bacaan di Indonesia saat ini.

2 METODOLOGI/SUMBER-SUMBER INFORMASI

2.1 Ruang lingkup

Karena keterbatasan waktu, pengamatan langsung saya dalam penelitian ini sangatlah minim dan tidak terstruktur. Pengalaman saya meliputi partisipasi di Hari Buku Dunia, partisipasi pada aktivitas distribusi buku bersama 1001 Buku, dan mengunjungi salah satu Taman Bacaan di daerah pedesaan. Namun, saya yakin pengalaman saya selama setahun tinggal di Jakarta, meskipun penelitian ini tidak terstruktur atau direncanakan, telah membantu saya memahami penelitian ini dengan lebih baik. Sebelum Hari Buku Dunia, saya telah mengunjungi Perpustakaan Nasional, dan dua cabang perpustakaan umum di Jakarta, juga satu perpustakaan di Yogyakarta. Saya juga memiliki banyak pengalaman dengan "Jakarta yang kreatif dan independen", misalnya dengan seringnya mengunjungi Taman Ismail Marzuki dan Utan Kayu, begitu juga pusat budaya Ruang Rupa, ke pasar buku bekas di Pasar Senen, dan musik improvisasi di WaPres Jakarta Utara.

2.2 Komunikasi dengan para Sumber

Saya beruntung telah mengenal beberapa anggota yang sangat terlibat dengan perpustakaan berbasis komunitas selama Hari Buku Dunia di tahun 2007. Awalnya saya ragu-ragu menghubungi mereka untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Saya pernah pikir jika saya perlu mengembangkan pemahaman topik, kemudian merancang tesis yang dapat saya "uji" melalui rancangan instrumen wawancara. Saya merasakannya sebagai suatu permasalahan yang besar karena saya tidak tahu apa-apa tentang topik ini, dibandingkan dengan orang-orang yang aktif di bidang literasi dan kepustakaan di Indonesia. Oleh karena kurangnya sumber-sumber yang tersedia, saya tidak bisa dengan mudah "memahami" topik ini. Pada akhirnya saya menyadari (juga berterima kasih kepada dosen pembimbing saya) jika saya memiliki pandangan yang terlalu sempit atas "kekakuan penelitian" sebagai sesuatu yang harus melibatkan pengujian teori-teori yang sudah didefinisikan. Saya juga mulai yakin jika hal ini akan menjadi tidak etis (atau juga sombong) untuk bertindak sebagai "ahli" di bidang yang jelas-jelas saya tidak mengetahuinya.

Kemudian saya mulai berpikir tentang kontak saya sebagai "Sumber" – daripada "subyek wawancara" – orang-orang yang akan saya wawancara tentang situasi Taman Bacaan saat ini, dan faktor-faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan mereka. Saya telah berkomunikasi dengan sejumlah orang-orang yang aktif di perpustakaan rakyat, jaringan perpustakaan, penelitian dan pemerintah. Kontak-kontak awal saya telah mengenalkan saya dengan orang-orang yang dapat membantu, dan saya juga menemukan mereka melalui tulisan akademis atau blog-blog mereka. Tanpa kendala apapun mereka telah sangat membantu saya, mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan saya yang kadang-kadang samar dan membingungkan, dan dengan susah payah memberi dokumentasi dan informasi yang tidak mudah ditemukan di Internet. Saya juga berbagi teori dengan mereka, dan seiring berkembangnya pemahaman saya, pertanyaan saya berubah dan menjadi lebih spesifik.

Hal ini serupa dengan pendekatan yang digunakan oleh O'Brien (2006) di lingkungan kerjanya di Cina, tempat dia akan menguji perkembangan pendapatnya secara langsung pada orang-orang yang dia wawancarai. Tesis ini tidak akan mulai tanpa dukungan Sumber-Sumber saya, dan saya hanya menyesal karena telah menunggu sekian lama sebelum saya berhenti bertindak sebagai peneliti yang mengetahui lebih banyak daripada subyeknya, dan membiarkan subyek dan data saya mengajari serta memberitahu saya. Saya juga membagikan rancangan pertama saya kepada beberapa Sumber utama saya, meskipun kenyataannya bahwa rancangan ini terdiri dari 70 halaman dalam bahasa Inggris akademis, berarti saya tidak menerima banyak masukan seperti yang saya harapkan.

Para Sumber saya terbagi dalam beberapa kelompok, meskipun banyak dari mereka yang memiliki peran yang saling melengkapi antar kelompok. Saya berkomunikasi dengan sejumlah orang-orang akademis dan pustakawan Indonesia, dan beberapa dari mereka telah melakukan penelitian dengan topik serupa. Saya ber-imel dengan sejumlah orang yang aktif di 1001 Buku, dan orang lain yang sedang menjalankan Taman Bacaan. Saya mewawancarai orang-orang yang bekerja pada divisi kebijakan Taman Bacaan di pemerintahan, dan mewawancarai sejumlah orang yang saya kenal dari milis pecinta buku, yang memiliki ketertarikan khusus pada Taman Bacaan. Dan yang terakhir, saya berkomunikasi dengan sejumlah para akademis warga negara asing. Sebagian besar pertanyaan saya kepada mereka lebih berkaitan dengan penelitian mereka, tetapi banyak yang menceritakan kembali cerita-cerita pengalaman mereka selama tinggal di Indonesia, yang berkaitan dengan Taman Bacaan. Satu hal yang penting adalah hal bahwa para Sumber saya semuanya merupakan orang-orang yang berpendidikan sangat tinggi dan memiliki akses ke Internet (dan komunikasi kebanyakan terjadi melalui e-mail). Saya belum mencoba berbicara dengan siapa saja yang sesuai dengan "kelompok target" pada Taman Bacaan. Ini merupakan suatu kesempatan yang bagus untuk penelitian selanjutnya, tetapi perlu dilaksanakan di Indonesia.

2.3 Sumber-sumber akademis

Sangat sedikit penelitian akademis yang mengambil topik tentang sejarah perpustakaan non-formal di Indonesia, termasuk pertumbuhan Taman Bacaan terkini. Terdapat sejumlah sumber tentang sejarah asal mula kesusastraan dan percetakan buku di Hindia Belanda, begitu juga sejarah tentang Balai Pustaka, namun saya harus menggabungkan sejumlah besar sumber-sumber tersebut untuk menemukan informasi yang saya perlukan. Sedangkan untuk gerakan perpustakaan rakyat terkini, hanya ada dua sumber yang saya temukan dalam Bahasa Inggris, yaitu dua presentasi yang disajikan oleh Harkrisyati Kamil dan Ida Fajar Priyanto untuk *International Federation of Library Associations* (Asosiasi Persekutuan Perpustakaan Internasional) (Kamil, 2003; Priyanto, 2006). Dalam Bahasa Indonesia, saya secara kebetulan hanya menelaah studi kasus dari empat perpustakaan rakyat (Septiana, 2007). Tetapi sangat mungkin ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hanya sayang kesusastraan akademik Indonesia terbagi-bagi dan tidak banyak yang tersedia secara digital.

2.4 Surat kabar dan artikel lainnya

Karena kurangnya sumber informasi, saya sering menggunakan artikel surat kabar sebagai

pendukung data. Meskipun begitu hal ini tidaklah sulit: Beberapa surat kabar tidak menerbitkan artikel mereka secara online tanpa kata sandi (yang hanya bisa diperoleh menggunakan nomor ponsel Indonesia), yang lain dengan mengurangi artikel-artikelnya atau menyusun ulang situs web mereka, bahkan link internalnya rusak. Saya berhutang budi dengan banyak milis dan blog yang telah menerbitkan ulang artikel-artikel yang berkaitan dengan perpustakaan dan Taman Bacaan, bahkan beberapa dari mereka membuat arsip kliping yang ekstensif (contoh yang luar biasa adalah *Kliping Mengenai Taman Bacaan* di <http://mediarent.blogspot.com/>).

Saya akan lebih suka mengambil artikel secara langsung dari situs surat kabar, dan saya pernah mencoba menemukannya. Bahkan pada beberapa kasus saya menggunakan arsip organisasi WayBack Machine (<http://www.archive.org/web/web.php>) dan fungsi pencarian Google (<http://www.google.com>), namun setiap contoh yang saya temukan sumber aslinya, serupa dengan yang ditempatkan ulang pada *blogs* dan milis, dan saya yakin artikel-artikel ini diproduksi ulang di *blogs* dan milis yang sangat dapat dipercaya keasliannya. Karena begitu banyak artikel yang diproduksi ulang di *blogs* oleh penulisnya sendiri, yang hampir tampak sebagai gerakan akses-terbuka bagi jurnalisme surat kabar. Saya juga terkadang menggunakan artikel-artikel lama yang ditempatkan di *blogs* oleh anggota utama gerakan Taman Bacaan, atau oleh pustakawan profesional.

2.5 Survei

Banyak pertanyaan tentang Taman Bacaan di Indonesia, misalnya seperti keberhasilan program-program pemerintah, faktor-faktor penyebab atau bukan terhadap pembangunan dan keberhasilan sebuah Taman Bacaan, dan pertanyaan lainnya hanya dapat dijawab dengan cara mengumpulkan lebih banyak data. Mengadakan survei skala-besar tidak ada dalam kerangka waktu penelitian ini, namun sebagai pendahuluan dalam mengumpulkan beberapa data yang bermanfaat, suatu survei diadakan pada Taman Bacaan yang berada di jaringan 1001 Buku. Dari 1001 Buku saya memperoleh data tentang perpustakaan di jaringan mereka yang berlokasi di Jakarta², dan seorang asisten peneliti di Jakarta membantu menghubungi kontak-kontaknya. Dari 98 Taman Bacaan yang telah dihubungi, 11 Taman Bacaan tidak dapat dihubungi, dan empat Taman Bacaan tidak mau menjawab pertanyaan. Oleh karena ini, jumlah Taman Bacaan yang memberikan respon mencapai tingkat 84%. Dalam banyak kasus, kontak awal dihubungi melalui telepon, kemudian menjawab pertanyaan kami dengan mengembalikannya melalui e-mail. Karena tingginya tingkat respon, data statistik yang dihasilkan bisa dikatakan mewakili Taman Bacaan yang ada di database 1001 Buku, pada lokasi geografi dan waktu tertentu. Namun, secara umum hasil statistik tersebut tidak mewakili Taman Bacaan di Indonesia.

2.6 Batasan

Sangatlah sulit menemukan sumber-sumber informasi untuk penelitian ini, karena sangat sedikit materi ilmiah yang relevan dengan topik ini. Pada banyak kasus, saya hanya mengandalkan pada satu atau dua sumber untuk mengembangkan penjelasan tertentu – satu artikel surat kabar, atau satu Sumber. Meskipun sumber-sumbernya jarang melengkapi ketidaksepakatan satu sama lain,

² Jabodetabek - Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi

sedikitnya informasi membuatnya sangat sulit menjelaskan pentingnya faktor-faktor yang berbeda dalam pertumbuhan Taman Bacaan. Saya mencoba memaparkan dan memetakan sejumlah faktor-faktor yang berbeda yang saya yakini dapat menunjukkan dampak tertentu pada fenomena Taman Bacaan, namun saya tidak selalu bisa menentukan proses yang tepat dan tingkat kepentingan setiap faktor tersebut. Saya telah mencoba meningkatkan keabsahan penelitian saya dengan cara mendiskusikan asumsi dan teori-teori saya bersama anggota utama komunitas tersebut yang sudah saya kenal, namun sama sekali tidak ada kesepakatan pemahaman tentang fenomena Taman Bacaan. Tesis ini hanya akan dilihat sebagai dugaan awal, dan saya berharap akan banyak penelitian yang akan melanjutkannya, untuk mengembangkan hasil kerja ini.

3 SEJARAH SEBELUM TAHUN 2000

3.1 Perpustakaan perintis, dan persewaan manuskrip

Saya akan memulai dengan memaparkan sesuatu yang menurut saya merupakan asal mula sejarah dari model Taman Bacaan saat ini. Jauh sebelum jaman kolonial, perpustakaan umum perintis dapat dilihat dari perpustakaan yang dibangun oleh kerajaan-kerajaan di Jawa, Sumatra, Bali dan Sulawesi. Menelaah kembali sejarah pada seribu tahun sebelumnya, perpustakaan-perpustakaan ini mempunyai akses yang sangat terbatas ke koleksi manuskrip . Koleksi ini hanya diperuntukkan bagi kalangan terbatas yang dapat membaca manuskrip tersebut. Kemampuan membaca dan menulis semakin diperkenalkan secara meluas seiring dengan masuknya Islam di pulau Jawa pada abad ke-13, serta dibangunnya masjid-masjid yang perlahan-lahan menjadi pusat pembelajaran dan pasokan koleksi buku (Natadjumena, 1997).

Di Batavia, kami menemukan bukti keberadaan perpustakaan yang menyewakan manuskrip yang ditulis ulang dengan tangan sekitar tahun 1790 – 1900. Keberadaan perpustakaan ini terhitung unik di tanah Melayu, bahkan termasuk manuskrip (tulisan yg berusia puluhan tahun) yang berasal dari Sumatra, Riau, ataupun Malaysia, tidak ditemukan adanya catatan mengenai keberadaan perpustakaan semacam ini, kemungkinan besar karena adanya tradisi jika manuskrip hanya dimiliki oleh keluarga penting atau keluarga kerajaan, yang meminjamkan manuskrip -manuskrip tersebut secara cuma-cuma pada pembaca. Karena ketiadaan kerajaan di Batavia (yang dibangun oleh Belanda) dan banyak kelompok-kelompok etnis yang berkumpul di sana, maka terciptalah sebuah peluang bisnis untuk membangun perpustakaan yang menyewakan manuskrip (Iskandar, 1981).

Manuskrip yang ditulis dalam bahasa Melayu dan Jawa dengan tulisan Jawi ini, sangatlah mahal. Setiap perpustakaan memiliki sekitar 20 – 30 manuskrip yang berbeda-beda, dan para pemiliknya, yang kebanyakan adalah janda, menggantungkan hidupnya pada ongkos sewa manuskrip tersebut (ibid). Karena rendahnya jumlah orang yang memiliki kemampuan bacatulis, mereka tidak mempelajari manuskrip tersebut dengan diam, namun dengan membacanya keras-keras. Informasi mengenai perpustakaan ini, sebagian besar berdasarkan pada prasasti di halaman-halaman manuskrip yang telah disimpan. Para pembaca misalnya, mereka akan terpanggil untuk tidak merusak manuskrip dengan noda-noda sirih ataupun minyak dari lampu mereka (ibid).

Beberapa bacaan yang telah ditulis merupakan versi dari tradisi lisan, seperti yang tertulis pada prasasti manuskrip ini: *“Cerita diambil dari dalang, dijadikan hikayat, jangan sampai punah, selalu dibaca berulang-ulang.”*. (Chambert-Loir, 1984, hal. 195). Usaha tersebut juga menunjukkan kemiskinan si pemilik manuskrip (seringkali ditulis dengan rima):

Saya punya salam takzim pada yang menyewa hikayat ini, diberitahukan uang sewanya sehari semalam sebesar sepuluh sen, lebih memprihatinkan karena saya berusaha menulis dan berdagang minyak lampu dan kertas demi anak dan isteri saya, bisa dikatakan saya tidak pernah bekerja sedari kecil, menumpang makan dan meminjam

pakaian milik mama saya. Oleh karena itu saya memohon belas kasihan untuk menyewanya untuk sehari semalam sebesar sepuluh sen saja. (Chambert-Loir, 1984, hal. 69).

Persewaan semacam ini tersebar di seluruh Batavia, sedangkan berdasarkan penyebaran secara geografis, bisa dikatakan bahwa sebagian besar pengunjungnya adalah komunitas peranakan. Seperti halnya kampung yang disebutkan dalam Iskandar (1981), misalnya *Pecenongan*, *Jembatan Lima* dan *Kampung Rawa Sentiong* adalah daerah yang hingga sekarang dikenal sebagai tempat tinggal para keturunan Cina. Pendapat bahwa persentase terbesar dari para pembacanya adalah orang-orang keturunan Cina didukung oleh fakta yang ditulis dalam catatan kecil manuskrip, yang seringkali ditujukan untuk *baba* (tuan/ayah) dan *nyonya* (ibu), istilah yang umum digunakan pada pria dan wanita peranakan Cina (Chambert-Loir, 1984, hal. 54). Untuk memahami mengapa para keturunan Cina di Batavia merupakan konsumen utama dari manuskrip yang ditulis tangan dalam bahasa Melayu dan Jawa ini, kita harus mempelajari imigrasi Cina ke Indonesia dan budaya orang-orang peranakan Cina tersebut.

3.2 Imigrasi orang-orang Cina dan peranakan Cina

Komunitas Cina tertua di pulau Jawa dan Sumatra ditemukan sekitar abad ke-15, dimulai dari perjalanan musiman para pedagang yang didasarkan pada musim angin serta para pekerja kasar yang tertarik dengan upah yang lebih baik. Walaupun pada awalnya mereka menetap untuk sementara, banyak pula dari mereka yang akhirnya tinggal terlalu lama sehingga memutuskan untuk menetap selamanya. Semenjak hampir tidak ada perempuan Cina yang ikut dalam perjalanan ini, para pria Cina akhirnya memutuskan untuk menikahi perempuan lokal, dan beradaptasi dengan budaya lokal hingga pada masa tertentu. Para pria ini biasanya belajar bahasa lokal, namun para istrinya juga ikut mengkomodifikasi dan mengadaptasi dasar-dasar budaya Cina (Salmon 1985, hal. 15).

Carey (1984) berpendapat bahwa anak-anak mereka umumnya dibesarkan oleh ibunya dan jarang sekali berinteraksi dengan ayahnya yang sibuk bekerja. Oleh karena itu anak-anak tersebut lebih fasih berbahasa Melayu, yang merupakan bahasa ibunya, dibandingkan dengan bahasa Cina, sehingga bahasa Melayu menjadi bahasa yang dipilih untuk digunakan di komunitas peranakan. Karena inilah, lahir sebuah komunitas Cina yang berada pada dua budaya yang berbeda. Keturunan dari pernikahan campuran ini disebut sebagai peranakan Cina, yang merupakan kebalikan dari Cina totok, yaitu orang-orang yang benar-benar lahir di Cina (Salmon 1985, hal. 15). Seorang pengembara Cina menyampaikan bahwa pada akhir abad ke-18 terdapat beberapa komunitas peranakan Cina di pulau Jawa yang telah memeluk agama Islam dan menjalani kehidupan orang Jawa, serta mengadaptasi bahasa Jawa secara menyeluruh (Wang Dahai, dikutip dari Salmon, 1985).

Ada bukti yang kuat bahwa ide persewaan buku ini telah diperkenalkan oleh para imigran Cina di pulau Jawa. Pada waktu itu, persewaan buku adalah institusi yang umum di Cina, namun tidak pernah ada di tanah Melayu, kecuali di Batavia dan Palembang, dan keduanya memiliki banyak Muslim peranakan (Salmon 1985, hal. 15). Kami menemukan catatan tentang penggunaan istilah *Taman Bacaan* pertama kali untuk persewaan buku di periode akhir abad ke-

19. Di Cina biasanya disebut sebagai 租书摊 (zūshūtān – yang artinya persewaan buku- meskipun Lombard and Salmon, 1993, berpendapat bahwa istilah yang sama dengan taman bacaan telah juga digunakan di Cina selama kerajaan Tang). Taman bacaan tersebut ditemukan di daerah tempat Cina Muslim memiliki masjid sendiri, seperti di Kerukut, Kebun Jeruk dan Tembora (Salmon, 1985).

Kemudian, diperkenalkannya percetakan yang memulai sebuah perubahan besar dalam hal bahan tertulis yang tersedia, harga, dan bagaimana cara mendapatkannya. Mesin cetak pertama dibawa ke Indonesia untuk mencetak dokumen hukum untuk pemerintah, serta artikel kecil yang bersifat religius untuk para misionaris (Ahmat 1995, hal. 1). Tak lama setelah itu, para komunitas Cina mendapatkan mesin cetak dari orang-orang Belanda dan merekalah yang memulai mencetak novel berbahasa Melayu untuk pertama kali (Salmon 1995). Berdasarkan analisa catatan manuskrip kuno dari persewaan manuskrip, Chambert-Loir (1984) percaya bahwa praktek dari persewaan manuskrip menurun drastis dengan adanya buku cetak.

Para penulis buku peranakan mulai menerjemahkan karya Sastra berbahasa Cina dan Eropa dalam jumlah besar, kemudian mencetaknya. Mereka sendiri juga menulis karya sastra, dengan cakupan kesusastraan serta latar belakang kebudayaan yang mencengangkan, menggambarkan komunitas keturunan Cina, pernikahan antar budaya, perempuan baik-baik yang terlalu mandiri namun tersia-siakan, dan banyak topik-topik lainnya (Salmon, 1995). Sebelum tahun 1870-an, tidak ada penjual buku lokal dan buku-buku harus dipesan langsung dari penerbit. Taman Bacaan kemudian memiliki peran yang sangat penting dalam pendistribusian novel (Drewes 1981). Banyak cerita yang dibuat berseri di surat kabar, yang mulai hadir saat pergantian abad, dan telah merupakan perkembangan yang sangat penting. Penulis, penerjemah, dan editor surat kabar umumnya dilakukan oleh satu orang yang sama (Salmon 1995). Peningkatan mendadak akan penerbitan berperan besar dalam sosialisasi penggunaan huruf latin (hoeroef olanda – huruf Belanda) dan memunahkan tulisan Jawi.

3.3 Kebijakan Etis, dan organisasi pribumi sebelum Balai Pustaka

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda mengalami perubahan yang signifikan pada saat pergantian abad. Perang Aceh berdarah berlangsung dari tahun 1873, dan di tahun 1899, seseorang bernama C. Th. Van Deventer, yang sesudahnya menjadi anggota Parlemen Belanda, memperkenalkan konsep "hutang budi" dalam sebuah artikel, di mana ia menulis bahwa orang-orang Belanda harus merasa berhutang kepada orang-orang Hindia atas semua keuntungan yang didapat dalam beberapa puluh tahun terakhir. Ratu Wilhelmina memberikan pidato pada tahun 1901 yang merupakan permulaan dari "*Politik Ethise*" (Kebijakan Etis), yang terdiri dari dua elemen, yaitu mengembangkan kesejahteraan penduduk asli, dan pembangunan bertahap atas otonomi dan desentralisasi politik.

Elemen terakhir itu menciptakan situasi yang membutuhkan banyak orang Jawa yang berpendidikan untuk bekerja di satuan administratif (Nagazumi, 1972, hal. 18-19). Pada saat itu sekolah-sekolah misionaris sudah berdiri, namun pada tahun 1907 pemerintah Belanda memulai pendidikan dasar pertama untuk kelas I dan II bagi warga Indonesia, dan di tahun 1917 program ini diperpanjang menjadi program tujuh tahun, serta di tahun 1920 pendidikan

tinggi pertama untuk orang Indonesia hadir di STOVIA³ (Tjoen, 1966).

Sekitar periode ini beberapa organisasi masyarakat terbentuk, memfokuskan diri pada akses pendidikan yang lebih baik, dan mulai mendirikan perpustakaan. Organisasi orang Jawa yang bernama Tjipto Moeljo mendirikan sebuah perpustakaan di Mojo Agung pada tahun 1887 (Ahmat 1995, hal. 97). Organisasi orang-orang Cina bernama Tiong Hoa Hwe berdiri pada tahun 1900, awalnya didirikan untuk memprotes keputusan memberikan status "orang Eropa terhormat" kepada penduduk Jepang. Kemudian, salah satu tujuan mereka adalah membangun sebuah perpustakaan yang menguntungkan bagi perkembangan dan pemahaman pengetahuan (Riwajat 40 taon, Nio Joe Lan, cited in Ahmat 1995, hal. 74). Budi Utomo dibentuk pada tahun 1908, dan bagian mahasiswa organisasi itu di Weltevreden mencantumkan pembangunan perpustakaan sebagai poin ke 14 dari 16 poin program mereka (Nagazumi 1972, hal. 38). Sesudah itu, Budi Utomo mengirimkan surat kepada Kementrian Koloni yang berisikan daftar kegiatan yang akan mereka lakukan, dan dalam surat tersebut mereka menyertakan "membangun perpustakaan untuk masyarakat" seiring dengan membangun sekolah khusus perempuan (*op. cit.* hal. 49).

Gerakan reformasi Islam yang dimulai oleh para ustadz dan haji berusaha keras memperjuangkan perlawanan atas hal-hal mistik dan praktek-praktek non-Islami, untuk membuat Islam lebih kontemporer dan relevan. Satu hal yang merupakan hasil dari usaha ini adalah menggantikan bahasa Arab dengan bahasa daerah dalam instruksi keagamaan, doa-doa dan dakwah. Muhammadiyah adalah satu dari sekian organisasi reformasi Islam terbesar, dan mereka mulai membangun perpustakaan serta sekolah swasta Islam (Freidus 1977, hal. 6-7).

Walaupun fokus utama di sini adalah akses publik pada buku-buku yang tersedia untuk orang-orang non-Eropa, baik melalui perpustakaan umum, persewaan buku atau sebaliknya, yang adalah juga penting mendiskusikan dan menggambarkan perpustakaan resmi lainnya yang dimulai pada periode ini. Perpustakaan bergaya Barat yang pertama dibuka di Indonesia adalah *Batavian Kerkeraad* yang diperkirakan dibuka tahun 1624 dan hanya bisa dimasuki oleh pemuka agama. Lembaga kebudayaan Indonesia yang diawali dengan Asosiasi Batavia untuk Seni dan Ilmu⁴, mulai mengoperasikan sebuah perpustakaan di tahun 1778 yang kemudian menjadi perpustakaan penyimpanan untuk Hindia-Belanda dan membutuhkan satu salinan dari setiap publikasi yang ada di koloni untuk disimpan di perpustakaan tersebut. Perpustakaan inilah yang kemudian hari menjadi fondasi dari Perpustakaan Nasional Indonesia (McGlynn 1998, hal. 86). Karena memiliki ruang baca yang terbuka untuk umum, McGlynn menyebutnya perpustakaan referensi pertama di Indonesia (1998). Di tahun 1864, *Free Masons* mulai mengoperasikan perpustakaan untuk mensuplai bahan bacaan bagi orang-orang Eropa yang tidak terlalu mampu, dan gereja Katolik membangun ruang baca untuk umum, sehingga pada awal abad ke-20 hampir seluruh kota-kota besar memiliki sebuah *openbare leszaal* (perpustakaan umum). Di tahun 1920 *Institusi untuk Mempromosikan Perpustakaan di Hindia-*

³ School tot Opleiding van Indische Artsen adalah sekolah kedokteran pertama di Hindia Belanda yang menerima mahasiswa non-Eropa, dan juga jenis pendidikan tinggi pertama yang terbuka bagi penduduk *pribumi*.

⁴ Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen

Belanda⁵ telah memiliki total anggota sebesar 682, termasuk 109 anggota non-Eropa (*ibid*).

3.4 Balai Pustaka

Setahun setelah pengenalan sekolah desa tiga tahun, Belanda mencanangkan *the Commissie vor de Volkslectuur* (Komisi untuk Sastra Masyarakat) untuk memproduksi dan mendistribusikan buku-buku dengan bahasa setempat (umumnya Jawa, Sunda dan Melayu) untuk membantu aspek formal pendidikan (Drewes 1981). Hal ini berkembang secara perlahan, dan hingga tahun 1918, komisi ini telah menerbitkan 280 buku dan pamflet, serta mendirikan sekitar 700 *Volksbibliotheek* (perpustakaan) yang terbuka untuk umum, seringnya berlokasi di sekolah-sekolah, rumah sakit dan barak (Tjoen 1966, Drewes 1960, hal. 433, Freidus 1977, hal. 26). Sebelumnya, perpustakaan yang telah ada hampir tak pernah dibuka untuk orang-orang non-Eropa dan hanya menyediakan materi berbahasa Belanda (McGlynn 1998, hal. 87). Seorang ahli bahasa Jawa, D. A. Rinkes, kemudian mengambil alih institusi tersebut, yang kemudian berganti nama menjadi Balai Pustaka. Ia mengorganisasikan Balai Pustaka sebagai rumah penerbitan yang efisien, mempunyai mesin-mesin percetakan, dan mulai menerbitkan majalah bergambar dalam bahasa setempat dan buku referensi tahunan yang mencapai 100.000 eksemplar dalam sirkulasinya (Drewes, 1981).

Lima tahun pertama sejak ia mengambil alih, lebih dari 500 judul buku telah diterbitkan, dan ia juga menggagas untuk membuka 2000 perpustakaan sirkulasi tambahan (Drewes 1960, hal. 431-433). Tak satupun dari perpustakaan tersebut memiliki gedung sendiri, bahkan bangunan-bangunan tersebut hanya berisikan lemari berukuran 3x3 yang ditempatkan seperti dalam ruang kelas. McGlynn (1998) beranggapan bahwa lokasi yang strategis dan berukuran kecil akan menghemat pengeluaran bagi pemerintah untuk memperkerjakan pegawai perpustakaan, yang fungsinya diambil alih oleh guru atau kepala sekolah. Orang tersebut juga bertanggung jawab atas pembuatan pemberitahuan dan laporan kegiatan secara akurat yang harus dikirim setiap bulannya ke Batavia, serta membuat dasar-dasar statistik lengkap mengenai pilihan bacaan para pembaca buku dan jumlah peminjaman buku. Teeuw (1979) mengungkapkan bahwa statistik ini memiliki dampak yang sangat besar pada strategi publikasi Balai Pustaka. Peminjaman buku meningkat dari 200.000 di tahun 1916 ke satu juta pada tahun 1921, kemudian menjadi dua juta di tahun 1939 (McGlynn 1998, hal. 87; Teeuw 1979, hal. 143). Di tahun 1940, permintaan publikasi ke Balai Pustaka begitu tinggi sehingga percetakan mereka tidak dapat lagi memenuhi permintaan, dan harus meminta bantuan percetakan dari Batavia (Teeuw, 1979, hal. 143).

Tidak hanya perpustakaan, Balai Pustaka juga mempromosikan karya-karya sastra dengan beberapa cara. Pendistribusian buku dimajukan dengan dibukanya departemen penjualan dan tempat penjualan - sebelumnya buku-buku ini harus didistribusikan melalui pemerintah *Depot van Leermiddelen* (Pusat Materi Pendidikan). Balai Pustaka juga mendukung Taman Bacaan yang menyewakan buku, bahkan memperkenalkan gerai buku berjalan – sebuah mobil yang sisinya dapat dibuka untuk dipamerkan, lengkap dengan “para penjual dengan gaya bicara yang dapat menarik perhatian di setiap pasar desa” (Drewes 1960, hal. 433). Para penjual inilah, yang berbicara dalam bahasa setempat, terkadang menghabiskan waktu berminggu-minggu di jalan. Terkadang mereka bahkan mengetuk pintu-pintu rumah dan bernyanyi dalam bahasa Jawa ke

⁵ Vereeniging tot bevordering van het bibliotheekwezen

orang-orang yang mereka jumpai tentang buku-buku yang mereka jual (Teeuw, 1979, hal. 123). Kendaraan tersebut mempunyai peran besar dalam mempopulerkan nama Balai Pustaka, dengan memungkinkan akses ke tempat-tempat di mana agen-agen lain tak dapat berpartisipasi (Drewes 1960, hal. 433; Freidus 1977, hal. 27).

Pada lokasi-lokasi yang lebih terpencil, kantor pos juga berperan sebagai agen dari Balai Pustaka dan mempunyai katalog lengkap. Dalam beberapa hal juga memiliki contoh persediaan buku (Freidus 1977, hal. 27). Di tahun 1925, Balai Pustaka memiliki 58 agen, dan menggunakan sekitar 250 kantor pos di daerah-daerah terpencil untuk mendistribusikan buku dan menerima pesanan. Mereka juga memiliki sebuah daftar yang berisikan lebih dari 20.000 alamat orang-orang yang membeli hasil publikasi mereka secara berkala (Teeuw, 1979, hal. 123, 125).

3.4.1 Kompetisi para penulis buku peranakan dan Taman Bacaan

Fakta bahwa semua buku yang dipublikasikan seharusnya mendukung kebijakan pemerintah telah bermuara pada tradisi ketidakpercayaan pada Balai Pustaka oleh para intelektual Indonesia, namun tidak diragukan lagi bahwa Balai Pustaka memberikan kontribusi yang signifikan pada kreasi dan distribusi sastra, serta merupakan faktor penting dalam proses menjadikan Melayu sebagai bahasa nasional (Tjoen 1966, Drewes 1981). Namun, pada masa keemasan Balai Pustaka, rumah produksi independen yang kebanyakan dijalankan oleh orang-orang peranakan terus memproduksi serta mendistribusikan novel dan materi, yang umumnya berbahasa Melayu.

Bagi para sejarawan Indonesia, peranan dari orang-orang peranakan Cina pada masa-masa awal perkembangan penulisan, percetakan dan pendistribusian di Indonesia tak hanya kontroversial namun juga tidak diharapkan, dan ini adalah bagian dari sastra yang cenderung dilupakan oleh para cendekia sejarah sastra Indonesia. Di mana novel berbahasa Melayu yang pertama, ditulis oleh seorang peranakan dan diterbitkan di tahun 1880, tetapi "*Sitti Nurbaja*", yang ditulis oleh Marah Roesli dan diterbitkan pada tahun 1920, kemudian dianggap secara umum sebagai novel modern Indonesia yang pertama (lihat Sutherland, 1968).

Drewes di artikelnya pada tahun 1981 mengkritik C. W. Watson (1971, seperti dikutip dalam artikel Drewes) karena ia berpendapat bahwa ada keterkaitan yang kuat antara sastra peranakan dan sastra Balai Pustaka, dan dia juga benar-benar tidak memperhitungkan kontribusi warga Cina ini pada persewaan buku dengan menyatakan bahwa tidak ada persewaan buku yang berpengaruh sebelum jaman Balai Pustaka (Drewes 1981). Namun, sebagaimana banyaknya bukti bahwa warisan sastra peranakan telah perlahan terkuak (karena kerja keras Dr. Claudine Salmon yang tak henti-hentinya), keterkaitannya semakin jelas. Dr. Salmon mengutarakan pentingnya kontribusi warga Cina ini:

Sepertinya sulit disangkal bahwa pada satu masa dalam sejarah Jawa, anggota komunitas yang berasal dari Cina mempunyai peranan penting dengan menyebarkan kebiasaan membaca, lewat taman bacaan ataupun persewaan buku, dan yang pertama merasakan keuntungan dari percetakan yang disebarkan oleh orang-orang Eropa akhir-akhir ini. Pada akhirnya, mereka tiba-tiba mengkonfrontasi para pembicara bahasa Melayu dengan banyaknya informasi sejarah, filsafat, teknis dan informasi sastra, yang diterjemahkan

*baik dalam bahasa Cina maupun bahasa-bahasa Eropa*⁶. (Salmon 1995, hal. 93)

Mereka juga mempunyai sebuah peran yang seiring dengan perpustakaan resmi yang dikelola oleh Balai Pustaka. McGlynn (1998) menggambarkan tantangan bagi hegemoni Balai Pustaka:

*Sebuah sistem perpustakaan yang asli dan pribumi secara tidak disadari telah berkembang di luar Volkslectuur. Para pedagang buku dan peminjam buku yang berkeliaran menyebarkan buku hasil penerbitan non-Balai Pustaka, dan para pedagang tersebut dengan sukses telah membangun bagian peminjaman buku di bagian belakang toko mereka di mana mereka meminjamkan buku-buku sastra bertema roman, kejahatan serta politik*⁷. (hal. 87)

Seperti yang telah disebutkan di atas, Drewes (1981) benar-benar meragukan bahwa sastra peranakan telah memainkan peranan penting dibandingkan dengan hasil yang dimiliki oleh Balai Pustaka, namun sebuah episode yang mengagumkan telah menggambarkan popularitas yang tak lekang dimakan waktu oleh sastra peranakan seiring dengan pemerintah menetapkan sastra “bersangsi”. Di tahun 1936, Balai Pustaka sangat prihatin dengan kompetisi dari para penerbit Cina, di mana mereka mengirimkan sebuah misi untuk menginspeksi semua taman bacaan di Jawa. Misi tersebut menemukan bahwa buku-buku yang umumnya dipinjam berasal dari rumah penerbitan pribadi.

Saat itu, sastra peranakan digambarkan sebagai sesuatu yang tak bermoral dan sensasional, dan untuk melawan ancaman ini, Balai Pustaka mulai mempromosikan taman bacaan yang membeli hasil terbitan Balai Pustaka. Mereka juga menjual seluruh koleksi kepada mereka yang ingin menyokong hidup dengan memiliki perpustakaan pribadi, dan hasilnya, di tahun 1941 terdapat 1400 taman bacaan yang mendaftarkan untuk publikasi dari Balai Pustaka (Balai Pustaka, sewadjarnja 1908-1942, hal. 29, dikutip di Salmon 1985, hal. 112; Drewes, 1953, hal. 145).

3.5 Perbandingan Posisi Bahasa Melayu dalam Hindia Belanda Timur dan Malaya Britania

Salah satu dari argumen saya adalah pembentukan awal persewaan buku oleh peranakan Cina di Indonesia merupakan awal yang penting bagi Taman Bacaan yang ada saat ini. Dalam hal ini, sangat penting membandingkan dengan Malaysia, yang juga memiliki gelombang imigran Cina yang cukup besar, namun situasi perpustakaan ternyata berbeda. Saya berpendapat bahwa penyebab adalah Bahasa Melayu, yang di Indonesai memainkan peran mengintegrasikan

⁶ It seems undeniable that at one time in the history of Java, members of communities of Chinese origin played a determining role by spreading the habit of reading, through taman bacaan or lending libraries, and then by being the first to take advantage of printing, recently spread by Europeans. Lastly, they suddenly confronted Malay speakers with a considerable volume of historical, philosophical, technical and literary information, translated from both Chinese and European languages.

⁷ A truly indigenous library system had inconspicuously developed outside the Volkslectuur. Wandering booktraders or booklenders were spreading numerous non-Balai Pustaka publications, and tradesmen had successfully installed book-lending sections in the back of their shops where they lent out stories of romance and crime as well as political literature.

kelompok-kelompok etnis yang bedah. Tetapi perannya di Malaysia sangat bedah.

Dibandingkan dengan bekas negara-negara penjajahan besar dunia lainnya, terutama negara-negara yang dijajah cukup lama seperti Indonesia, kekuatan Bahasa Melayu/Indonesia di Indonesia sangat mencengangkan dan luar biasa. Pada awalnya kita mendengar kontribusi besar oleh peranakan Cina di Batavia hingga warisan sastra Melayu - mengapa mereka memilih menulis dalam bahasa Melayu dan tidak dalam bahasa Cina? Sneddon (2003) menggambarkan bagaimana orang-orang Belanda sejak awal lebih banyak menggunakan Bahasa Melayu daripada yang biasa terjadi di negara jajahan lainnya. Salah satu alasan mungkin dikarenakan bahasa mereka tidak signifikan di Eropa, sehingga mereka kurang berasumsi bahwa bahasa mereka harus diterapkan di populasi lokal seperti pada Bahasa Inggris, Perancis dan Spanyol di jajahan mereka masing-masing (hal. 83-84).

Indonesia juga merupakan satu-satunya negara jajahan terbesar Belanda, dan sangatlah mungkin mengenyam pendidikan di Belanda untuk mempersiapkan petugas administratif kolonial, dan mengajari mereka bahasa lokal (melayu) – sesuatu yang tidak mungkin dilakukan untuk Bahasa Inggris dan Perancis. Hal lain yang penting adalah fakta bahwa di Indonesia, Bahasa Melayu bukanlah sebuah bahasa mayoritas – sebenarnya pada awal abad ke-19 bahasa ini digunakan hanya sebagian kecil populasi - dan penempatannya sebagai bahasa resmi tidak memberikan ancaman tertentu ataupun favoritisme bagi kelompok etnis manapun (Sneddon 2003, hal. 13).

Sebaliknya, kesadaran nasional koloni Inggris muncul lama kemudian, hal yang terefleksikan dari posisi bahasa nasional tersebut. Sedangkan yang terjadi di Indonesia, bahasa Inggris dilanjutkan untuk digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa dari pendidikan tinggi di Inggris Melayu setelah Perang Dunia II, bukannya bahasa Melayu. Hanya di tahun 1952 kongres Bahasa Melayu pertama diadakan, saat mereka memilih untuk menggunakan sistem penulisan berbasis Latin, dan di tahun 1956 *Dewan Bahasa dan Pustaka* terbentuk (Sneddon 2003, hal. 12). Di Malaya Britania, etnis Melayu yang memiliki bahasa Melayu sebagai bahasa ibu mendominasi setengah dari populasi, sehingga populasi orang-orang Cina dan India merasa sangat dirugikan dengan pemilihan bahasa nasional karena hanya sedikit dari mereka yang menggunakannya (Sneddon 2003, hal. 12).

3.6 Invasi Jepang dan Pergerakan Paska Kemerdekaan

Setelah tanggal 8 Desember 1941 - waktu Jepang menyerang Pearl Harbour, Hong Kong, Pilipina dan Malaysia - Belanda segera bergabung dengan sekutunya mendeklarasikan perang terhadap Jepang. Invasi Jepang di Indonesia dimulai pada tanggal 10 Januari 1942, dan Belanda yang tidak mendapat dukungan dari rakyat Indonesia menyerah pada tanggal 8 Maret 1942 (Ricklefs 2001, p. 244). Pada masa pendudukan Jepang, seluruh layanan perpustakaan umum dilarang di Indonesia (Natadjudena, 1997). Namun invasi tersebut ternyata banyak mendukung penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, suatu hal yang tidak disadari oleh Jepang. Jepang ingin mempromosikan bahasa dan budaya mereka sendiri, namun mereka menyadari bahwa hampir semua orang di Indonesia belum bisa berbahasa Jepang, sehingga mereka menerima penggunaan bahasa Melayu sebagai solusi yang menjembatani ketidakmampuan

tersebut. Bahasa Belanda, bahasa musuh mereka, dilarang digunakan di semua fasilitas umum (Sneddon 2003, hal. 111)

Tiba-tiba saja, bahasa Melayu *de facto* menjadi bahasa administrasi dan pendidikan. Ini, bersama-sama dengan peraturan Jepang yang keras untuk menghindari penggunaan istilah dalam bahasa Belanda pada teks bahasa Melayu, menjadikan bahasa Melayu berkembang dengan sangat cepat. Editor surat kabar, yang tidak bisa bergantung pada istilah bahasa Belanda, dipaksa untuk menemukan kata-kata baru yang sering dipinjam dari bahasa Jawa dan Sansekerta (*op. cit.* hal. 112). Pada waktu kekalahan Jepang semakin dekat, sebuah komite yang merencanakan kemerdekaan Indonesia telah terbentuk, dan mereka membuat rancangan konstitusi baru dalam bahasa Melayu – diberi nama Bahasa Indonesia – yang menjadi bahasa nasional (*op. cit.* hal.113). Kemerdekaan dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, namun pasukan Belanda mencoba untuk mengambil kembali koloninya dan pertempuran-pertempuran tetap berlangsung hingga tahun 1949 (*op. cit.* hal. 115). Sayang sekali, banyak perpustakaan yang hancur pada masa pendudukan dan perang paska kemerdekaan (Lee, 1957).

Presiden pertama Indonesia merdeka, Sukarno, memulai program pembangunan bangsa yang baru. Ada hubungan yang kuat antara pengaksaraan, anti-penjajahan dan nasionalisme, dan kampanye anti buta aksara menjadi sangat penting (Hadi, 1956). Pada kenyataannya, kelompok-kelompok revolusioner telah mulai mengorganisir pelatihan anti buta aksara jauh sebelum mereka mendapat dukungan dari pemerintah. Di tahun 1946, pemerintah mengadakan penelitian buta aksara dan mendirikan sebuah departemen khusus yang memimpin aktivitas berskala besar pada tahun 1948 (Hadi, 1957). Sebuah hirarki dari perpustakaan dirancang dalam tiga tingkat. Tingkat A di subdistrik, dirancang bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. Tingkat B di tingkat kabupaten dan kota diperuntukkan bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah dan tingkat C dibangun di ibukota propinsi. Pada tahun 1959 terdapat 1,469 perpustakaan tingkat A, 192 perpustakaan tingkat B dan 19 perpustakaan tingkat C (Tjoen, 1966).

Indonesia adalah negara dengan 160,000 pulau, dimana 8,000 diantaranya berpenghuni, dan bisa diketahui, bahwa perpustakaan-perpustakaan tersebut tidak pernah dimaksudkan, juga tidak mampu, menyediakan akses bagi masyarakat secara umum. Perpustakaan dibawah tingkat A menjadi tanggung jawab dari pemerintah lokal bersama dengan kelompok masyarakat, yang didukung oleh Jawatan Pendidikan Masyarakat. Pada tahun 1956, ditengah panasnya pergerakan kemerdekaan, Hadi (1956) melaporkan bahwa 16,000 perpustakaan desa (disebut *perpustakaan rakyat*) telah dibuka dengan asumsi “*Masyarakat dapat mengorganisir pelayanan perpustakaan bagi mereka sendiri jika masalah persediaan perpustakaan diselesaikan ditingkat nasional*”. Komite lokal dibentuk di desa-desa, dan perpustakaan dimelayani ratusan pustakawan sukarela, sedangkan masyarakat setempat menyediakan perumahan yang layak dan tenaga kerja sukarela (*ibid.*).

Kami tidak yakin bahwa angka-angka tersebut akurat. Tjoen, dalam tulisan yang banyak mengutip *Perpustakaan dari zaman ke zaman* (1966), mencatat pemahaman masyarakat terhadap perpustakaan sangatlah lemah di awal periode paska kemerdekaan, dan membuat daftar tiga pandangan umum. Pertama, mereka memandang bahwa perpustakaan hanya diperuntukkan bagi para ahli, lulusan sekolah dan kaum intelektual. Kedua, masyarakat

memandang bahwa perpustakaan seperti sebuah toko buku yang menyewakan buku bagi orang-orang, dan yang ketiga, mereka tidak mempunyai pemahaman tentang perpustakaan sama sekali. Ini adalah masalah potensial (yang masih ada sampai saat ini) bahwa “perpustakaan” hanya sekedar koleksi buku yang disimpan terkunci dalam gedung umum, tidak bisa diakses oleh para pembaca (Perpustakaan Nasional Indonesia 2006). Sebagaimana sejarah Perpustakaan Nasional menyebutkan:

Dimaklumi bahwa pada masa kemerdekaan dan beberapa tahun sesudahnya itu Pemerintah Republik Indonesia baru berjalan pada tahap awal sekali. Belum terpikirkan adanya unit yang menangani khusus tentang perpustakaan beserta pembinaannya. Oleh karena itu, belum juga dilakukan pendokumentasian mengenai proses dan hasil penyelenggaraan perpustakaan di Indonesia (ibid.)

Akan sangat menarik melakukan riset dokumen untuk mempelajari lebih banyak tentang program ini, namun yang pasti adalah antusiasme itu berlangsung sangat pendek. Tjoen (1966) menjelaskan bahwa terbatasnya dana, dan situasi politik pada pemerintahan Sukarno menyebabkan perpustakaan-perpustakaan desa tidak berkembang lebih lanjut, dan banyak dari mereka yang tutup kembali (lihat juga Anuar, 1983).

3.7 Persewaan Buku di Tahun 1970-an dan Pelopor Model Perpustakaan Saat Ini di Tahun 1980-an

Pada semua periode ini, persewaan buku yang kami lacak pada akhir abad 18 hampir tidak ada sama sekali dalam dokumentasi, tapi kemungkinan besar mereka tetap pernah berlangsung. Akan sangat menarik untuk menelusuri perkembangan persewaan buku pada seratus tahun terakhir. Natsume (2001) telah mewawancarai beberapa Sumber di Indonesia, dan menjelaskan distribusi buku komik Indonesia, yang popularitasnya bertambah kuat selama tahun 1960-an dan 1970-an, serta didistribusikan melalui sebuah jaringan yang menghubungkan penerbit dari persewaan buku-buku, pedagang grosir/toko-toko buku di kota-kota besar, dan Taman Bacaan. Mereka adalah perusahaan komersial, dan kadang-kadang mendapat reputasi buruk karena juga menyewakan pornografi (Menguji idealisme, 2002).

Pada awal tahun 80an, sebuah perintis dari model Taman Bacaan muncul, yang secara mengejutkan mirip dengan model yang kita kenal sekarang. Terinspirasi oleh idealisme, serta wawasan bahwa buku dan membaca tidak harus “membosankan” atau “kaku” seperti perpustakaan-perpustakaan formal, TB yang tidak komersial mulai muncul, dan menyediakan mainan serta pensil warna, sebagai tambahan dari buku. Namun, sangat sulit untuk menjalankan idealisme sendirian, dan kebanyakan tidak berlangsung lama (*ibid.*; baca juga Septiana, 2007, hal. 4-5). Seorang Sumber dari Jakarta menegaskan bahwa persewaan buku menjadi *booming* pada tahun 1970-an dan 1980-an, karena daya beli pembaca sangat rendah (satu buku bisa seharga dengan sepotong celana jeans) dan sedikitnya hiburan alternatif. Persewaan buku akan lebih penuh dari biasa dengan pengunjung pada waktu Ramadan, ketika banyak orang memilih untuk membaca dan santai saat menunggu waktu buka puasa (Sumber R).

3.7.1 Gelombang Kedua dari Model Saat Ini dan Keterlibatan Pemerintah untuk Pertama Kali

Pada awal tahun 1992, terjadi gelombang kedua dari Taman Bacaan, didukung oleh *Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Subdit Keaksaraan*, yang ingin menyediakan materi bacaan bagi orang-orang yang baru bisa membaca untuk membantu mereka tetap dan memperbaiki kemampuan membaca mereka, serta menghindari kembali pada kondisi awal (Direktori TBM Tahun 2007, 2007). Dengan bantuan pemerintah, jumlah Taman Bacaan – dinamakan *Taman Bacaan Masyarakat* - dibuat lebih banyak di tahun 1980-an, walaupun angka-angka tersebut membingungkan. Menurut Ace Suryadi, Direktur Jendral Pendidikan Non-Formal dan Informal, sekitar 190 TBM muncul pada tahun 1992, dan mereka terlihat tumbuh menjadi 7,000, walaupun angka ini terlihat sangat mencurigakan (Suryadi, dikutip dalam Bella, 2007; 5.500 Taman Bacaan masyarakat terbengkalai, 2006). Pemerintah khususnya fokus pada dimulainya TBM di desa-desa, tempat buta aksara sangat akut, dan pada tahun 1995 Suharto mendeklarasikan bulan Mei sebagai Bulan Buku Nasional (Widjanarko, 2001; Menguji idealisme, 2002).

Setelah krisis moneter (krismon) pada tahun 1996, banyak program-program pemerintah yang diuji ulang, dan masa depan TBM menjadi sangat tidak menentu; pemerintah tidak pernah lagi menyebut strategi TBM mereka (Menguji idealisme, 2002). Industri buku juga sangat terpukul, jumlah judul yang diterbitkan menurun dari 6,000 judul per tahun sebelum krismon menjadi 3,000 judul per tahun pada tahun 2001 (Pemerintah perlu meningkatkan produksi, 2001). Gerakan desentralisasi setelah jatuhnya Suharto pada tahun 1998 membawa akibat bagi cabang-cabang perpustakaan nasional di propinsi, yang menurut UUD juga bertanggung jawab untuk program melek huruf, dipindahkan pada propinsi-propinsi tersebut (Pengelolaan Perpustakaan Diserahkan ke Pemda, 2001).

Hasil dari semua pergolakan ini adalah pada tahun 1999, TBM-TBM ini sepenuhnya dikelola sendiri, dan akhirnya sistem hancur. Pada tahun 2006 terdapat sekitar seribu TBM yang tersisa dari 7,000 yang telah beroperasi pada puncak program. Hal ini berhubungan dengan datangnya otonomi regional (*desentralisasi*) yang memindahkan tanggung jawab pada propinsi dan pemerintah daerah, yang tidak begitu giat dengan program TBM (5.500 taman bacaan masyarakat terbengkalai, 2006). Sumber Y juga menyebut bahwa rencana TBM milik pemerintah adalah dibuat sebagai proyek jangka pendek, dan tidak pernah dibuat menjadi pendukung program jangka panjang. Koleksi-koleksinya difokuskan pada buku-buku mengenai *Pancasila*⁸, doktrin pemerintah dan propaganda politik dari Orde Baru, yang membuat TBM tidak menarik bagi masyarakat setempat, dan tidak mendapatkan dukungan dari mereka.

Mempelajari proyek perpustakaan berskala besar menggunakan tenaga sukarela yang dicoba oleh pemerintahan Sukarno pada masa 1960-an, dan proyek Taman Bacaan Masyarakat pertama pada pemerintahan Suharto pada tahun 1990an, adalah menarik untuk memaparkan paralel ke gerakan untuk menyediakan akses layanan kesehatan preventif bagi seluruh rakyat Indonesia melalui lembaga yang disebut Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), yang dimulai pada tahun

⁸ Lima dasar sila di dalam Konstitusi Indonesian: Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Prawiranegara, 1984). Dasar sila ini diadopsi sebagai ideology dasar rezim Orde Baru (Honna, 1999).

1984. Posyandu fokus pada kesehatan ibu dan anak, dan para karyawannya adalah tenaga sukarela dari desa, yang mendapatkan pendidikan dari personil departemen Kesehatan (Tarimo & Creese, 1990). Sebanyak 66,500 posyandu telah berfungsi, namun seperti TBM, sistem ini juga hancur pada waktu desentralisasi (Posyandu, 1986). Ini sangat menarik untuk dicatat bahwa Direktori TBM 2007, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan, menggunakan kata yang sama "*revitalisasi*", ketika berbicara tentang program TBM pemerintah, yang umumnya digunakan oleh organisasi-organisasi non pemerintah asing yang mencoba untuk merevitalisasi sistem posyandu (Direktori TBM 2007, 2007).

4 MUNCULNYA TAMAN BACAAN INDEPENDEN

4.1 Runtuhnya Rezim Orde Baru

Di penghujung tahun 1990 merupakan masa perubahan dalam skala besar di Indonesia. Setelah terjadi protes besar-besaran, rezim Orde Baru Suharto yang berkuasa selama kurang lebih 30 tahun, runtuh. Beberapa Sumber mengatakan bahwa gejolak dan keterkungkungan masyarakat untuk mengekspresikan dirinya dan mengubah sesuatu selama Orde Baru merupakan faktor penting dalam perkembangan Taman Bacaan. Selama Orde Baru, berbagai organisasi, seperti organisasi kepemudaan, organisasi sosial kemasyarakatan, dan organisasi keagamaan sekalipun, ditekan dan dibatasi ruang geraknya. Selain untuk memperoleh kebebasan, mereka juga melibatkan diri dalam kegiatan sosial untuk membantu menyelesaikan persoalan masyarakat akibat dampak krisis moneter (*krismon*) yang terjadi pada tahun 1996, yang menyebabkan banyak anak putus sekolah, bahkan menjadi anak jalanan. Inilah yang menjadi faktor penggerak munculnya berbagai organisasi sosial dari latar belakang komunitas yang berbeda untuk bekerjasama dan menyediakan layanan-layanan sosial (Sumber R). Hal ini pula yang menggerakkan mereka untuk memfokuskan diri pada layanan sosial di bidang pendidikan dan kebebasan mengakses informasi, sejak salah satu ciri khas rezim Orde Baru adalah seluruh informasi dikontrol dan masyarakat dibatasi untuk mengekspresikan diri (Sumber Y).

Lengsernya Suharto dan terbukanya kran *Reformasi* di Indonesia membuka jalan yang lebih dinamis bagi masyarakat sipil di Indonesia. Ini merupakan sesuatu yang penting, tetapi tidak bisa dijadikan sebagai penyebab satu-satunya bagi meluasnya perkembangan (“penjamuran”) Taman Bacaan independen. Dalam artikel *Menguji idealisme* (2002) dinyatakan bahwa Taman Bacaan tumbuh dengan sangat cepat, tidak hanya di kota-kota besar, melainkan juga di desa-desa pada tahun 2001. Hemat saya, beberapa faktor yang berbeda memiliki titik temu; model yang dikembangkan di Cina pada abad ke-19, yang dimodernisasikan dalam dasawarsa 1980, dan yang dicoba diperkenalkan secara skala besar oleh pemerintah dalam dasawarsa 1990. Puncaknya, TB menjadi gerakan populer masyarakat setelah tahun 2000. Hal yang menarik menyangkut fenomena ini adalah dia tampak sebagai seruan bagi seluruh masyarakat. Saya akan menunjukkan bagaimana perkembangan Taman Bacaan kemungkinan besar mulai di Bandung, dalam budaya kreatif komunitas punk *Do-It-Yourself* (DIY), mahasiswa dan artis, dan juga menggambarkan fenomena yang sama di Yogyakarta, sebuah kota kreatif di Pulau Jawa. (Sebuah studi terpisah yang akan sangat berguna adalah menguji asal-muasal Taman Bacaan modern di Jakarta).

Sumber R menjelaskan perkembangan fenomenal dengan fakta bahwa banyak organisasi yang mendukung TB digerakkan oleh kaum muda, yang cenderung mengikuti tren. Jika ada contoh-contoh fenomena yang terus-menerus dipublikasikan dengan sengit, maka kaum muda cenderung akan meniru fenomena itu (Sumber R). Seperti yang akan saya tunjukkan di bawah ini, terdapat sebuah contoh kuat yang disebarluaskan melalui media massa dan saluran-saluran komunikasi lainnya. Saya akan mendiskusikan orang lelaki tua berusia 80 tahun yang bersepeda melalui jalan-jalan Yogyakarta untuk mengantarkan majalah dan buku; pengarang dan petualang cacat yang menghabiskan royalti bukunya untuk membangun sebuah Taman Bacaan

di pekarangannya, dan juga pengaruh Islam dan Nasionalisme sebagai gagasan yang sangat kuat. Saya juga akan menunjukkan bagaimana jaringan dan kasus-kasus terbaik berkontribusi terhadap perkembangan dan peningkatan dari segi kualitas di antara Taman Bacaan, dikarenakan oleh kesempatan TB baru belajar dari TB yang lebih berpengalaman, dan pembagian informasi, pengalaman, dan sumber-sumbernya.

4.2 Bandung, Budaya Punk dan Gerakan Literasi

Sebuah argumen telah dinyatakan bahwa munculnya Taman Bacaan diawali di Bandung, sebuah pusat pendidikan beberapa jam di sebelah timur Jakarta, di Jawa. Iskandar (2003) memberikan catatan menarik mengenai sifat-sifat unik sebuah kota yang dibuatnya subur untuk munculnya gerakan literasi independen yang baru. Kota Bandung didirikan pada tahun 1906., dan selama penjajahan Belanda, mayoritas penduduk adalah orang Eropa yang mencoba melepaskan diri dari cuaca panas Jakarta yang menyesak nafas. Kota yang jauh lebih kecil dari Jakarta, dia kemudian menjadi tempat yang terkenal sebagai tempat banyak subkultur, dari komunitas pemilik motor-motor antik, dan grup sepeda BMX, hingga sebuah komunitas musik yang sangat kuat, seperti hip-hop, elektronik, *break dance*, grup *hard core* dan penggemar-penggemarnya, dan juga komunitas *punk* yang kuat.

Soemardi dan Radjawali (2004) menggambarkan hubungan antara Bandung dengan kota-kota besar lainnya di Jawa sebagai berikut:

Dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, ekonomi kultur di Bandung dihubungkan erat dengan kreativitas manusianya. Memang, dibanding Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat budaya 'tradisional', Bali sebagai kota yang bercorak keagamaan berbasis budaya, dan Jakarta yang lebih dikenal sebagai kota komersial, Bandung lebih digambarkan sebagai kota budaya kreatif.

Melalui sebuah kombinasi historis tentang keterbukaan kota, kehadiran banyak mahasiswa, dan komunitas artis independen, sebuah etika mengenai "kesadaran individual, keterbukaan, kebebasan berekspresi, dan toleransi di antara komunitas-komunitas" mulai muncul (Iskandar, 2003, *City Biography*). Budaya dinamik perkotaan mendorong ke arah budaya perlawanan yang populerkan pesan *Do-It-Yourself* (DIY) komunitas punk, yang mengajukan kepentingan inisiatif individu (*ibid.*).

Sinker (2001) menjelaskan etika DIY (*Do It Yourself*) di Amerika Serikat, dan pesan-pesan sejenis lainnya, yang tersebar luas melalui media komunitas non-komersial (*fanzine*) yang diunduh dari warnet yang baru mulai muncul, yang menginspirasi komunitas punk di Bandung:

Motivasi yang melatarbelakangi punk sekarang ini hampir selalu dinamakan "DIY" begitu saja. Hal ini dianggap nyata saja dalam komunitas punk, tetapi sebenarnya adalah dasar semua budayanya. Penulis punk tidak berdiam diri di rumah dan berharap bahwa artikel mereka akan dipublikasikan, tetapi mereka sendirilah yang mempublikasikannya; para penggemar tidak mengharap seseorang mengeluarkan sebuah rekaman oleh grup musik favorit mereka, mereka merilisnya sendiri; kami tidak menunggu sebuah klub yang akan membukakan event untuk yang usia di bawah 21 tahun, kami membukanya

sendiri. Komunitas Punk tidak pernah mengharap kata persetujuan OK dari orang lain untuk pergi bersenang-senang sesuai dengan hobinya. DIY (Do It Yourself) adalah jawaban untuk "Mengapa?" (hal. 11)

Mulai tumbuh toko-toko kecil yang menjual kaset-kaset subkultur, kaos, dan barang dagangan lainnya, serta perdagangan rekaman bawah tanah (*underground*). Secara bertahap, toko-toko ini mulai menjual baju dari ratusan lebih merek lokal yang ingin bersaing (Iskandar, 2003; sebagai contoh lihat *Bandung Creative Showcase*, 2007). Peningkatan ini terjadi dengan cepat pada tahun 1996 ketika *krismon* menaikkan harga pakaian impor secara drastis, dan sejak pertengahan 1990 sebuah komunitas yang makmur dan terdiri oleh produsen dan konsumen memusat kepada toko-toko kecil yang disebut *distro*, yang menjual segala sesuatu yang tidak ada di toko-toko pada umumnya. Pada titik ini, tersedia hampir 3000 vendor mode daur ulang di Bandung. Toko-toko ini dimulai dengan investasi minimum yang berbasis pada model industri kerakyatan, dan dapat bertahan hidup dengan modal yang sedikit karena mereka membuat dan menjual produk-produk milik mereka sendiri. Tren ini perlahan-lahan menyebar luas ke pusat-pusat perkotaan di Indonesia, seperti Jakarta dan Yogyakarta (*ibid.*). Selain memproduksi musik dan kaos, anggota masyarakat juga aktif memproduksi dan mendistribusikan media komunitas non-komersial (*fanzine*), baik nasional maupun internasional.

Pada tahun 1997, grup di belakang Distro Riotik, bisa jadi merupakan pelopor yang mengawali meluasnya diskusi tentang politik, dan mereka menjadi pusat pergolakan politik dalam subkultur punk, hingga masa ketika Indonesia berada di tepi perubahan besar-besaran. Distro-distro yang lain pun mengikuti, dan puncak gerakan terjadi pada tahun 1999-2000, ketika terjadi beberapa demonstrasi untuk hak asasi manusia, hak buruh, dan subsidi pangan (Uttu, 2007). Pickles (2000) menjelaskan pergerakan penerbitan media komunitas non-komersial (*fanzine*) ini melalui sistem distribusi alternatif yang menyebar luas di berbagai kota di Indonesia, mempromosikan ide-ide seperti kebebasan berpikir dan pendidikan diri.

4.3 Bandung dan Komunitas Literer

Pada tahun 2001, campuran kuat oleh punk, dengan budaya *fanzine* dan pendekatan DIY mereka, aktivis politik, mahasiswa, penulis dan seniman bersama-sama membuat komunitas yang dikenal sebagai "*komunitas literer*" di Bandung. Fokusnya untuk memudahkan setiap orang belajar dan mengembangkan diri mereka tanpa batasan. Literasi yang mereka promosikan jauh lebih mendalam daripada pengenalan simpel huruf dan kata-kata yang dipromosikan *Orde Baru*, dan termasuk juga memahami yang dibaca, dan apa yang terjadi di masyarakat.

Salah satu "Taman Bacaan baru" yang pertama didirikan adalah *tobucil*, kependekan dari "toko buku kecil", milik Tarlen Handayani dan Rani E. Ambyo, sebuah toko buku yang menggunakan pendapatannya untuk mendanai Taman Bacaan gratis. Lebih dari sekedar memberikan akses ke buku-buku, mereka menginginkan sebuah tempat pertemuan untuk melakukan aktivitas, dan bergaul dengan masyarakat (Wulandari, 2003). Seperti dijelaskan oleh Tarlen, yang mengendarai sepeda di sekitar kompleknya dan meminjamkan buku kepada teman-temannya waktu SD, "*Ini tidak hanya soal membaca literatur tapi juga membaca tentang fenomena yang terjadi di sekeliling kita. Banyak orang yang membaca tetapi mereka tidak mempraktekkan atau*

mengaitkannya dengan kehidupan nyata, [...] Yang telah dibaca oleh satu orang harus dibagi dan bermanfaat bagi orang lain” (dikutip dalam Wulandari, 2003; Febriane, 2004).

Toko buku itu meluncurkan berbagai aktivitas untuk mendukung kegiatan baca, seperti klub baca Minggu sore, pembacaan cerita untuk anak-anak, kelas menulis, dan klub film. Cara pembacaan cerita yang dilakukan menunjukkan bahwa ini bukan perpustakaan Order Baru biasa – para sukarelawan *tobucil* mencoba memeriahkan buku untuk anak-anak dengan musik dan instrumen, kadang-kadang membawa binatang atau bahkan band untuk menyertai sesi itu (ibid.) Tobucil juga telah membuka cabang independen di Bali dan Balikpapan (Febriane, 2004).

Menurut Tarlen Handayani (2007) jumlah komunitas literer di Bandung telah menginspirasi pendekatan yang baru terhadap literasi di banyak kota di Indonesia. Dia menyatakan bahwa media lokal dan nasional pada 2003-2005 dengan senang hati membicarakan toko buku independen di Bandung sebagai pergerakan literasi (ibid.). *Peta Komunitas Literer* yang dia bantu membuat daftar 40 komunitas dan toko-toko buku alternatif di Bandung. Mungkin penyebaran contoh-contoh ini telah dibantu oleh fakta bahwa pada 2003-2005 fenomena *distro* dan musik independen di Bandung menarik perhatian nasional, dengan MTV Indonesia memainkan musik dari grup lokal Bandung, bahkan tuan rumahnya mengenakan baju berlabel Bandung. Inilah yang menyebabkan Bandung terlihat modern, dan menjadi *trend-setter*, dengan ribuan mobil dari Jakarta yang memadati jalan umum setiap minggu (Iskandar, 2003). Mungkin contoh seperti *tobucil* dan Taman Bacaan lainnya juga telah dipandang sebagai sesuatu yang modern dan keren, menginspirasi generasi muda di kota-kota lain untuk memulai proyek yang sama.

4.4 Proses di Yogyakarta

Setelah *Reformasi* (Reformasi, masa setelah Suharto) di Yogyakarta, LSM memperjuangkan hak asasi manusia, demokrasi, budaya, dan seni. Mereka mempromosikan ide mengakses ke perpustakaan dan informasi sebagai pelayanan pemerintah yang penting. Hal ini membuat komunitas semakin yakin akan pentingnya membaca, akses informasi dan ketersediaan informasi untuk komunitas tersebut (Sumber Y). Hal ini diperkuat oleh Yati (2003): *“Orang mulai menyadari bahwa akses informasi dan perpustakaan umum inklusif merupakan hak asasi seseorang dan partisipasi komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial harus terbuka dan tidak didominasi oleh pemerintah.”* (hal. 3).

Priyanto (2006) mencatat bahwa perpustakaan alternatif mulai buka pada tahun 2003, setelah generasi muda bertemu dan membahas pentingnya literasi dan kebiasaan membaca. Terdapat juga perkembangan yang kuat di dalam penerbitan setelah *Reformasi*, banyak penerbit baru didirikan di kota-kota yang lebih besar di Pulau Jawa, dan wilayah yang lebih kecil. Di Yogyakarta sebelum reformasi hanya terdapat 42 penerbit, kebanyakan merupakan anggota pemerintahan yang menerbitkan kesatuan Ikatan Penebit Indonesia, *Ikapi*, yang tidak hanya menyebabkan mereka terpilih untuk pemesanan cetakan pemerintahan, tetapi juga memaksakan penguasaan tegas mengenai hal yang dapat diterbitkan. Setelah *Reformasi*, Yogyakarta menjadi tuan rumah bagi 101 penerbit dan lebih dari setengahnya adalah independen dari *Ikapi* (Wajah Mereka Cerah, 2003).

Pada tahun 2005, *Yayasan Seni Cemeti* berinisiatif membuat sebuah forum di antara

perpustakaan di Yogyakarta. Mereka mengetahui bahwa hampir setengah lulusan universitas jurusan ilmu perpustakaan bekerja bukan untuk keuntungan, tapi kebanyakan untuk Taman Bacaan atau perpustakaan komunitas, dan mereka tidak bisa bergabung dengan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), yang dipersiapkan untuk pegawai pemerintahan (Merdikaningtyas, 2007a). Yang berada di luar IPI merasa terisolasi dan tidak memiliki akses ke acara dan pelatihan yang mereka perlukan untuk pengembangan profesional. Pada forum tersebut, para pustakawan dari LSM, komunitas perpustakaan, Taman Bacaan untuk anak-anak, bahkan kedai kopi yang mempromosikan buku, berpartisipasi dengan antusiasme yang tinggi. Beberapa topik yang dibahas yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan sistem manajemen untuk perpustakaan, mengatur uang dan pendanaan, mengembangkan program perpustakaan dan meningkatkan minat baca diantara penduduk (*ibid.*).

Ada minat khusus terhadap manajemen perpustakaan, sejak mereka merasakan bahwa materi pelatihan yang sudah ada tidak memadai untuk kondisi khas perpustakaan alternatif. Mereka menyelesaikan masalah ini dengan mengadakan presentasi dari perpustakaan “kasus terbaik” tentang sistem mereka. Bagaimana mendapatkan uang merupakan persoalan yang umum, karena kebanyakan perpustakaan tidak memiliki sumber pendapatan yang tetap. Beberapa telah mencoba menyelesaikan masalah itu dengan cara bekerja sama dengan organisasi lain, mendirikan bisnis sampingan, atau menjual konsep mereka kepada donor (Merdikaningtyas, 2007a). Untuk mendokumentasikan perpustakaan alternatif, *Yayasan Seni Cemeti* juga memproduksi *Direktori Perpustakaan Alternatif Yogyakarta* pada 2004 (Merdikaningtyas, 2007b).

4.5 Penginspirasi: Dauzan Farook/Mabulir

Saya percaya jika terdapat beberapa faktor yang mendukung proses-proses yang memungkinkan munculnya Taman Bacaan independen di Bandung dan Yogyakarta seperti yang dijelaskan diatas. Pertama-tama saya akan mendiskusikan mengenai dua tokoh terkenal yang telah sangat terkenal sebagai juara membaca dan komunitas perpustakaan, diawali dengan Dauzan Farook dan Mabulirnya ("Majalah dan Buku Bergilir"), yang disinggung oleh beberapa Sumber saya. Ayah Farook pernah bekerja sebagai kepala perpustakaan untuk Muhammadiyah, organisasi Islam besar bergerak di bidang sosial dan kesejahteraan, dan Farook ikut memerangi penjajah Belanda dalam perang kemerdekaan setelah Jepang dikalahkan pada tahun 1945. Ia kemudian bekerja di industri batik, berlanjut dengan berjualan emas, dan mendistribusikan buku-buku. Saat ia pensiun pada tahun 1993, ia memutuskan untuk mendedikasikan seluruh tabungan, dan uang pensiun bulannya sebesar 500,000 rupiah, untuk menyebarkan kesukaan akan membaca (Dauzan, mengabdikan total untuk Islam, 2005). Ia memulainya dengan mengumpulkan majalah dan buku, memasukkan sedikit pesan keagamaan dan memotong gambar yang “tidak mendidik” dari majalah-majalah. Ia kemudian berjalan keliling Yogyakarta sambil menawarkan majalah-majalah itu kepada orang yang ditemuinya, dari anak sekolah hingga para pelaku bisnis (Ardiansyah, 1997).

Berangsur-angsur ia berhasil mengumpulkan lebih dari 10,000 buku, baik dibeli sendiri maupun melalui sumbangan orang. Untuk mengelola kegiatan ini dengan lebih efisien, ia membentuk “kelompok membaca” yang terdiri dari 4-20 anggota di mana satu orang akan bertanggungjawab atas seluruh orang di kelompok membaca dalam pengembalian penerbitan

tepat pada waktunya (Arif, 2004; Sugarman, 2005). Hingga tahun 1997, ia telah membentuk 150 kelompok membaca, dan hingga tahun 2005 ia membuka “cabang” di Jakarta, Solo, Purworejo dan Magelang, yang kebanyakan dikelola oleh langganan lamanya (Ardiansyah, 1997; Dauzan, mengabdikan total untuk Islam, 2005). Pada saat meninggal dunia pada tahun 2007, ia berusia 83 tahun dan telah mengumpulkan lebih dari 10,000 buku dan 4,000 majalah di apartemennya yang terdiri dari sebuah ruang tamu berukuran 3x6 meter, dan kamar tidur berukuran 3x4 meter. Ia menghabiskan 1,5 juta rupiah tiap bulannya (kebanyakan diambil dari tabungannya) untuk menjalankan perpustakaan itu, termasuk untuk gaji ketiga karyawannya (Sugarman, 2005; Santoso, 2007).

Dauzan meraih banyak penghargaan, termasuk *Nugra Jasadarma Pustakaloka* dari Perpustakaan Nasional pada tahun 2005, Paramadina Award pada tahun 2005 dan the Lifetime Achievement Award dari Sabre Foundation di Massachusetts, Amerika Serikat, namun Budhi Santoso, seorang blogger perpustakaan dari Yogyakarta mengatakan: “Kakek Dauzan yang telah menjadi sumber inspirasi bagi dunia kesusasteraan nasional masih hidup dalam kesederhanaan.” (Santoso, 2007).

4.6 Rumah Dunia/Gola Gong

Tokoh lainnya adalah Gola Gong, nama pena dari Heri Hendrayana Haris, seorang pengarang dan jurnalis yang besar di Banten. Ia menjadi cacat saat masih kecil, ketika harus kehilangan salah satu lengannya dalam kecelakaan, namun hal itu tidak menghentikannya. Ia menghabiskan masa mudanya dengan berkeliling Indonesia, dan membiayai perjalanannya dengan bermain badminton di tiap lokasi. Ia percaya alasan atas hasrat berkelanannya dikarenakan ari-arinya tidak dikubur di bawah pohon kelapa seperti pada budaya Jawa, melainkan dibuang ke sungai (Gong, 2006). Ayahnya adalah seorang pensiunan dosen, dan dia mulai menyukai membaca sejak di rumah (Hadi, 2004b).

Dalam otobiografinya *Menggenggam Dunia*, Heri menyebutkan bahwa salah satu motivasi terpenting adalah dirinya telah berhasil mengatasi keadaan cacat fisiknya melalui pengetahuan serta perspektif luas yang didapatnya melalui membaca – contohnya dengan belajar mengenai orang-orang cacat di seluruh dunia yang menjadi sukses dan menjadi panutan. Ia berharap bukunya akan dibaca oleh para orangtua dan akan menginspirasi mereka untuk memulai perpustakaan rumah dan akan menginspirasi anak-anak mereka (Gong, 2006).

Dengan latar belakang di jurnalisme, ia ingin melawan kurangnya dukungan bagi jurnalisme investigasi. Ia dan rekan-rekannya berkeliling di sekitar sekolah-sekolah, memulai surat kabar sekolah dan kertas dinding, dan memberikan pelatihan. Mereka juga pernah menerbitkan sebuah surat kabar yang diberi nama *Banten Pos*, yang kemudian ditutup oleh pemerintahan *Orde Baru* karena melakukan penerbitan tanpa lisensi (Gong, 2006). Sebuah buku yang sebagian isinya menceritakan tentang perjalanannya di Indonesia, *Balada si Roy* diterbitkan dalam dua jilid dan laku terjual lebih dari 100.000 salinan. Ia kemudian menggunakan seluruh uang yang didapatnya dari kelima novelnya untuk membeli tanah seluas 1000 m² di belakang rumahnya, yang kemudian menjadi tempat dibangunnya *Rumah Dunia* sebagai tempat bagi anak-anak dan pelajar untuk belajar literatur, seni, jurnalisme dan teater (Gong, 2006). Saat ini, perpustakaan itu memiliki 4000 buku, setelah berkembang perlahan dari satu hingga empat

bangunan (Children's library abuzz with activity, 2006; Hadi, 2004b).

Moto Rumah Dunia adalah "*Rumahku adalah Rumah Dunia, Aku membangunnya dengan Kata-kata*," dan tempat ini juga memiliki fitur program tujuh hari seminggu (Gong, 2006). Dimulai dari acara mendongeng pada hari Senin. Kelas menggambar di luar ruangan (disebut tur untuk menarik perhatian anak-anak) pada hari Selasa merupakan salah satu aktivitas terpopuler, hingga menarik perhatian sekitar 50-60 anak-anak setiap waktu. Acara hari Rabu dan Kamis adalah mengubah cerita atau puisi tentang orang tua, rumah, sekolah atau hal lain yang menarik minat anak-anak (Children's library abuzz with activity, 2006).

Saat ini, lebih dari 400 anak-anak datang hampir tiap harinya sepulang sekolah dari pukul 1 siang hingga 5 sore, untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas ini. Mereka juga termasuk sejumlah anak-anak jalanan (Hadi, 2004a). Pada hari Jumat, anak-anak dan pengunjung menjelajahi teater pada panggung berukuran 7x5 meter, dan pada hari Sabtu mereka juga diundang untuk mengekspresikan diri melalui kata-kata atau tarian. Pada hari Minggu, para pelajar menjadi fokus dari lokakarya menulis yang mengajarkan penulisan jurnalistik, penulisan fiksi dan penulisan untuk televisi – ini adalah aktivitas yang telah menelurkan beberapa pengarang terkenal (Children's library abuzz with activity, 2006; Minat baca burang?, 2003).

Banten merupakan sebuah propinsi yang masih baru, baru berusia 8 tahun, dan masih berjuang untuk lepas dari reputasi terbelakang dan bodoh (Hadi, 2004b; Khairina, 2006). Tujuan di balik tindakan Gola Gong adalah untuk memperbaiki hal ini, dan berusaha untuk mempromosikan budaya kritis dan berpendidikan di Banten. Sebagai contoh, ia juga berusaha untuk merubah arti beberapa kata yang biasanya digunakan di/tentang Banten, agar itu saat ia membuka sebuah toko buku di Rumah Dunia pada tahun 2004, ia menamainya *Kedai Buku Jawara*. *Jawara* biasanya berarti "terbelakang", namun ia berusaha merubah artinya menjadi "pintar".

Dengan cara yang sama, ia juga ingin merubah arti dari *gonjilengan*, yang dulunya berarti "bertemu dan makan ayam", menjadi bertemu dan mendiskusikan seni, budaya dan pendidikan. Akhirnya, *tawuran* yang sebelumnya hanya berarti bertemu, adalah konsepnya untuk pertemuan dua sekolah dan membuat literatur atau pertunjukan teater bersama. Dengan demikian, ia berharap di masa datang, saat orang-orang mencari Banten melalui Google, mereka akan menemukan sebagai persamaan kata dari "pintar" (Hadi, 2004b). milis Rumah Dunia juga merupakan jaringan penting bagi penulis baru, penerbit dan jurnalis. Saat ini, banyak pengarang pemula yang mengirimkan naskah konsep mereka di milis, dan beberapa diantaranya telah diterbitkan (Gong, 2006).

4.7 Jaringan: 1001 Buku

Sebagai tambahan untuk contoh individu-individu yang menginspirasi, jaringan mempunyai peran penting dalam menghubungkan orang-orang dan memungkinkan mereka untuk berbagi kontribusi materi dan pengalaman. Mungkin jaringan yang paling penting adalah 1001 Buku, sebuah jaringan yang mengumpulkan buku anak-anak dan mendistribusikannya ke Taman Bacaan. Profil mereka menjelaskan tujuan mereka sebagai berikut:

Kata orang, minat baca di Indonesia tergolong rendah. Apa itu betul? Mungkin saja

tidak. Mungkin saja jawab jawabannya terletak pada sulitnya akses terhadap buku dan mahalnnya harga buku tersebut. Nah untuk menyediakan buku yang bisa diakses masyarakat luas terutama anak-anak dan dengan harga yang murah, itulah alasan hadirnya 1001buku. (Profil 1001 Buku, 2003).

1001 Buku didirikan pada bulan Mei 2002, dan Desember 2002, organisasi ini telah merekrut 224 relawan dan mendistribusikan 12.000 buku ke 34 Taman Bacaan dalam jaringannya. 1001 Buku tumbuh dengan cepat, dan pada paruh pertama tahun 2003, organisasi ini telah merekrut 834 relawan, dan telah mendistribusikan total buku sejumlah 30.000 (termasuk jumlah sebelumnya) ke sebuah jaringan yang telah tumbuh menjadi 104 perpustakaan. Pada bulan Oktober, 2006, organisasi tersebut diformalkan dan menerima status hukum sebagai sebuah Yayasan (*ibid.*, Akta Yayasan 1001 Buku, 2006).

4.7.1 Bagaimana Organisasi Ini Berkembang?

1001 Buku adalah jaringan luas yang berbasis dan dapat diakses melalui teknologi Internet. Semua berawal ketika Upik Djalin, seorang lulusan Harvard jurusan Sosiologi Pembangunan, bersama pendiri lainnya: Ida Sitompul dan Santi Soekanto, memulai sebuah milis di *Yahoo Groups* (<http://groups.yahoo.com/group/1001buku/>). Kebanyakan koordinasi dan perekrutan anggota baru masih dilakukan melalui milis internet, blog dan situs web (Haryanto, 2002; Zidni, 2007).

Sebagian alasan tentang cepatnya pertumbuhan mereka bisa juga disebabkan oleh cakupan yang luas di media massa – dari saat didirikan sampai Pebruari 2004, fitur cerita tentang 1001 Buku muncul dalam berbagai macam surat kabar dan majalah di Indonesia hingga total 61 kali, termasuk di banyak surat kabar nasional dan beberapa surat kabar daerah, MTV, TransTV, sebuah majalah anak-anak dan wanita, dan sebuah majalah Muslim (cakupan media 1001Buku, 2004). Para anggota organisasi juga bisa mendapatkan pendanaan dari penyumbang dan perusahaan, termasuk Bank Dunia, Kedutaan Inggris, Yayasan Coca Cola, *Dewan Kesenian Jakarta*, McDonalds, Gedung28, *Aliansi Journalis Indonesia*, Forum Lingkar Pena dan RPX (sebuah perusahaan logistik menawarkan kepada organisai tersebut pengangkutan buku gratis sejumlah 500 kg di dalam Indonesia setiap bulan) (*ibid.*).

4.7.2 Aktifitas

1001 Buku menjalankan empat macam aktivitas utama: *jemput bola*; menjemput sumbangan buku dari rumah donator, *sapu jagad*; mengumpulkan buku di daerah pemukiman, *book-a-thon*; mengumpulkan buku di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan dan *book-drop box*; menempatkan kotak-kotak di lokasi-lokasi strategis seperti pasar swalayan, untuk mempermudah pendistribusian buku (Profil 1001 Buku, 2003). Para relawan tersebut kemudian bertemu pada hari Minggu terakhir pada bulan tersebut untuk mendaftar buku-buku, memilih buku yang sesuai untuk anak-anak (buku-buku yang lain diperdagangkan atau dijual untuk mendapat lebih banyak buku anak-anak). Buku-buku tersebut kemudian didistribusikan ke Taman Bacaan yang ada dalam Jaringan 1001 Buku, sebagian disumbangkan, dan sebagian lagi disewakan untuk periode tertentu, setelah buku-buku tersebut diedarkan ke perpustakaan-perpustakaan lainnya

(Sumbert P).

Selain mendistribusikan buku, organisasi tersebut juga bertindak sebagai sebuah jaringan penting yang menghubungkan berbagai Taman Bacaan independen dan menyediakan sebuah forum pertukaran informasi dan pengalaman. Selain para relawan, para manajer Taman Bacaan berikutserta dalam milis 1001 Buku, dan kadang-kadang orang-orang yang ingin menyumbangkan buku dapat terhubung secara langsung dengan TB yang membutuhkannya dalam milis, tanpa harus secara langsung pergi ke 1001 Buku. Kemungkinan besar 1001 Buku tidak hanya telah berkontribusi pada pengembangan manajemen TB, tetapi juga pada pengurangan hambatan yang dialami orang yang mempertimbangkan akan membuka Taman Bacaan sendiri. Dalam aplikasi ke Bank Dunia tahun 2003 organisasi tersebut menyatakan bahwa:

Semua anggota organisasi dalam aktifitas ini (pengembangan dan manajemen perpustakaan anak-anak) dapat berkomunikasi satu dengan lainnya untuk berbagi pengetahuan dan semangat melalui jaringan yang dikelola oleh 1001 buku. Jaringan ini telah mendorong antusiasme di antara banyak orang untuk menciptakan lebih banyak kesempatan dan pusat buku untuk anak-anak. (Aplikasi untuk Bank Dunia, 2003).

Untuk memperkuat tujuan ini, 1001 Buku juga menerbitkan sebuah buku panduan bagaimana memulai sebuah toko buku untuk anak-anak - "Bagaimana mengelola & merintis Taman Bacaan Anak" (2003) – yang didistribusikan melalui situs web mereka.

4.7.3 Olimpiade Taman Bacaan

Pada tahun 2006, 1001 Buku juga mulai merancang sebuah *Olimpiade Taman Bacaan* tahunan, tempat anak-anak dan para manajer TB dari jaringan 1001 Buku dalam wilayah Jabodetabek bertemu dan menghabiskan waktu seharian bersama. Hari tersebut dipenuhi dengan berbagai aktifitas kreatif dan kompetisi seputar ketrampilan yang telah dikembangkan sebagai bagian dari program TB, dan dirancang untuk membantu perkembangan tingkat kompetitif, kerja tim dan jiwa olah raga yang baik (Zidni, 2007). Beberapa aktifitas untuk anak-anak meliputi

Lomba marathon kreativitas, lomba kreativitas majalah dinding, lomba imajinasi berkelompok, lomba imajinasi gambar dan mewarnai [...], Bursa Buku Anak Murah, pameran profil 1001buku dan taman bacaan anak percontohan, dongeng dan bedah buklet 1001buku mengenai Bagaimana Mendirikan dan Mengelola Taman Bacaan Mandiri. (ibid.).

Pertandingan olimpiade memiliki beberapa fungsi. Pertama, pertandingan tersebut menciptakan kegembiraan di antara Taman-Taman Bacaan baik anak-anak maupun para manajer. Kedua, olimpiade tersebut berfungsi sebagai publisitas 1001 Buku. Ketiga, pertandingan olimpiade juga secara eksplisit dirancang sebagai tempat bagi para manajer taman bacaan untuk bertemu dan membina jaringan: "Melalui kegiatan ini diharapkan para pengelola dan bagian dari komunitas taman bacaan dapat berkenalan, bertemu, serta berbagi pengalaman mereka dalam memanfaatkan atau mengelola taman bacaan." (Aryo, disebutkan dalam Olimpiade Taman Bacaan, 2006). Aspek ini juga dijelaskan pada lokakarya tentang cara memulai taman bacaan,

dan pameran “contoh” taman bacaan.

4.8 Jaringan Lain, dan Kasus-kasus Terbaik

Memulai dan menjalankan sebuah Taman Bacaan adalah sebuah tugas yang sulit, dan orang-orang yang melakukan kegiatan ini kebanyakan terinspirasi oleh kecintaan mereka untuk membaca dan keinginan mereka untuk memberi kesempatan membaca kepada anak-anak dan orang dewasa. Mereka biasanya tidak memiliki pelatihan khusus dalam bidang perpustakaan, manajemen keuangan, atau manajemen organisasi. Pastilah banyak Taman Bacaan yang tidak tahan lama, tetapi ada sebagian yang dapat melakukannya, dan buat mereka sangatlah penting untuk memiliki jaringan agar bisa bertukar informasi dan pengalaman, terhubung dengan orang-orang satu pemikiran, dan bahkan mungkin membagi sumberdaya-sumberdaya serta secara langsung saling menolong, atau berkolaborasi. Sepertinya salah satu fitur unik dari taman bacaan independen di Indonesia adalah luasnya keragaman macam, tetapi mereka masih bekerjasama dan saling menolong. Sumber A memberitahu saya bagaimana perpustakaan mereka sekarang memiliki cukup buku, dan mengirim buku-buku yang mereka kumpulkan ke Taman Bacaan baru yang baru saja berdiri. Dia juga berkeliling ke Taman Bacaan lainnya untuk membagi pengalamannya, dan berkali-kali menerima para pengunjung Taman Bacaan miliknya yang sudah terkenal di lingkup lokal. Jadi, sangatlah penting untuk menyoroti "kasus-kasus terbaik", perpustakaan-perpustakaan yang secara khusus sukses dalam meningkatkan jumlah dana, hubungan komunitas, atau pendekatan pendidikan.

4.9 Direktori, Forum, Acara

Direktori Taman Bacaan telah disusun dan didistribusikan di Bandung dan di Yogyakarta (Merdikaningtyas, 2007b; Wulandari, 2003). Juga pernah diadakan fora-fora untuk manajer Taman Bacaan bisa bertemu dan membicarakan tantangan-tantangan mereka, dan forum yang disebutkan berlokasi di Yogyakarta adalah contoh yang baik (Merdikaningtyas, 2007a). Acara skala besar memfungsikan keduanya untuk memajukan ide membaca dan Taman Bacaan, juga menyediakan kesempatan kepada para manajer untuk bertemu dan bertukar informasi. Salah satu contoh adalah the *Olimpiade Taman Bacaan Anak* yang diselenggarakan oleh 1001 Buku, yang lainnya adalah Hari Buku Sedunia yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan, diselenggarakan setiap tahun sebagai sebuah usaha kerjasama antara pengarang, penerbit, penyalur, organisasi yang berkaitan dengan buku dan komunitas membaca. Di tahun 2006, Hari Buku Sedunia didukung oleh lebih dari 100 organisasi, dan mencakup aktivitas seperti bazaar buku murah, bazaar Taman Bacaan, seminar dan lokakarya mengenai literasi, film mengenai melek huruf, kompetisi menulis dan banyak lagi⁹ (Assidiq, 2006).

Banyak juga acara kecil, seperti *Festival Literasi Indonesia*, yang mempunyai lokakarya di kisaran topik tentang memperbaiki buku yang rusak, cara memulai surat kabar untuk pelajar, cara mengelola komunitas perpustakaan, cara mengintegrasikan komunitas perpustakaan dengan program melek huruf, cara menerbitkan bukumu sendiri, buku untuk kaum perempuan, buku untuk kaum minoritas, dan bahkan kunjungan ke Taman Bacaan setempat (Subhan, 2007).

⁹ Pengarang skripsi ini pertama kali pernah mengetahui tentang fenomena TB ketika dia mengunjungi World Book Day 2007.

Adalah menarik melihat bagaimana cara acara-acara ini memasarkan diri mereka kepada masyarakat luas, dan berikut ini contoh perayaan literasi di sebuah universitas:

Buat yang ngaku bookaholic & shopaholic / Buat para pecinta komik... / Buat para pekerja informasi... / Buat yang sukaaa bgt Harry Potter... / Buat yang tergila2 sama lord of the Rings.. / Buat yang mau nostalgia sama karya-karya Karl May... / Buatpara pecinta dongeng... / Buat semua pecinta sastra., teater, dan film... / Buat semua yang ngerasa buku adalah bagian dari gaya hidup lo.... / Esp. Buat semua yang tertarik sama satu benda ajaib yang bernama / buku... (Fajry, 2007).

4.9.1 Internet

Sebagai tambahan untuk pertemuan fisik, internet memiliki peran penting dalam pergerakan literasi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, 1001 Buku kebanyakan adalah organisasi “maya”, dikelola di milis yang sangat aktif, tempat sukarelawan berkoordinasi, bertukar informasi, dan mencari orang untuk bekerjasama. Ada sejumlah milis lain yang sangat aktif, baik terkait langsung dengan Taman Bacaan maupun terkait dengan buku dan membaca, yang juga merupakan fitur diskusi Taman Bacaan. Salah satu milis yang paling aktif adalah *Apresiasi Sastra* yang didirikan pada tahun 2005, dan telah berkembang dengan lebih dari 1200 anggota dan acapkali lebih dari 1000 pesan dipost setiap bulan (<http://groups.yahoo.com/group/Apresiasi-Sastra/>). Sebagai tambahan, banyak orang aktif dalam pergerakan memiliki blog sendiri, tempat mereka juga mempublikasikan klip-klip dari artikel yang diterbitkan mengenai Taman Bacaan (yang pernah sangat berguna dalam riset kali ini). Banyak dari aktivis Taman Bacaan perkotaan mempunyai akses internet di tempat kerja, atau melalui kafe internet, tetapi ini mungkin jauh lebih sulit untuk Taman Bacaan di pedalaman dan pedesaan.

4.10 Pengaruh Islam

Indonesia adalah suatu Negara unik yang memiliki populasi Islam terbesar di dunia, namun bukan Negara Islam. Indonesia memiliki enam agama yang diakui, akan tetapi dengan 85 % penduduk beragama Islam, dan menurut saya itu memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan gerakan literasi dan TB.

4.10.1 Sejarah Membaca dalam Islam

Agama Islam dan Kristiani adalah dua “agama yang berasal dari buku”, dan keduanya mengedepankan pengaruh yang besar akan kemampuan membaca. Kemudian, selama masa penjajahan, sebelum pemerintah Belanda menempatkan banyak pengaruh akan literasi, sejumlah besar masyarakat mempelajari bahasa Arab dan bahasa lokal (mungkin lebih sering ditulis dalam huruf Arab) melalui perintah agama, yang memungkinkan mereka membaca Al-Qur’an dan kitab-kitab agama lain. Menurut professor sejarah Keislaman Bapak Azyumardia Azra, terdapat sejarah tentang koleksi buku Islam di Indonesia, yang dimulai dari koleksi pribadi *ulama* dan *santri*, perpustakaan masjid, dan pesantren. Koleksi-koleksi ini meliputi buku-buku agama dan materi pendidikan umum, yang kebanyakan tersedia bagi siapa saja yang ingin membaca (Azra, komunikasi pribadi, 2008).

4.10.2 Iqra! Baca!

Tidak hanya ada dalam sejarah perintah agama Islam, namun juga kandungan yang terdapat dalam perintah itu sendiri yang memiliki pengaruh bagi umatnya. Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw dimulai dengan kata "Iqra" yang artinya adalah 'baca' dan 'sampaikan'. Kata ini memiliki pemahaman yang sangat luas sebagai perintah untuk mencari ilmu di dunia Islam, yang diwujudkan dengan berdirinya sejumlah lembaga pendidikan, percetakan buku dan universitas-universitas yang mengadaptasi kata ini. Adam (2002) menyatakan:

Manfaat bagi umat Islam (dan semua umat manusia) bahwa pengetahuan adalah cahaya; selama masa Jahiliyah dan kebodohan, hanya pengetahuan yang bisa membawa manusia keluar dari kegelapan. Selanjutnya, sebelum seseorang dapat 'menyampaikan' atau menyebarkan pesan tersebut penyampai pesan harus 'membaca' terlebih dahulu – ini tugas kita untuk mencari ilmu (dengan membaca), kemudian menyebarkan ilmu tersebut (menyampaikan).

Tarlen Handayani, salah satu pelopor pergerakan literasi di Bandung, menjadikan 'Iqra' sebagai referensi saat wawancara dengan sebuah surat kabar, "*Semenjak pindah, moto Tobucil jadi berubah "Literacy in Your Everyday Life", karena kita percaya perubahan dimulai dari hal kecil. Saya memahaminya sebagai Iqra, bukan hanya membaca teks, tetapi juga membaca dan memahami apa yang terjadi di sekeliling kita*" (dikutip dari Wulandari, 2003). Seperti yang kita ketahui di atas, Dauan Farook dari Mabulir dalam pengorbanannya benar-benar telah terinspirasi oleh Islam untuk menyebarkan program literasi dan membaca. Gola Gong dari Rumah Dunia juga memperluas referensi tentang Islam dan perintahnya saat menjelaskan inspirasinya dalam otobiografinya (Gong, 2006).

Sumber saya tidak mengungkapkan aspek ini dengan sendirinya, tetapi saat saya menyampaikan pandangan saya bahwa mungkin ada keterkaitannya dengan Islam, beberapa dari mereka menyetujuinya. "*Pendapat Stian ada benarnya, mungkin tanpa disadari faktor-faktor islam yang mengajarkan tentang literasi dan baca tanpa sadar telah menjadi ide awal/dasar pemikiran*". (Sumber R). "*Bisa jadi... karena di agamaku sendiri Islam mengajarkan... untuk membaca... Ada ayat yang mengharuskan kita untuk membaca... Ada sebuah Ayat yang mewajibkan kita untuk membaca...*" (Sumber M). Dr. Azra (komunikasi personal, 2008) sepakat bahwa: "*Sedikit banyak doktrin Islam - tegasnya ayat pertama al-Qur'an, yaitu 'Iqra', bacalah - turut mempengaruhi upaya literasi. Karena itulah, perintah untuk membaca, dan menuntut ilmu ini menjadi kewajiban agama.*"

4.10.3 Inisiatif Keras dari Komunitas Islam

Dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1980, terdapat pertumbuhan pada pergerakan literasi dan perpustakaan di antara komunitas Islam di Indonesia. Perpustakaan dibangun di masjid dan pesantren, dan sejumlah kelompok berbeda membantu konstruksi Taman Bacaan. Artis Yessy Gusman sangat dikenal melalui karyanya menyebarkan *Taman Bacaan Anak* (TBA), berawal dengan lebih dari 40 Taman Bacaan di berbagai kota, dan dia telah bekerja bersama *Badan Amil Zakat Nasional* yang mengumpulkan zakat yang harus dibayarkan

oleh umat Muslim (Baznas Gagasan Taman Bacaan Az Zahra, 2004). Juga ada program keagamaan untuk mengumpulkan buku secara langsung, yang dikenal dengan nama *wakaf buku*.

4.11 Nasionalisme dan Minat Membaca

Pada bagian pertama, kita melihat bagaimana peran bahasa Indonesia yang baru memainkan peranan penting menyatukan Bangsa Indonesia yang besar dan beraneka ragam, dan menyebarkan ide nasionalis, juga bagaimana kondisi sejarah tertentu memungkinkan bahasa nasional Indonesia untuk memainkan peranan yang lebih kuat dibandingkan bangsa-bangsa lain bekas penjajahan, sebagai contoh dibandingkan dengan Malaysia. Dari pengamatan saya pada artikel surat kabar, situs organisasi, blog dan milis, ada beberapa tema yang sangat sering dipublikasikan.

Konsep kurangnya minat membaca di Indonesia, dan bahwa pendidikan Indonesia sangat rendah dibandingkan bangsa-bangsa Asia, merupakan hal umum dalam laporan berita dan blog pribadi. Dua penelitian yang banyak dikutip di berbagai artikel surat kabar (sebagai contoh lihat Baderi, 2005) adalah Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Pendidikan¹⁰ pada tahun 1992, yang menemukan, dari 30 bangsa di mana mereka mengukur kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar, Indonesia berada di posisi 29. Laporan lainnya adalah laporan Bank Dunia "Masa krisis hingga masa pemulihan pendidikan di Indonesia"¹¹ dari tahun 1998, yang menunjukkan kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar di Indonesia adalah yang paling rendah di bandingkan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Ada juga referensi yang sangat sering disebutkan yang menyatakan minat baca di Indonesia sangat rendah. Dan membaca sangat diperlukan untuk kemajuan, sebagai contoh membaca untuk mencerdaskan bangsa dan keluar dari *kebodohan dan ketertinggalan*.

Saya telah menemukan dua referensi menarik tentang pendiri bangsa, salah satunya oleh Dauzan dari Mabulir: "*Buku adalah kekayaan yang bisa mencerahkan manusia. Para pendiri bangsa kita dulu adalah orang-orang yang sangat kuat dalam membaca sehingga semangat dan wawasan kebangsaan mereka sangat tinggi.*" (Farook Dauzan, dikutip dari Arif, 2004). Contoh lainnya adalah: "*Buku adalah bagian hidup yang tidak bisa dipisahkan, bagi pemikir, buku bagaikan istri kedua. Ini juga dilakukan oleh pendiri negara Indonesia, Muhammad Hatta dan Tan Malaka, ke mana pun mereka pergi selalu membawa berpeti-peti buku. Bagi mereka hidup terasa mati bila tidak ada buku di sampingnya.*" (Mardana, 2004). Sumber F mengkaitkan kritis terhadap administrasi negeri saat ini, dengan rasa cinta terhadap bangsa. "*Saya sendiri melihat fenomena ini sebagai "perlawanan" sekaligus "rasa cinta" kami terhadap Indonesia yang terlampaui banyak persoalan, mulai dari korupsi dan lain sebagainya yang sangat menakutkan.*"

¹⁰ International Association for Evaluation of Education

¹¹ Education in Indonesia from Crisis to Recovery.

5 KONDISI TERKINI DARI TAMAN BACAAN

5.1 Kebijakan Pemerintah

Pada tahun 2005, sekali lagi pemerintah melibatkan diri dalam TBM. Mereka melihat antusiasme yang besar dari TB mandiri, tapi mereka memiliki pandangan tersendiri, yaitu:

TBM belum berhasil menjalankan fungsinya sebagai tempat meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat khususnya aksarawan baru dikarenakan berbagai faktor. Faktor penyebab antara lain: pengelola TBM kurang kreatif, kurang terampil, kurang berdedikasi, sehingga keinginan masyarakat untuk membaca dan memanfaatkan TBM belum kuat. (Sujana, 2003, dikutip dari Direktori TBM Tahun 2007, 2007, hal. 7)

Hal ini tidak selaras dengan apa yang telah saya pelajari dari TB mandiri, dan saya percaya bahwa TBM yang dijadikan referensi disini adalah TBM “masa lalu” yang dibentuk di tahun 1990-an. TBM yang dibiayai pemerintah merupakan sebuah kelompok yang sangat berbeda dari TB mandiri yang menjadi penelitian utama saya.

Untuk membantu TBM meraih tujuan mereka dalam meningkatkan minat baca dari aksarawan baru, mereka yang belajar di tatanan pendidikan non formal, dan masyarakat umum, telah disusun program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan sebagai bagian dari Rencana Strategi Depdiknas 2005-2009, yang di tahun 2006 menjadi bagian Subdirektorat Peningkatan Budaya Baca dibawah Direktorat Pendidikan Masyarakat (Direktori TBM Tahun 2007, 2007).

Pada saat itu, tidak ada data resmi mengenai keberadaan TBM, dan salah satu aktivitas dari Subdirektorat yang mendukung TBM adalah untuk mengelola direktori TBM, sehingga keberadaan dan pelayanan TBM dikenal secara nasional. Pada tingkat tertentu, fokus TBM telah berubah, dari hanya memperhatikan aksarawan baru dan buku-buku sederhana menjadi meningkatkan minat baca dan budaya baca secara umum supaya membentuk Indonesia menjadi masyarakat belajar (ibid.). Kegiatan dari Program Pengembangan Budaya Baca adalah memberdayakan TBM untuk meningkatkan minat baca masyarakat, mendukung perpustakaan, dan menyediakan buku-buku yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mendukung industri buku. Fokus mereka seperti tersebut di bawah ini:

Kegiatan:

Kampanye dan promosi budaya baca melalui media massa dan cara-cara lainnya dalam rangka meningkatkan budaya baca secara meluas baik di kalangan persekolahan, institusi pendidikan lainnya dan masyarakat luas

Perluasan dan peningkatan mutu TBM dan perpustakaan baik dari segi koleksi bahan bacaan maupun peralatan lainnya yang mendukung

Mendorong tumbuhnya perpustakaan masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di masyarakat

Meningkatkan peran serta masyarakat termasuk LSM, Dunia Usaha, agar menyediakan fasilitas baca sebagai sarana belajar sepanjang hayat

Mendidik dan melatih pengelola perpustakaan dan TBM

Meningkatkan diversifikasi fungsi TBM sehingga TBM menarik bagi anak dan remaja serta orang tua untuk belajar dan mengembangkan kreativitas

Memberdayakan tenaga pengelola TBM sebagai pusat sumber belajar

Kebijakan yang Terkait:

Penyediaan TBM untuk Aksarawan Baru Prioritas di Provinsi Padat Buta Aksara

Penyediaan Prasarana dan Koleksi Bahan Bacaan Baru untuk TBM yang sudah ada

Penyediaan TBM untuk Masyarakat Khusus di Perkotaan Berbasis TIK

Penyusunan Manual Gerakan Masyarakat Gemar Membaca (GMGM) dan Diseminasikan di Seluruh Indonesia secara Bertahap

Evaluasi Dampak dari Peningkatan Budaya Baca dan Efektifitas TBM

(Dari Direktori TBM Tahun 2007, 2007, hal. 8-9)

Selain pemberian dana bantuan kepada TBM (lihat di bawah), kegiatan dari Subdirektorat Peningkatan Budaya Baca 2005-2006 juga termasuk penerbitan materi informasi seperti buklet "*Panduan Penyelenggaraan TBM*", selebaran dengan profil TBM dan program Pengembangan Budaya Baca. Di artikel sebuah surat kabar, Dirjen Pendidikan Non-Formal, Ace Suryadi menyatakan bahwa anggaran untuk melakukan aktivitas ini terus meningkat dari 8,5 milyar rupiah di tahun 2005 menjadi 40 milyar rupiah di tahun 2006, dan 90 milyar rupiah di tahun 2007. Sebesar 60%-nya adalah dana yang langsung dialirkan ke pemerintah setempat melalui pemerintah provinsi berdasarkan proposal yang diajukan. Beliau menambahkan bahwa departemennya akan meningkatkan anggaran promosi peningkatan budaya baca dan pendidikan informal secara bertahap (Dari Taman Bacaan ke Kios Buku, 2007).

5.2 Data Program Pemerintah dari Tahun 2000 hingga Kini

Seperti yang saya sebutkan di atas, data yang tersedia untuk program TBM pemerintah sangatlah sedikit, dan lebih sedikit lagi data tentang TB yang dikelola secara mandiri. Pihak dari Direktorat Departemen Pendidikan TBM menggarisbawahi bahwa: "*Untuk menentukan sebuah kebijakan, keberadaan data adalah sangat penting, oleh karena itu semua data perlu diarsip, disajikan, dicetak, digandakan dan didistribusikan kepada berbagai pihak yang berkompeten*" (Direktori TBM Tahun 2007, 2007, hal. 3). Lebih jauh mereka menegaskan bahwa sangat sedikit perhatian

dari pemerintah provinsi dan regional yang tidak mengumpulkan data tentang keberadaan TB/TBM, jam pelayanan, dan lain-lain, sehingga data yang tersedia hanyalah untuk TBM yang didanai pemerintah saja (Direktori TBM Tahun 2007, 2007).

Bantuan dana didistribusikan sebagai berikut: Di tahun 2005, jumlah total TBM yang dibantu adalah 1079 buah, 1014 dari jumlah tersebut masing-masing menerima sebesar 4 juta rupiah, 30 TBM masing-masing menerima sebesar 10 juta rupiah, 25 TBM masing-masing menerima sebesar 20 juta rupiah, 10 TBM sisanya masing-masing menerima sebesar 50 juta rupiah. Di tahun 2006, jumlah total TBM yang dibantu 478, 383 TBM menerima masing-masing 10 juta rupiah, 70 TBM menerima masing-masing 25 juta rupiah, dan 25 TBM menerima masing-masing 50 juta rupiah. Sebagai tambahan dari jumlah-jumlah di atas, terdapat 367 TBM lain yang masing-masing diberi 10 juta rupiah di akhir tahun 2006 (semua jumlah di atas diambil dari Direktori TBM Tahun 2007, 2007, hal. 9-10).

Jika jumlah tersebut ditotalkan dengan asumsi masing-masing hanya menerima satu kali sumbangan, maka dalam 2 tahun jumlah TBM akan mencapai 1903, namun data yang didapat hanya 1029 TBM, dan Departemen Pendidikan sendiri mencetuskan pertanyaan apakah jumlah yang tercatat itu hanya TBM yang tercatat di atas kertas saja (ibid.). Di artikel sebuah surat kabar, Dirjen Departemen Pendidikan Non-Formal dan Informal menyatakan bahwa *"setidaknya, terdapat sekitar 6.000 Taman Bacaan yang berjejaringan dengan Departemen Pendidikan Nasional"*, tapi jumlah ini juga harus menyertakan perpustakaan mandiri, yang tidak satupun masuk dalam Direktori Taman Bacaan 2007 (2007) (Dari Taman Bacaan ke Kios Buku, 2007).

TBM yang telah saya sebutkan sebelumnya ternyata memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari jenis TBM mandiri yang menjadi bahan penelitian saya. Direktori Taman Bacaan 2007 menyebutkan bahwa 82% dari jumlahnya diadakan dalam rangka Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, dan 93%-nya tidak memiliki staf penuh waktu, dan sebagian besar dijalankan oleh para guru atau kepala sekolah. Menurut direktori, 100% TBM tidak memiliki aktivitas lain selain meminjamkan buku; misalnya tidak ada kelompok baca, pelatihan menulis atau kegiatan apapun yang bisa menjadi ciri khas utama TB mandiri. Hanya sekitar 10% saja yang buka setiap hari, walaupun dengan alasan yang tidak jelas, data untuk buka "dua hari dan kurang dari dua hari" disatukan dengan "tidak menjawab" (dengan jumlah total sebesar 74%). Ini membuat angka tersebut di atas tidak sah. Bagaimanapun data ini didukung oleh Muslih (2003), yang menulis bahwa banyak perpustakaan sekolah yang hanya buka 15 menit di jam istirahat, dan sebagian besar perpustakaan sekolah memiliki jam buka yang tidak menentu. Hal ini menjadi sangat kontras dengan survei yang dilakukan dengan TB mandiri peserta jaringan 1001Buku, yang menyatakan bahwa dari semua TB ini hanya dua yang tidak buka tiap hari.

Berdasarkan sejarah pendiriannya, persentase terbesarnya (22%) adalah TB yang mulai berdiri dari tahun 2006, hanya 6% yang berdiri di tahun 2000 atau lebih awal (Direktori Taman Bacaan 2007, 2007, bab iii). Perhatikan bahwa tidak ada verifikasi independen untuk data ini, dan sepenuhnya berdasarkan laporan-mandiri, sehingga sangat dimungkinkan untuk dimanipulasi dengan tujuan untuk memperoleh dana bantuan. Sebagai tambahan dari TBM yang telah disebutkan di atas, masih terdapat 127 TBM keliling yang beroperasi di tahun 2007 (Bella, 2007). Survei ini tidak memberikan data jumlah pelatihan yang disediakan, tetapi Pemerintah Jatim menyediakan contoh tentang sekali pelatihan yang diadakan selama 3 hari untuk penyelia

di 85 TBM berbeda yang berasal dari berbagai kota yang telah diberi bantuan (Peningkatan kecerdasan, 2006).

5.3 Rencana Masa Depan Pemerintah

Untuk tahun 2008, prioritas dana bantuan dibagi menjadi empat sektor. *“Dana sosial rintisan”* diberikan pada perwakilan pemerintah atau LSM yang ingin membuka TBM. Dukungan tersebut, hanya bisa diberikan sekali untuk setiap proyek, ditetapkan sebesar 15 juta rupiah, dan 40% dari jumlahnya digunakan untuk belanja buku dan materi bacaan lain, serta maksimum masing-masing 20% dibagi untuk administrasi, kegiatan-kegiatan, dan perabotan/perkakas (Pedoman Penyaluran Bantuan, 2008). TBM yang sudah berdiri bisa mengajukan permintaan untuk *“Bantuan sosial penguatan TBM”*, ditetapkan sebesar 25 juta rupiah, berdasarkan kriteria distribusi yang sama dengan sebelumnya. *Pusat Kegiatan Belajar* dibentuk oleh pemerintah Propinsi, yang telah menerima mobil TBM, juga menerima dana sebesar 40 juta rupiah untuk belanja buku dan material baca lainnya (*ibid.*). Mobil-mobil buku ini bekerja seperti *perpustakaan keliling* tempat mereka menawarkan pelayanan peminjaman buku bagi mereka yang tinggal di daerah yang susah dijangkau, tetapi mereka juga membantu dalam mensirkulasikan buku antar TBM sehingga memberikan keragaman pilihan bagi pembaca (TBM Mobil, 2007). Kategori terakhir memberikan 125 juta rupiah pada perwakilan pemerintah atau LSM untuk mengadakan acara yang berkaitan dengan mempromosikan budaya baca (Pedoman Penyaluran Bantuan, 2008).

Pada masa mendatang, pemerintah berencana untuk membangun Taman Bacaan di tiap kecamatan dan desa (terhitung sekitar 10.000 desa di Indonesia), sebagai tambahan selain menyediakan TBM keliling, dan TBM urban yang berbasis informasi dan teknologi komunikasi (Bella, 2007; 5.500 Taman Bacaan Masyarakat Terbengkalai, 2006). Di artikel sebuah surat kabar, Ace Suryadi, Dirjen Pendidikan Non-Formal dan Informal, menyatakan bahwa departemennya akan secara bertahap meningkatkan anggaran untuk mempromosikan budaya membaca dan pendidikan informal. Anggaran akan meningkat dari 8,5 milyar rupiah di tahun 2005 menjadi 40 milyar rupiah di tahun 2006, dan 90 milyar rupiah di tahun 2007, 60% berupa bantuan ke pemerintah lokal melalui pemerintah propinsi, berdasarkan proposal yang diajukan (Dari Taman Bacaan ke Kios Buku, 2007). Departemen Pendidikan juga telah mengumumkan bahwa mereka menginginkan TBM untuk memperluas pelayanannya, tidak hanya di peminjaman buku, tapi juga membuka kios buku murah, yang mereka harapkan akan membuat TBM lebih menarik bagi pengunjung dan masyarakat (*ibid.*).

5.4 TBM di Tempat-tempat Ibadah

Sebuah program baru diluncurkan di tahun 2007 oleh Menteri Agama M. Maftuh Basyuni dan Menteri Pendidikan Bambang Sudibyo untuk meningkatkan pendidikan formal dan non-formal, termasuk di dalamnya adalah TB di tempat-tempat ibadah. Sudibyo membandingkan kondisi tempat ibadah dengan sekolah-sekolah. *“Di mana-mana tempat ibadah itu kondisinya baik karena begitu dicintai keberadaannya oleh masyarakat. Karena itu, memperluas pendidikan formal dan Taman Bacaan di tempat-tempat tersebut diharapkan efektif”*. Di saat yang bersamaan sekolah-sekolah sedang berguguran. *“Rupanya gedung-gedung sekolah itu hanya*

dicintai oleh pemerintah” (Pendidikan di Tempat Ibadah, 2006). Menggabungkan TB dan masjid, secara natural ternyata cocok juga, seperti yang dikatakan Sudibyo bahwa masjid telah menjadi pusat budaya dan tempat pendidikan sepanjang sejarah (ibid.). Program ini dimulai dalam jumlah kecil dengan 14 tempat ibadah, termasuk di dalamnya masjid, gereja, vihara Budha dan pura Hindu yang masing-masing menerima bantuan sebesar 25 juta rupiah untuk membuka TB. Departemen Pendidikan berencana akan meningkatkan anggarannya secara agresif di tahun berikutnya untuk pembukaan TB (Rumah Ibadah, 2007).

5.5 Tinjauan terhadap Situasi Terkini dari TB Non-Pemerintah

Kita dapat menggolongkan Taman Bacaan menjadi tiga kelompok. Yang pertama adalah TB yang didirikan oleh pemerintah. Kelompok ini tidak banyak disebutkan dalam literatur, dan tampaknya terdiri dari kombinasi TBM yang didirikan di tahun 1990 dan “berhasil” melewati gerakan desentralisasi, dan TBM masa kini yang didirikan oleh pemerintahan lokal dan regional. Dari dokumen saya, saya belum menemukan fakta bahwa pemerintah nasional memiliki program apapun untuk mendirikan TBM itu sendiri, dan tampaknya lebih berjalan dengan pemberian bantuan. Bagaimanapun, saat kita membandingkan profil statistik antara TBM yang menerima bantuan pemerintah dengan TB yang tergabung dalam jaringan 1001 Buku, akan tampak perbedaan yang sangat mencolok, dan akan menjadi penjelasan yang masuk akal jika sebagian besar dari pendanaan pemerintah dilimpahkan pada TBM yang dijalankan oleh pemerintah lokal atau regional, maupun organisasi yang dekat hubungannya dengan pemerintah.

Grup lainnya, seperti yang sering disebutkan di media, adalah TB yang didirikan oleh pendonor, baik dari perusahaan di Indonesia dan perusahaan asing, atau BUMN Indonesia. Mereka ini seringkali membangun banyak TB dalam waktu yang bersamaan. Berikut ini adalah beberapa contoh sponsor. Pemerintahan Belanda telah mendanai 11 TB di SD yang ada di Yogyakarta setelah bencana gempa (Wahyuni, 2008). McDonald’s bahkan telah memulai pojok membaca di beberapa restoran McDonald’s, tempat semua orang bisa menggunakannya untuk kegiatan pendidikan, seperti berdongeng dan menggambar. Mereka bekerja sama dengan *Forum Indonesia Membaca* dan secara aktif mengumpulkan buku dari pelanggan mereka untuk Taman Bacaan (Shaleh, 2006).

Di sisi perempuan, Bidang Kewanitan DPD Partai Keadilan Sejahtera, PKS Pekalongan telah membuka Taman Bacaan di Pos Wanita Keadilan, dan mantan artis Rima Melati membuka Taman Bacaan di dusun Tembi, yang didukung oleh Yayasan Adinda dan bank HSBC (Anhar, 2006). Di kepulauan Riau, Riau Pulp mendirikan perpustakaan masyarakat dengan paket buku yang masing-masing terdiri dari 5 salinan tiap judulnya dari 200 judul buku di 110 desa. Mereka beranggapan bahwa 200 judul itu akan baru habis dibaca selama satu tahun, tapi ternyata anak-anak telah habis membacanya selama 3 bulan saja, dan mereka kini menambah koleksi buku baru di perpustakaan itu (Kelana, 2007).

Keterlibatan BUMN ini agak rancu, karena beberapa orang beranggapan bahwa ini adalah tugas dari Menteri Pendidikan. Tetapi di bulan September 2003, istri dari Menteri BUMN Laksamana mengundang para kepala BUMN terbesar di sebuah hotel di mana dia meminta masing-masing

BUMN untuk memberikan kontribusi terhadap rencananya membangun 400 TBM di Indonesia. Dalam 2 jam, organisasi yang dia dirikan - Yayasan Taman Bacaan Indonesia – berhasil menghimpun 22 milyar rupiah dari Telkom, perusahaan nasional asuransi (Jamsostek), dan BUMN lain (Dua Jam Himpun 22 M, 2003). Yayasan Taman Bacaan Indonesia, dijalankan oleh *Ikatan Istri-Karyawati BUMN* yang diresmikan oleh Laksamana, dan saat suaminya tidak lagi menjabat posisi menteri, organisasi ini juga ikut ditutup.

Kategori terakhir adalah jenis yang paling menarik kami dalam penelitian ini, yaitu TB mandiri yang didirikan oleh ormas-ormas kecil atau kelompok warga masyarakat. TB jenis ini bisa didukung oleh 1001 Buku, bantuan dana pemerintah, atau sumber lain, tetapi yang jelas mereka punya identitas yang kuat dan berakar pada lingkungan – tidak hanya sekedar “satu dari 40 TB yang didirikan oleh sebuah perusahaan”. Secara kebetulan, saat ditanya apakah bantuan pemerintah yang hanya diberikan sekali pada tiap TBM akan menimbulkan permasalahan sehubungan dengan daya tahan di TBM, kepala bagian dari Budaya Membaca, Ridwan Arshad menjawab, “Bagi TBM yang hadir karena adanya bantuan, ya, tetapi bagi TBM yang hadir karena kepedulian masyarakat, tidak” (Komunikasi Personal, 2008).

Mengenai jumlahnya, Ace Suryadi, Dirjen Pendidikan Non-Formal dan Informal menyatakan bahwa saat ini terdapat 5,400 TB di Indonesia (Ace Suryadi, dikutip dari Bella, 2007), bagaimanapun tidak cukup jelas darimana jumlah ini didapat, dikarenakan Direktori TBM Tahun 2007 (2007) yang dihasilkan oleh departemennya sendiri memberikan data yang sangat terbatas mengenai hal ini. Pada kasus lain, jumlah ini juga tidak cukup informatif karena bisa jadi beberapa TB dari jumlah total yang disebutkan hanya berupa rak buku di suatu sekolah yang sering dikunci, atau malah TBM yang cuma terdapat di atas kertas semata-mata demi mendapatkan bantuan. Di sisi lain mungkin terdapat TB dalam jumlah besar yang belum terekam oleh statistik formal manapun. Permasalahan tambahan timbul akibat mudah berubahnya jumlah ini, karena sebagian besar TB dikelola oleh relawan yang tidak berpengalaman dan tidak memiliki pembiayaan tetap (bahkan pembiayaan pemerintah cuma berlaku sekali saja), yang membuat banyak TB tidak bertahan lama. Di Peta Komunitas Aksarawan Bandung milik Tarlen Handayani terdapat 40 komunitas Aksarawan (TB, toko buku alternatif, dll), yang terdaftar di Bandung, tetapi beberapa tahun kemudian, hanya 8 yang tersisa (Handayani, 2007). Walaupun ada kemunduran dalam jumlah ini, sebagian besar narasumber saya menyatakan bahwa jumlah Taman Bacaan terustumbuh.

5.6 Kegiatan-kegiatan Taman Bacaan

Tema utama dari TB yang dibicarakan disini, dan banyak lain yang mempengaruhi penelitian ini, adalah keinginan yang kuat untuk tidak sekedar menjadi *gudang buku* saja (tempat untuk menyimpan buku-buku). Kami menemukan bahwa Tarlen Handayani menitikberatkan pada literasi yang terhubung dengan kehidupan nyata, dan menghubungkannya dengan kenyataan melalui sejumlah kelompok diskusi (Wulandari, 2003). Di *Rumah Dunia*, ada beberapa aktivitas yang dijadwalkan sepanjang minggu, yang menitikberatkan pada membaca, menulis, menggambar, bersandiwara, dan jurnalisme (Children’s Library Abuzz with Activity, 2006).

Contoh yang baik untuk membuat TB responsif terhadap kebutuhan sekitar dan minat pembaca

sendiri diberikan lewat sebuah diskusi tentang pembangunan TB yang diadakan oleh 1001 Buku selama *Pameran Buku Jakarta* 23 Juni 2004. Di acara ini Lutfi Kurnia dari sebuah TB di Bogor memaparkan pengalamannya. Saat bekerja di desa Tegal Gundil, dia menemukan bahwa kaum mudanya lebih tertarik untuk *"nongkrong, mabuk, atau menggoda gadis-gadis yang lewat"*. Untuk menarik perhatian mereka, dia mengundang kaum mudanya untuk membuat koran lokal berisi topik yang mereka sukai. Ini sangat menyenangkan bagi mereka, dan selanjutnya mereka meminta akses untuk buku-buku.

Buku tidak cukup hanya berada di rak, karena mereka sekedar *"benda mati"*. Saat para pemuda membaca tentang polusi di sungai, mereka tidak memahaminya, jadi Lutfi mengajak mereka ke sungai dan mengundang para orang tua menjelaskan kondisi sungai itu 20 tahun lalu, saat kedalamannya masih 5 meter. Saat ini, kedalamannya hanya 2 meter karena semua sampah menutup saluran air, dan ini menjadi jalan bagi kaum muda untuk benar-benar memahaminya, tidak hanya soal sungai, tapi juga soal polusi dan gagasan untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Di waktu yang lain, dia mengundang kaum muda untuk berbaring di lapangan dan melihat langit, serta membayangkan menyerupai apakah bentuk-bentuk awan-awan di langit. Dia kemudian menanyakan darimana datangnya awan, dan *"Ketika anak-anak ingin tahu dari mana asalnya awan, barulah saya buka buku tentang terjadinya awan. Di sana mereka mulai tertarik pada buku-buku"* (diceritakan di *Membuat Taman Bacaan yang Mengasyikkan*, 2004).

Berdasarkan survei kami di beberapa Taman Bacaan yang menjadi bagian dari jaringan 1001 Buku, di lingkup Jakarta yang lebih luas, 74% dari responden melaporkan bahwa mereka punya aktivitas yang dikelola oleh Taman Bacaan, seperti pelatihan menulis, kompetisi, berdongeng, dan lain-lain. Sebanyak 12% lainnya melaporkan bahwa Taman Bacaan umumnya lebih difungsikan sebagai pusat belajar, memberikan PR (Pekerjaan Rumah) yang bisa membantu anak-anak sekolah, dan hanya pada waktu-waktu tertentu difungsikan sebagai peminjaman buku. Sebuah kecenderungan bahwa setelah semakin lama TB beroperasi, semakin turunlah jumlah sukarelawannya, yang mengakibatkan turunya jumlah aktivitas yang bisa dilakukan. Siklus "boom-and-bust" di perpustakaan masyarakat yang dimulai dengan antusiasme yang besar tetapi tidak cukup mendapat dukungan dari lingkungan. Bagaimanapun, semua TB yang disurvei menyatakan bahwa mereka tetap akan menjalankan pelayanannya, karena mereka telah memiliki koleksi buku dan tetap menerima sumbangan.

5.7 Apakah Perpustakaan hanya Sekedar Nama?

Peneliti tentang perpustakaan yang terkenal, Putu Laxman Pendit sangat skeptikal terhadap ide tentang Taman Bacaan sebagai perkembangan baru dan positif, dan salah satu hal yang dikritiknya adalah tentang pemilihan nama, atau pada sisi lainnya pada upaya mereka untuk mencari pembedaan diri dari perpustakaan.

Lalu mengapa LSM dan para pembela rakyat kecil yang sekarang bermunculan seperti jamur di musim hujan itu, gemar menggunakan kata "Taman Bacaan" di dalam proposal-proposal mereka, sepanjang sudah ada kata yang pas, tidak rumit, bermakna-tunggal, dan berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas: P E R P U S T A K A A N. (Pendit, 2008).

Untuk memahami bagaimana Taman Bacaan dihubungkan dengan perpustakaan, dan perbedaan antara perpustakaan dan TB, saya akan memaparkan tiga sudut pandang. Pertama saya akan membahas tentang fungsi sosial Taman Bacaan, termasuk tentang meningkatkan minat baca. Kemudian saya akan melihat penamaan TB, dengan menggunakan data dari survei yang dilakukan di Jakarta. Terakhir saya akan membicarakan tentang hubungan antara TB dan perpustakaan saat ini.

5.7.1 Fungsi Sosial dari Taman Bacaan

Perpustakaan umum di Indonesia sekarang masih kurang berkembang. Di tahun 2003, terdapat 26 perpustakaan propinsi, 452 perpustakaan umum di kota-kota, kecamatan-kecamatan dan desa-desa, serta 346 perpustakaan di tempat-tempat ibadah. Terdapat 12.618 perpustakaan sekolah, tetapi harus disadari bahwa banyak dari perpustakaan tersebut yang hanya terdiri dari rak-rak buku dan sering terkunci (Perpustakaan Nasional, 2003). Ini adalah jumlah yang sangat kecil untuk negara yang sangat besar dengan jumlah populasi hampir 240 juta orang. Terlepas dari jumlah tersebut, kualitas dan pelayanan yang ditawarkan tidak memadai. Pada akhirnya, perpustakaan umum tidak tampak menarik atau menjadi sumber daya yang tersedia bagi kelompok besar populasi. Perpustakaan Umum Daerah Jakarta (Perpumda) berlokasi di lantai 7 gedung pemerintahan. Untuk dapat kartu anggota perpustakaan dibutuhkan identifikasi, biaya masuk, dan kadang-kadang surat pengantar dari kantor atau RT/RW, dan waktu sekitar 2 minggu.

Berdasarkan hal ini, apakah TB menjadi alternatif yang baik atau bahkan pengganti untuk perpustakaan umum? Apakah ini adalah alternatif radikal untuk memberdayakan masyarakat miskin di Indonesia? TBM pertama yang didirikan pemerintah di tahun 1990-an difokuskan untuk meningkatkan angka aksarawan di desa-desa, dan sebagian besar adalah perpanjangan tangan dari program penghapusan buta huruf pemerintah. Bagaimanapun, dari TB yang telah saya paparkan sebelumnya, termasuk di dalamnya 1001 Buku, kami melihat bahwa titik berat perhatiannya tetap pada anak-anak. Pada kedua kasus tersebut, fokusnya adalah untuk meningkatkan minat baca, yang nantinya juga meningkatkan kreatifitas dan mengungkapkan pendapat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, fokus utamanya adalah untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan *budaya baca* atau *or gemar membaca*. Hal ini merefleksikan baik dari segi penamaan program pemerintah, juga dari tulisan para aktifis TB, dan sering disebutkan pada berbagai wawancara dengan saya.

Ada beberapa aspek dalam hal ini. Pendit (2006) mempertanyakan tekanan untuk mengubah budaya Indonesia dari masyarakat "lisan" menjadi masyarakat "tulisan", dengan menyatakan bahwa kami membutuhkan keduanya. Saya juga mempertanyakan apakah memang minat baca di Indonesia sangat kurang, atau memang ini disebabkan oleh kurangnya materi baca yang terjangkau dan menarik. Harga normal dari novel saku saat ini adalah bekisar antara 15,000 sampai 30,000 rupiah. 30,000 rupiah seharga dengan 12 kali harga tiket bis di Jakarta, atau seharga dengan 6 kali makan malam di warung pinggir jalan, dan merupakan jumlah yang signifikan untuk seseorang yang berpendapatan sekitar 500,000 rupiah per bulan. Di kantor LSM Internasional tempat saya bekerja, saya pernah memiliki satu box novel yang saya letakkan di sebelah meja untuk beberapa hari, sambil saya mengumpulkan kontribusi dari beberapa rekan kerja. Beberapa petugas keamanan (satpam) yang melewatinya menanyakan apakah mereka bisa

membaca beberapa buku tersebut, dan akhirnya mereka membaca dengan bersemangat. Orang-orang yang sama menghabiskan waktu jaga malamnya dengan menonton TV, di mana mereka bisa digolongkan sebagai contoh kelompok yang “kurang” minat baca atau “masyarakat lisan”, dan saat mereka disuguhkan akses yang mudah terhadap materi baca yang menarik, terbukti bahwa minat mereka tidak kurang.

Menariknya, disamping fakta bahwa beberapa TB didirikan oleh aktifis politik dan gerakan masyarakat *punk* di Bandung, politik dan pendidikan demokrasi sangat jarang muncul dalam wawancara atau dokumen-dokumen. Di banyak negara Barat, perpustakaan dan akses informasi yang cukup, dipandang sebagai langkah awal untuk demokrasi dan kewarganegaraan (lihat contoh di Laaksovirta, 2003). Di Indonesia, aspek ini sangat jarang terjadi. Di Rumah Dunia, anak-anak belajar tentang jurnalisme kritis, tapi ini sekali lagi tampaknya adalah bagian dari agenda untuk *mencerdaskan Bandung*.

TB yang telah disurvei sebagai bagian dari Jaringan 1001 Buku, ketika ditanya siapa kelompok target pelayanan mereka, tanpa diberi pilihan, menjawab bahwa: 45% TB menarget semua orang, 23% menarget anak-anak, 13% menarget anak dan perempuan, 18% menarget anak-anak dan kaum muda hingga SMA, dan 12%-nya menarget anak dan kaum muda hingga universitas.

Dengan menetapkan misi pembinaan, sehubungan dengan anak-anak, imajinasi, kecintaan belajar, pengetahuan masyarakat dan membaca, beberapa pelaku yang sangat berbeda, seperti aktifis politik, masjid dan agen pemerintah, bisa bekerjasama pada tujuan umum. Oleh karena itu, perpustakaan masyarakat sangatlah berbeda dari perpustakaan yang didirikan oleh serikat pekerja di Negara-negara lain, atau dengan idealisme Freire untuk mendidik aksarawan melalui topik-topik yang berkaitan langsung dengan tekanan masyarakat sendiri (Freire, 1970). Putu Laxman Pendit mengkritik ide bahwa kaum intelektual dan masyarakat tertentu mengetahui apa yang ingin dibaca oleh masyarakat miskin, contohnya dengan menceritakan dongeng pada masyarakat miskin sama saja dengan menyembunyikan kebenaran dari mereka. “*TB secara langsung ikut membius rakyat jelata melalui dongeng yang menyembunyikan kenyataan tentang ketimpangan informasi dan dominasi kaum elit pada sistem komunikasi.*” (Pedit, 2008).

Tarlen Handayani, salah satu pionir di gerakan *komunitas literer* juga menyadari bias kelompok masyarakat menengah: “Di Bandung, misalnya, toko buku dan komunitas literasi ini diprakarsai oleh kelompok pendidikan tinggi yang menjadikannya sebagai bagian dari aktualisasi diri” (Handayani, 2007). Dia menyebutkan bahwa TB tidak hanya harus berhenti di persoalan memberikan akses pada buku: “*Sehingga gerakan literasi tidak berhenti melulu pada sebuah ajakan membaca, namun bergerak menjadi semacam gerakan penyadaran sosial, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.*” (Ibid.)

5.7.2 Penamaan TBM

Karena pertanyaan tentang penamaan TB sebagai sesuatu yang berbeda dari perpustakaan telah dikemukakan, saya ingin memberikan gambaran tentang nama yang dipilih oleh TB mandiri. Adalah hal yang umum bagi TB untuk tidak menggunakan istilah *perpustakaan*, karena mereka tidak ingin dianggap sama, tampak membosankan dan intimidatif. Banyak yang menyebut diri

mereka *Taman Bacaan* ini dan itu. KKS Melati, sebuah organisasi dengan beberapa TB menjelaskan bahwa mereka ingin menghindari anggapan bahwa TB mereka adalah sekedar tempat untuk membaca buku, dan Taman Bacaan lebih terdengar sebagai tempat yang lebih dinamis, sebagai tempat bermain dan juga punya kegiatan belajar untuk anak-anak (VGR, dikutip dari Septiana, 2007, hal. 67). Bagaimanapun, terdapat juga beberapa variasi, misalnya Wijaya (2005) mencatat ada yang menyebut TB-nya sebagai "*planet baca*" untuk membuatnya lebih menarik bagi anak-anak. Untuk mendapatkan gambaran, saya mengkombinasikan database dari TB yang terdapat di area Jakarta Raya, yang saya peroleh dari 1001 Buku, dengan daftar TB yang ada di Indonesia (mungkin bukan yang terbaru) dari situs web mereka.

Setelah membuang duplikasi, saya mendapatkan 153 nama. 25 tempat menyebut dirinya Taman Baca atau Taman Bacaan, 4 tempat menyebut dirinya Taman Bacaan Anak, 11 Rumah Baca, 4 Rumah Belajar, 12 lainnya memulainya dengan Rumah (termasuk di dalamnya Rumah Singgah untuk anak jalanan, Rumah Pelangi, dan Rumah Ekspresi yang memfokuskan diri pada ekspresi kreatif). Yang mungkin cukup mengejutkan adalah, 38 tempat lainnya menyebut dirinya sebagai Perpustakaan, tapi dari namanya bisa dilihat bahwa sebagian besar terdapat di masjid, gereja, atau pura Hindu dan vihara Buddha, contohnya "*Perpustakaan Islam Umum Masjid Baiturrahman*" or "*Perpustakaan Vihara Wonomulyo*". *Perpustakaan Umum "Rumah Baca Milik Kita"* adalah contoh menarik dari mengkombinasikan nama umum untuk perpustakaan umum yang dibiayai oleh pajak dengan gagasan bahwa TB sebagai milik dan dikelola oleh masyarakat setempat.

5.7.3 Hubungan Kerja antara TB dan Perpustakaan

Saat ditanya tentang bagaimana Departemen Pendidikan memandang perbedaan antara perpustakaan dan TBM, karena mereka membiayai keduanya, Kepala Sub Bagian Budaya Membaca, Ridwan Arshad menjawab bahwa perbedaannya bukanlah hal yang sangat mendasar, karena mereka menjalankan fungsi yang sama. Dia menyebutkan bahwa TBM lebih umum terdapat di daerah pedesaan, dan daerah urban miskin, serta proses untuk menjadi anggota tidak formal (komunikasi personal, 2008). Beberapa pustakawan sangat suportif terhadap TB, seperti halnya Ida Fajar Priyanto, kepala perpustakaan universitas di Universitas Gajah Mada, yang mengadakan riset TB di Yogyakarta (Priyanto, 2006). Satu hal yang menarik adalah tentang hubungan antara pustakawan di perpustakaan umum dengan TB. Priyanto memperhatikan bahwa sebagian alasan perkembangan TB di Yogyakarta adalah jumlah lulusan dari studi perpustakaan, yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan di perpustakaan umum (komunikasi kersonal, 2006). Bagaimanapun, seperti yang ditunjukkan oleh Merdikaningtyas (2008), bahwa para pustakawan ini merasa terhambat dalam mengembangkan tingkat profesionalitasnya karena tidak bisa bergabung dengan persatuan pustakawan Indonesia. Akhirnya, pustakawan profesional Indonesia mengalami rasa "rendah diri", dari milis terlihat bahwa beberapa TB melebih-lebihkan perasaan ini dengan membuat seakan-akan semua orang bisa melakukan pekerjaan sebagai pustakawan (baca Sudarsono, 1998).

5.8 Persewaan Buku Sekarang/Inkarnasi Baru

Saya telah menelusuri gerakan terbaru dari Taman Bacaan yang menyediakan akses gratis ke

materi baca sampai ke tradisi persewaan buku. Bagaimanapun, persewaan buku masih bertahan, walaupun mungkin lebih sedikit jumlahnya dari sebelumnya. Sumber tertulis menyebutkan mereka memang sangat sedikit, tetapi koran *Republika* memberikan petunjuk profil dari 2 persewaan buku di Jakarta, *Taman Bacaan Elman* dan *Aneka D*. Elman melayani kebutuhan di Pasar Minggu, Jakarta dengan VW Combi Wagon kuningnya 6 hari dalam seminggu, dari jam 1 siang sampai 8 malam. Dia memiliki koleksi 2500 buku, tapi hanya 1000 yang bisa muat di mobilnya sekali jalan. Mobilnya dimiliki oleh tiga wiraswastawan yang telah menjalankan dua kios dan tiga mobil perpustakaan di Medan selama empat tahun. Di Jakarta, para wiraswastawan ini baru memulainya tahun lalu, dan para penyewa yang membayar 20.000 rupiah sebagai jaminan, dan 5.000 rupiah untuk administrasi akan mendapatkan kartu keanggotaan. Para pembaca bisa meminjam sampai dengan 5 buku selama dua hari untuk komik dan tiga hari untuk novel. (Diyakini akan Berkembang, 2004).

Aneka D adalah nama dari persewaan milik Koesnander, yang diwarisinya dari ayahnya yang mendirikan di Bandung pada tahun 1963¹². Dia kini memiliki 2 lokasi di Jakarta Selatan, yang melayani berbagai kelompok mulai dari siswa sekolah dasar hingga ibu rumah tangga dan pekerja kantoran. Lebih dari 2000 anggota yang masing-masing membayar sebesar 2,500 rupiah untuk kartu keanggotaan yang dilengkapi dengan foto dan bisa memilih dari 30,000 buku yang tersedia, meliputi komik, novel, khususnya novel silat, dan non-fiksi. Keuntungan yang didapat dari dua persewaan tersebut sekitar 16 juta rupiah per bulan, yang sebagian besar digunakan untuk membayar sewa lokasi (10 juta rupiah) dan gaji dari 3 karyawannya, serta menyisakan sekitar 10% dari total keuntungan. Bagaimanapun, dia membeli buku-buku baru hampir setiap minggu, dan kadangkala mengambil alih koleksi TB yang telah bangkrut. Dia yakin bahwa persewaan buku akan terus berkembang, karena buku-buku lama yang tidak lagi tersedia di toko buku menjadi jauh lebih menarik bagi para penyewa, sedangkan jika menjalankan bisnis *Play Station*, Anda harus membeli permainan baru dan peralatan baru tiap tahunnya. Kedua pemilik membebaskan 10% dari harga buku di harga sewa. (ibid.)

Lebih dalam lagi, Sianturi (2005), pada sebuah artikel tentang isu hak cipta yang mencakup persewaan buku, menjelaskan berlimpahnya jumlah persewaan buku di Bandung. Dia menggambarkan bahwa persewaan buku menyebar di hampir tiap sudut jalan, khususnya sangat populer di kalangan anak sekolah, terutama yang menyewakan novel dan komik. Dia juga mencatat bahwa harga sewa normal adalah sekitar 5% dari harga buku untuk baca di tempat dan 10% dari harga buku untuk dibaca di rumah.

Sebuah perkembangan dari persewaan buku tradisional adalah kafe buku. Sebuah artikel di *Panyingkul!* (2006), mendaftar 7 kafe buku di Makasar, yang semuanya menyediakan buku dan layanan ekstra, misalnya makanan dan minuman. Kafe buku memiliki slogan "A new, cozy place to read and eat" (Tempat baru yang nyaman untuk membaca dan makan), sementara *Buku Baca Lontar* berslogan "Books, Library and Handycraft" (Buku, Perpustakaan, dan Kerajinan Tangan), menjual buku murah, menyewakan, dan menyediakan pelatihan batik. *Kafe Baca Biblioholic* memiliki lebih dari 6000 buku. Terdapat juga buku sejenis di Jakarta, dan di lokasi lain (contohnya di Mardena, 2004).

¹² Baca Ikang Fauzi dan Buku, 2005, tentang *Taman Bacaan* di Bandung yang kemungkinan dijalankan oleh saudara laki-lakinya.

6 KESIMPULAN

6.1 Temuan-temuan

Saya mengawali penelitian ini dengan menelusuri asal-muasal kata Taman Bacaan, yang pertama kali digunakan untuk peminjaman buku perpustakaan yang dikelola oleh orang cina peranakan pada akhir abad ke-19 di Batavia. Dengan membahas awal dimulainya suatu sastra nasional Indonesia dalam bahasa yang nanti menjadi bahasa nasional, yang tidak dapat dipisahkan dari pendirian Balai Pustaka dan perpustakaan umum pertama, saya sampaikan bahwa bahasa Indonesia memperoleh suatu posisi yang kuat sebagai bahasa nasional. Saya menelusuri konsep perpustakaan yang dapat dikunjungi masyarakat umum dan Taman Bacaan yang terus berkembang sepanjang abad ke-20, hingga perpustakaan yang dikunjungi masyarakat umum muncul kembali setelah periode kemerdekaan dengan usaha Sukarno untuk menjalankan ribuan perpustakaan-perpustakaan desa.

Ada tiga reinkarnasi yang jelas berbeda di era modern sekarang ini, yang dapat ditelusuri kembali ke era persewaan buku Taman Bacaan, yang dimulai di Batavia pada akhir abad ke-19. Satu hal yang tidak banyak berubah, dan terus ada hingga saat ini adalah kios-kios kecil yang menyewakan buku dan komik. Yang kedua adalah persewaan buku yang dikombinasikan dengan suasana kafe, untuk menarik minat kelas menengah yang tengah tumbuh berkembang di Indonesia. Reinkarnasi yang ketiga, yang saya fokuskan di sini, adalah pendirian perpustakaan-perpustakaan umum skala besar berdasarkan kesukarelaan, merupakan suatu upaya singkat di era Orde Baru Suharto dengan mendirikan Taman-taman Bacaan Masyarakat (TBM) di desa-desa pada tahun 1990-an, dan pada akhirnya berubah menjadi Taman Bacaan seperti yang kita kenal saat ini.

Untuk memaparkan perubahan akhir yang menghasilkan model Taman Bacaan saat ini, saya telah menyelidiki periode sesaat setelah jatuhnya pemerintahan *Orde Baru* Suharto, dan percampuran subur antara budaya masa kini Yogyakarta dengan para mahasiswa dan aktivis Bandung yang bersama-sama meluncurkan suatu pergerakan *komunitas literer*. Saya kemudian memanfaatkan perkembangan di Yogyakarta, dan studi-studi kasus Farook Dauzan/Mabulir dan Gola Gong/Rumah Dunia serta 1001 Buku untuk mensarikan beberapa faktor penting dalam penyebaran dan pertumbuhan TB. Farook Dauzan and Gola Gong adalah contoh keberanian dan keyakinan yang luar biasa, yang telah dipublikasikan secara luas, dan telah berperan sebagai contoh yang memberi inspirasi.

Rumah Dunia adalah sebuah contoh kasus terbaik dari TB, yang telah memberikan inspirasi dan ide-ide bagi masyarakat untuk memulai TB baru. Melalui jaringan yang ada – baik secara maya seperti milis dan blog, maupun secara fisik, berupa forum-forum jangka panjang, atau pertemuan-pertemuan besar – TB bisa saling berbagi pengalaman dan informasi, sekaligus sumber daya fisik (melalui 1001 Buku). Dalam hal ideologi yang menjadi dasar, baik sumber-sumber eksternal maupun narasumber sering mengacu pada Islam – yang memiliki sejarah dalam mempromosikan penghapusan buta aksara dan kegiatan kemasyarakatan – serta Nasionalisme, melalui ide *mencerdaskan bangsa*.

TB yang ada saat ini bisa dibedakan menjadi tiga kelompok. TBM yang didirikan oleh pemerintah, sebagian besar merupakan peninggalan dari program di tahun 1990-an, dan beberapa program yang dibentuk oleh pemerintah lokal dan regional. TBM yang didirikan oleh para penyandang dana skala besar, seperti misalnya oleh Badan Usaha Milik Negara, perusahaan-perusahaan Indonesia dan asing, serta beberapa yayasan Indonesia yang telah mulai membangun belasan atau ratusan TBM. Terakhir adalah, TBM yang diawali oleh LSM skala kecil, organisasi masyarakat atau kelompok warga masyarakat. Kami memiliki sangat sedikit data mengenai kelompok-kelompok ini, tetapi dengan menggabungkan angka statistik dari program bantuan pemerintah dengan data survei dari Jakarta, kami melihat bahwa TBM yang didanai oleh pemerintah (terutama dari kategori pertama di atas), jarang beroperasi lebih dari beberapa hari dalam seminggu, dan tidak mengadakan aktivitas apapun. Di sisi lain, TBM yang menjadi anggota jaringan 1001 Buku hampir seluruhnya buka tujuh hari seminggu, dan mereka juga memiliki beberapa kegiatan. Bagaimanapun, mereka masih jauh kurang aktif dibandingkan perpustakaan-perpustakaan “terbaik”.

Penelitian ini bersifat mencari hasanah baru, meliputi suatu bidang yang hampir tidak diteliti sebelumnya. Saya telah memetakan pelopor dari pergerakan TB saat ini, dan juga mengumpulkan data yang terkait dengan situasi saat ini di Indonesia. Melalui penelitian sejarah, saya telah menemukan asal muasal kata Taman Bacaan, dan menelusuri kembali perpustakaan-perpustakaan umum dan persewaan buku selama satu abad ke belakang. Saya juga telah mengidentifikasi secara khusus posisi kuat dari bahasa nasional di Indonesia, dibandingkan dengan bekas-bekas jajahan lain. Akhirnya, saya mencoba untuk menggambarkan proses-proses sejarah, khususnya di Bandung dan Yogyakarta, yang menghasilkan pergerakan TB saat ini. Meskipun data tersebut masih kurang, secara pribadi saya telah memperoleh suatu pengertian yang sangat mendalam mengenai fenomena, perbedaan jenis perpustakaan, dan para pelaku yang terlibat. Saya melihat ini sebagai kontribusi utama penelitian saya.

Sebagai tambahan, saya telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya fenomena ini pada waktu dan tempat tertentu. Faktor-faktor penyebab yang muncul dari data saya – termasuk wawancara dengan narasumber yang aktif dalam berbagai aspek pergerakan TB dan TBM (tapi bukan sebagai pengguna), serta menganalisis blog-blog, laporan-laporan pemerintah dan organisasi serta artikel-artikel surat kabar – adalah model-model peran yang menginspirasi orang untuk menirunya, contoh-contoh kasus perpustakaan terbaik yang dapat mengajarkan dan menyebarkan ide-ide mengenai cara menjalankan suatu perpustakaan – mengingat belum banyak bahan-bahan pelatihan yang tersedia - jaringan-jaringan yang memungkinkan pertukaran pengalaman serta sumber daya, dan pengaruh ideologi Islam dan nasionalisme. Dibutuhkan lebih banyak penelitian untuk menentukan peranan pasti yang telah dimainkan, dan faktor-faktor lainnya yang hanya dapat muncul dari wawancara-wawancara panjang, dan mungkin dari studi lapangan.

6.2 Akibat-akibat

Ketika saya memulai penelitian ini, salah satu ide saya adalah mempertanyakan apakah model TB dapat diekspor ke negara-negara lain, atau tidak. Bagaimanapun, saya percaya bahwa penelitian saya menunjukkan bahwa pergerakan Taman Bacaan adalah hasil dari suatu konteks

nasional dan budaya yang khas, yang tidak mudah untuk diekspor: pertemuan antara orang-orang Cina yang sangat terdidik dengan suatu budaya lokal yang mampu digabungkan dan menyalurkan energi-energinya ke arah perbaikan atas apa yang akan menjadi bahasa nasional – sangat berbeda dengan yang terjadi di Malaysia, ini merupakan salah satu faktor. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya bahasa nasional yang kuat, sebagian merupakan hasil dari orang-orang Belanda yang hanya memiliki satu koloni besar, yang lebih banyak mempromosikan penggunaan bahasa Melayu dibandingkan kasus-kasus yang terjadi di koloni lain. Oleh karenanya, sebagian besar Afrika masih menggunakan bahasa kolonial untuk kegiatan administrasi dan pendidikan. Sebagai contoh budaya Islam, meskipun saat ini banyak Negara-negara Muslim memiliki tingkat melek huruf yang sangat buruk, namun didalamnya memiliki potensi untuk mempromosikan pergerakan mendukung melek huruf didasarkan pada pengorbanan pribadi dan pelayanan masyarakat. Ini juga merupakan suatu faktor penting.

Sementara model tersebut tidak mungkin seluruhnya dapat diekspor, bisa saja hal tersebut berperan sebagai inspirasi bagi orang-orang di seluruh dunia, yang berjuang melawan kurangnya akses terhadap pendidikan dan angka melek huruf yang rendah, dengan pemerintahan yang tidak dapat atau tidak akan mendukung sumber daya dan infrastruktur bagi masyarakat secara memadai. Satu dari pelajaran yang paling penting dari TB mandiri adalah dengan cara mereka beradaptasi dengan masyarakat setempat, dan memahami bahwa melek huruf adalah lebih dari sekedar surat pengakuan mekanis, tapi harus dibuat relevan bagi kehidupan dan perjuangan orang banyak – yang dipahami oleh Tarlen Handayani sebagai *Iqra*.

6.3 Rekomendasi-rekomendasi

Banyak dari narasumber saya mengekspresikan keraguan atas program pemerintah yang mendukung TB, mengatakan bahwa banyak dari TB yang didukung pemerintah hanya muncul di kertas – suatu poin penting yang sebagian didukung oleh angka statistik pemerintah sendiri - dan kenyataannya bahwa dana bantuan hanya diberikan satu kali saja, dan tidak mengutamakan program-program yang berkelanjutan. Sepertinya TB yang didukung pemerintah tampak jelas berbeda dengan yang TB mandiri seperti yang telah saya paparkan. Hal yang paling memukul adalah kenyataan bahwa 100% TBM pemerintah tidak memiliki kegiatan lain selain meminjamkan buku-buku, sedangkan salah satu dari pesan penting penelitian ini adalah keberhasilan TB lebih mirip pusat kegiatan menyeluruh daripada sekedar *gudang buku* (tempat menyimpan buku-buku).

Lebih banyak penelitian diperlukan, tapi sebelumnya saya ingin mengusulkan sedikitnya tiga wilayah dimana kebijakan pemerintah dapat membuat suatu dampak nyata. Yang pertama adalah untuk tidak melupakan perpustakaan karena ketertarikan pada TB. Perpustakaan umum tetap bertahan di kota-kota besar di pulau Jawa, tetapi sayangnya mereka kekurangan dana, dan seringkali terletak jauh di lantai tujuh suatu bangunan pemerintahan, dengan sedikit buku, dan terlalu banyak prosedur birokratis. Meskipun TB harus diperkuat, dan dapat melakukan banyak hal bagi pelengkap perpustakaan, mereka tidak akan pernah bisa menggantikan peran sebagai pusat belajar dan pengetahuan. Khususnya, perpustakaan-perpustakaan yang memiliki kesempatan untuk menawarkan lebih banyak koleksi buku-buku, jasa penelitian yang lebih maju, akses terhadap internet dan multimedia. Pembiayaan perpustakaan umum seharusnya

dikembangkan secara radikal, perpustakaan seharusnya mudah dilihat dan didatangi pada tingkat jalan, dengan suasana yang membuat betah, dan pelayanan yang baik. Idealnya, mereka akan menjadi pusat belajar bagi para pelajar dan mahasiswa, tempat tujuan utama bagi siapa saja yang membutuhkan informasi mengenai memulai suatu usaha, permohonan layanan pemerintah, atau ingin mempelajari tentang hak mereka sebagai warga negara. Percobaan pada perpustakaan Library @ Senayan¹³ sebagai suatu proyek percontohan dalam hal ini sangat menjanjikan.

Kedua, pemerintah seharusnya mendukung penelitian mengenai TB, baik sebagai ajang latihan dalam mencoba merekam keberadaan TB yang ada, memetakan berapa banyak jumlahnya, dan mencatat karakteristiknya, tapi juga lebih diarahkan pada investigasi, sebagai contoh untuk menyoroti praktek-praktek terbaik dan mengukur dampaknya terhadap masyarakat. Data ini adalah kunci apabila pemerintah ingin memikirkan kembali kebijakannya saat ini dalam mendukung TB. Idealnya, kebijakan tersebut akan mempromosikan dan mendukung TB mandiri yang memiliki landasan nyata dalam kebutuhannya terhadap masyarakat perorangan, dan dijalankan oleh orang-orang yang berkomitmen. Dukungan seharusnya bersifat jangka panjang, dengan pelaporan yang benar, tetapi tanpa birokrasi pemerintahan yang kaku, yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang dipaksakan. Dukungan ini akan melakukan banyak hal untuk menstabilkan situasi, dan menghindari kekurangan sumber daya saat ini, di mana pemerintah memberikan satu-kali pembiayaan kepada ribuan perpustakaan, dan kemudian melihat mereka secara perlahan melemah.

Ketiga, pemerintah seharusnya mendukung LSM yang memfasilitasi dan mempromosikan TB. 1001 Buku adalah salah satu contoh utama organisasi yang memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat bagi banyak TB, baik dalam hal buku-buku spesifik yang mereka kirimkan, dan jaringan yang mereka sediakan. Contoh lainnya adalah latihan pemetaan wilayah dan kerjasama, seperti yang pernah dilakukan di Yogyakarta dan Bandung. Pemerintah juga dapat secara langsung mengatur festival-festival dan pertemuan melek huruf, dan mungkin juga menyediakan pendanaan bagi para manajer TB dari daerah-daerah yang berbeda untuk bertemu dan bertukar pengalaman. Hari Buku Dunia dan kegiatan-kegiatan melek huruf lainnya sepertinya akan lebih berhasil apabila dapat dibantu.

Pada akhirnya, apapun yang pemerintah bisa lakukan untuk mempromosikan industri penerbitan, dan mengurangi harga buku, akan bermanfaat tidak hanya bagi TB, tetapi juga masyarakat pembaca pada umumnya. Kebijakan yang diambil seperti penghapusan pajak kertas, dan bea-masuk tinta cetak akan sangat membantu, dan banyak hal yang dapat dipelajari dari industri penerbitan di India. Saran kedua dan ketiga di atas juga dapat diterapkan di Indonesia oleh donor internasional yang berminat untuk terlibat – ini adalah suatu bidang yang berpotensi

¹³ Perpustakaan British Council di Jakarta menyerahtherimakan kepada Departemen Pendidikan pada tahun 2004, dan pindah ke kantor mereka di Jn. Sudirman. Perpustakaan tersebut memiliki sistem komputer yang canggih, staf yang sangat terlatih, dan tampak seperti perpustakaan-perpustakaan kecil di Amerika Utara atau Eropa. Sebagai tambahan menjadi terbuka bagi masyarakat, perpustakaan tersebut juga berfungsi sebagai laboratorium, untuk menguji praktek bahasa. Ada banyak kegiatan, seperti pelatihan petugas perpustakaan, dan perkuliahan. Beberapa staf perpustakaan juga terlibat dalam membangun piranti lunak terbuka untuk otomatisasi perpustakaan. (Sebagai contoh lihat Junaedy, 2004).

cukup besar, tetapi saya ingin mengusulkan peringatan serius untuk menghindari campur tangan dan membahayakan jaringan masyarakat serta struktur yang telah ada. Hal ini khususnya berlaku bagi banyak perusahaan Indonesia yang ingin mempromosikan dirinya dengan mencetak nilai di bidang aman acaan sebagai suatu proyek sekali saja. Perusahaan-perusahaan tersebut tentunya dapat memberikan kontribusi besar, tapi perlu dipikirkan secara menyeluruh, dalam hal kerjasama dengan pergerakan TB secara umum dan dengan komunitas lokal, serta dilakukan dengan pendekatan yang berkesinambungan.

6.4 Penelitian Lebih Lanjut

Karena kelangkaan sumber-sumber, skripsi ini hanya dapat menjadi suatu gambaran awal, dan dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Diharapkan dengan menampilkan sejumlah besar permasalahan yang berpengaruh terhadap Taman Bacaan dalam suatu tesis, para peneliti lain akan menemukan banyak peluang untuk melakukan studi-studi yang lebih mendalam. Dengan karya Claudine Salmon, kita memiliki suatu gambaran yang tepat mengenai persewaan buku diantara para peranakan Cina, dan terdapat sejumlah sumber yang menggambarkan perpustakaan Balai Pustaka, meskipun sangat sedikit yang memfokuskan pada hal-hal tersebut secara spesifik, dan mungkin terdapat lebih banyak bahan-bahan berupa arsip terkait, apabila seseorang melakukan penelitian sejarah di bidang ini.

Sejarah persewaan buku sepanjang abad ke-20 belum pernah ditulis, dan saya mengandalkan pada sumber-sumber yang sangat sedikit, yang hanya menjelaskan situasi pada kejadian-kejadian sejarah tertentu. Ini sangat menarik untuk dijelaskan, khususnya perkembangan dan perubahan yang berjalan, dan bagaimana hal tersebut mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam kondisi yang sama, sangat sedikit literatur tersisa dari pergerakan *perpustakaan rakyat* yang digagas oleh Sukarno pada tahun 50-an, pergerakan TB pada tahun 1980-an, dan program-program pemerintah pada era 1990-an. Lebih banyak pengetahuan mengenai terutama bagian terakhir, akan sangat bermanfaat bagi pemahaman terhadap kemunculan pergerakan TB di tahun 2000, dan barangkali suatu studi terhadap arsip-arsip pemerintah akan memunculkan lebih banyak informasi.

Saya telah mencoba menjelaskan faktor-faktor yang menjalankan pergerakan TB di Indonesia, bagaimanapun studi lainnya akan dilihat pada motivasi dari masing-masing organisasi dan individu. Baik Ida Fajar Priyanto dan Sulistyو Basuki mengusulkan bahwa pengangguran diantara orang-orang muda berpendidikan menjadi salah satu faktor penting, Sulistyو menambahkan bahwa banyak TB hilang dari peredaran saat para penggagasnya memperoleh pekerjaan tetap. Basuki juga mengusulkan bahwa terdapat suatu ketidakbersediaan di antara para aktivis untuk bekerjasama dengan perpustakaan-perpustakaan umum, karena perpustakaan tersebut telah cukup lama didikte oleh pemerintahan *Orde Baru* (Sulistyو Basuki, komunikasi personal, 2008; Ida Fajar Priyanto, komunikasi personal, 2008). Akhirnya, Basuki mengusulkan bahwa terdapat egoisme mendasar di setiap organisasi (meskipun ia sepertinya lebih mengarah pada Badan Usaha Milik Negara dan donor-donor besar lain) yang menginginkan perpustakaan sendiri, dan Septiana menemukan pada studi kasusnya bahwa "*perpustakaan dijadikan sebagai wadah untuk menjalankan visi dan misi sebuah komunitas tertentu*" (*ibid.*; Septiana, 2008). Studi-studi yang lebih mendalam terhadap organisasi dan individu yang

menggagas perpustakaan akan diperlukan, khususnya bagi mereka yang terus mengikuti perkembangan sepanjang waktu, untuk menganalisis TB mana saja yang sepertinya akan berkesinambungan.

Terdapat beberapa studi antropologi *punk* di Indonesia, tetapi semakin besar bidang kebudayaan di kalangan anak muda di pusat perkotaan telah banyak meninggalkan banyak hal untuk dieksplorasi, khususnya dengan semakin cepatnya pertumbuhan budaya organisasi dan inisiatif masyarakat setelah jatuhnya Suharto akan menjadi suatu bidang studi yang subur, dan inilah saatnya untuk melakukan hal tersebut: banyak dari para pelaku utama pada era tersebut masih aktif, dan dapat diwawancarai, banyak dari bahan tertulis masih dapat ditemukan. Ini adalah hal yang menarik untuk melakukan suatu analisis kesesuaian terhadap contoh seperti milis, blog, dan arsip-arsip surat kabar, untuk melihat bagaimana “meme” dari Taman Bacaan menyebar, dan seberapa penting perubahan yang terjadi sejak tahun 2000 hingga setelahnya.

Banyak lagi yang perlu diketahui mengenai kebijakan dan program pemerintah, dan diharapkan bahwa lebih banyak laporan dan informasi akan diungkapkan. Saat hal tersebut menyoroti Taman Bacaan seperti yang sudah ada sekarang, kita hanya memiliki informasi yang bersifat anekdot. Hal tersebut akan sangat berguna jika dilakukan pada tataran studi makro untuk mempelajari lebih dalam mengenai ukuran pergerakan, pertumbuhannya, atribut bagi TB yang berbeda, di bagian mana mereka memperoleh keuntungan dan mengapa, begitu pula dengan studi-studi mikro, membandingkan TB yang berbeda, atau area dengan atau tanpa sebuah TB, dampak pada rata-rata melek huruf, pencapaian sekolah, keterlibatan masyarakat dan seterusnya.

Pada akhirnya, penelitian internasional dan penelitian perbandingan terhadap perpustakaan masyarakat dan pedesaan di negara-negara berkembang betul-betul dibutuhkan. Tidak hanya penelitian, tapi juga advokasi: Saya yakin perpustakaan dan pengembangan harus menjadi suatu bidang studi, seperti halnya pendidikan dan pengembangan, atau kesehatan dan pengembangan. Tidak hanya dalam hal investasi, tetapi juga dalam hal strukturisasi pengembangan perpustakaan, dan pendidikan pustakawan. Dalam banyak cara, bidang ini masih menunggu seorang pustakawan Paulo Freire.

REFERENSI

- 1001buku Media Coverage (2004). 1001 Buku. Diperoleh pada 23 Pebruari, 2008, dari penyimpanan file di <http://groups.yahoo.com/group/1001buku/>.
- 5.500 Taman Bacaan Masyarakat Terbangkalai (6 Mei 2006). *Republika*. Diperoleh pada 22 Pebruari 2008, dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=246842
- 5.500 Taman Bacaan Tutup (3 Mei 2006). *Suara Merdeka*. Diperoleh pada 22 Pebruari 2008, dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/03/nas20.htm>
- Adam, A. (2002). Knowledge & youth. Khutbahbank. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari http://www.khutbahbank.org.uk/Articles,_lectures/knowledge%20and%20youth.htm
- Akta Yayasan 1001 Buku Secara Resmi Ditandatangani (2006). *1001 Buku*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://www.1001buku.org/index.php/Indonesia/Berita%20dan%20Artikel/1001%20Berita/307.html>
- Ali, M. (2006) Wakaf dan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Studi Islam*, 8(1). pp. 7-25.
- Anhar, M. (26 September 2006). Larut Bersama Bocah. *Suara Merdeka*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0609/25/nasb.htm>
- Anuar, H. (1983). The Southeast Asia Public and The Disappearing Barefoot Librarian. In *The Library in the Information Revolution*. Proceedings of Sixth Congress of South East Asia Libraries, Singapore.
- Application to the World Bank Small Grants Program (2003). 1001 Buku. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008 dari penyimpanan file di <http://groups.yahoo.com/group/1001buku/>
- Ardiansyah, I. (2 Agustus 1997). Dauzan, War Veteran-turned Mobile Librarian. *The Jakarta Post*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari http://israrardi.multiply.com/journal/item/5/Dauzan_Farook_how_are_you
- Arif, A. (31 Agustus 2004). Dauzan Farook, Buku Gratis untuk Semua. *Kompas*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://web.archive.org/web/20050127120322/http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/31/naper/1234549.htm>
- Assidiq, Y. (5 Maret 2006). Hari Buku Sedunia: Menumbuhkan Budaya Literasi. *Republika*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari http://republika.co.id/koran_detail.asp?id=238065
- Baderi, H. A. (2005). Meningkatkan Minat Baca Masyarakat melalui suatu Kelembagaan Nasional. Wacana kearah Pembentukan sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca. Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari http://pustakawan.pnri.go.id/uploads/karya/MENINGKATKAN_MINAT_BACA_MASYARAKAT.doc.

- Bandung Creative Showcase 2007, 29th - 31st of October 2007 (20 Oktober 2007). Project Heterologia. Diperoleh pada 22 Pebruari 2008, dari <http://projektheterologia.wordpress.com/2007/10/27/bandung-creative-showcase-2007-29th-31th-of-september-2007/>.
- Baznas Gagasan Taman Bacaan Az Zahra (24 Oktober 2004). *Republika*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=176466
- Bella, B. (2 Desember 2007). Menggalakkan Taman Bacaan Masyarakat. *Republika*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=315748
- Carey, P. (1984). Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825. *Indonesia*, 37, 1-47.
- Chambert-Loir, H. (1984). Muhammad Bakir: a Batavian Scribe and Author in the Nineteenth Century. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 18, 44-72.
- Children's Library Abuzz with Activity (20 Maret 2006). *The Jakarta Post*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://tantriyuliandini.wordpress.com/2006/03/>
- Dari Taman Bacaan ke Kios Buku (12 Juli 2007). *Harian Kompas*. Diperoleh pada 15 Januari 2008, dari <http://klipingbuku.blogspot.com/2007/07/dari-taman-bacaan-ke-kios-buku.html>
- Dauzan, Mengabdikan Total untuk Islam... (2005). *Majalah Islam Labbaik*, 16. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari <http://labbaik.wordpress.com/2006/03/02/dauzan-mengabdikan-total-untuk-islam/>
- Direktori TBM Tahun 2007* (2007). Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Departemen Pendidikan Nasional.
- Diyakini akan Berkembang (19 Mei 2004). *Republika*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=161432
- Drewes, G. W. J. (1953) L'oeuvre du Bureau d'Education Populaire en Indonesie (1907-1942). In *Symposium on Popular Education*. Universitaire Pers Leiden (pp. 132-150).
- Drewes, G. W. J. (1961). D. A. Rinkes: A Note on His Life and Work. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 117, 4, 417-35.
- Drewes, G. W. J. (1981). Balai Pustaka and its Antecedents. In Phillips, N., & Anwar, K. (Eds.), *Papers on Indonesian Languages and Literatures* (pp. 97-104). London: Indonesian Etymological Project.
- Dua Jam Himpun Rp 22 M: Istri Laks Menuai Protes (5 September 2003). *Pontianak Post*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008 dari <http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Utama &id=37112>
- Fajry, A. N. (9 Nopember 2007). UI bookfest 2007 [Msg. 241]. Diterbitkan di Forum

Perpustakaan Perguruan Tinggi FPPTI Electronic milis, yang diarsip di <http://groups.yahoo.com/group/fppti/>

- Febriane, Sarie (7 Maret 2004). Tarlen Handayani: Sempat Bersepeda Keliling Menyewakan Buku. *Kompas*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://web.archive.org/web/20040328002213/http://kompas.com/kompas-cetak/0403/07/somah/873895.htm>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Gong, G. (2006). *Menggenggam Dunia: Bukuku, Hatiku: Catatan Sang Avonturir*. Bandung: DAR! Mizan.
- Hadi, F. M (1957). The Public Library and the New Literate in Indonesia. In *Federation of Asian Library Associations Organization Conference*. Tokyo, Japan.
- Hadi, F. M (1956). The Public Library and the New Literate in Indonesia. In *Public Libraries for Asia*. The Delhi Seminar, UNESCO.
- Hadi, M. H. S. (6 Maret 2004a). Anak Jalanan Semakin Menjamur di Banten. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://64.233.167.104/search?q=cache:1fFB98uSymEJ:www.kompas.com/kompas-cetak/0403/06/daerah/895181.htm>.
- Hadi, M. H. S. (29 Maret 2004b). Heri Hendrayana Harris, Membangun "Rumah Dunia". *Kompas*. Diperoleh 23 Pebruari 2008, dari http://64.233.167.104/search?q=cache:_GDfKnJvkqQJ:www2.kompas.com/kompas-cetak/0404/29/naper/995490.htm.
- Handayani, T. (13 Desember 2007). Mengkritisi Gerakan Literasi Lokal. *Pikiran Rakyat*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari <http://www.mail-archive.com/artculture-indonesia@yahoo.com/msg00166.html>
- Haryanto, I. (2002). Bukan Mimpi 1001 Malam. *Tempo* 30(23). Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://www.tempointeractive.com/hg/mbmtempo/arsip/2002/09/23/BK/mbm.20020923.bk1.id.html>.
- Honna, J. (1999). Military Ideology in Response to Democratic Pressure During the Late Suharto Era: Political and Institutional Contexts. *Indonesia*, 67, 77-126.
- Ikang Fauzi dan Buku (17 Juni 2005). *Kompas*. Diperoleh pada 21 Desember 2008, dari <http://mediarent.blogspot.com/2006/10/ikang-fauzi-dan-buku.htm>.
- Iskandar, G. H. (2003). Fuck You! We're from Bandung! - MK II. *Urban Cartography v. 01. Bandung Creative Communities 1995-2005*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari <http://www.commonroom.info/bcfma/cpbienalle/notes-en.html>.
- Iskandar, T. (1981). Some Manuscripts Formerly belonging to Jakarta Lending Libraries. In Phillips, N., & Anwar, K. (Eds.), *Papers on Indonesian Languages and Literatures* (pp. 97-104). London: Indonesian Etymological Project.

- J. H. M. (1998). *Indonesian Heritage: Language and Literature*. Singapore: Archipelago Press.
- Junaedy, C. (12 Desember 2004). Dari British Council ke Gedung A. *Koran Tempo*. Diperoleh pada 10 April 2008, dari <http://www.korantempo.com/news/2004/12/12/Buku/16.html>
- Kamil, H. (2003) The Growth of Community-Based Library Services in Indonesia to Support Education. In *Proceedings IFLA Council and General Conference (69th)*, Berlin, Germany. Diperoleh pada 21 Pebruari, 2008, dari <http://eprints.rclis.org/archive/00001665/>
- Kelana, I. (15 Juli 2007). TB Kita Gairah Membaca Anak-anak Desa. *Republika*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=300162&kat_id=319
- Khairina (9 September 2006). Membangun Banten Lewat Kata-kata. *Kompas*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://64.233.167.104/search?q=cache:tPQwO-LnAvgJ:kompas.com/kompas-cetak/0609/09/Fokus/2939389.htm>
- Laaksovirta, T. H. (2003). Democracy and Libraries. *Expanding Literacy: a Challenge for Librarians*. 7-9. September, 2003, Helsinki. Diperoleh pada 13 April 2008, dari <http://lib.eduskunta.fi/Resource.phx/kirjasto/organisaatio/julkaisut/puhe-thl-070903.htx>
- Le Sourd, M. (2005). Bandung Center for New Media Arts: Local Commitment and International Collaboration. *Universes in Universe*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari http://universes-in-universe.org/eng/islamic_world/articles/2005/bcnma
- Lee, O. H. (1957). Foreign Literature in Indonesian Libraries. In *Federation of Asian Library Associations Organization Conference*, Tokyo, Japan.
- Lombard, D., & Salmon, C. (1993). Islam and Chineseness. *Indonesia*, 57, 115-131.
- Mardana, B. D. (7 Mei 2004). Buku Kafe, Baca dan Santap Sama Nikmatnya. *Sinar Harapan*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari http://www.sinarharapan.co.id/feature/cafe_resto/2004/0507/cafe1.html.
- McGlynn, J. H. (1998). *Indonesian Heritage: Language and Literature*. Singapore: Archipelago Press.
- Membuat Taman Bacaan yang Mengasyikkan (27 Juni 2004). *Kompas*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://www.1001buku.org/index.php/Indonesia/Berita%20dan%20Artikel/1001%20Berita/223.html>
- Menguji Idealisme dari Masa ke Masa (23 Nopember 2002). *Kompas*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, <http://web.archive.org/web/20070503035603/http://www.kompas.com/kompas-cetak/0211/23/dikbud/meng43.htm>.
- Merdikaningtyas, Y. A. (23 Maret 2007a). Beberapa Catatan tentang "Library Project". *Biblio: Forum Perpustakaan Alternatif*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari

<http://biblioalternatif.blogspot.com/2007/03/beberapa-catatan-tentang-library.html>

- Merdikaningtyas, Y. A. (23 Maret 2007b). Library Project dan Perpustakaan Alternatif. Diperoleh 20 Pebruari 2008, dari <http://biblioalternatif.blogspot.com/2007/03/library-project-dan-perpustakaan.html>
- Minat Baca Kurang? Ah, Masaak...! (31 Januari 2003). *Kompas*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://64.233.167.104/search?q=cache:oME6DqfR-BwJ:www.kompas.com/kompas-cetak/0301/31/muda/mina37.htm>
- Muslih, M. (3 September 2003). Budaya Membaca Masih di Awang-awang. *Suara Merdeka*. Diperoleh 21 Pebruari 2008, dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0309/03/kha1.htm>
- Natadjumena, R. (1997). Generating Income for Public Libraries with Special Reference to the Indonesian Situation. In *Regional Conference on Libraries: Planning for Future Needs*. Kuala Lumpur, Malaysia.
- National Library of Indonesia (2003). *Profil Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- National Library of Indonesia (2006). *Naskah Akademis Rancangan Undang-Undang Perpustakaan (RUU Perpustakaan)*. National Library of Indonesia. Diperoleh pada 20 Desember 2008, dari http://www.pnri.go.id/uploaded_files/homepage_folders/highlight/ruu_perpustakaan/naskah_akademis.htm
- Natsume, F. (2004). East Asia and Manga Culture: Examining Manga-comic Culture in East Asia. Abad, R. G., & Zaidan, N. (Eds.), *The Asian Face of Globalisation: Reconstructing Identities, Institutions, and Resources*. Tokyo: Nippon Foundation.
- O'Brien, Kevin J. (2006). Discovery, Research (Re)design, and Theory Building. In Heimer, M., & Thøgersen, S. (Eds.), *Doing Fieldwork in China*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- OED Online* (2008). Oxford University Press. Diperoleh 13 April 2008, dari http://www.askoxford.com/concise_oed/zakat?view=uk
- Olimpiade Taman Bacaan (3 Maret 2006). *Kompas*. Diperoleh pada 24 Pebruari 2008, dari <http://64.233.167.104/search?q=cache:n3b22PG-Sy4J:64.203.71.11/kompas-cetak/0603/03/humaniora/2480747.htm>
- Panyingkul! (2006). Berakhir Pekan di Kafe Baca Makassar. *Panyingkul!* Diperoleh pada 10 Agustus 2006, dari <http://mediarent.blogspot.com/2006/10/berakhir-pekan-di-kafe-baca-makassar.html>
- Pedoman Penyaluran Bantuan Sosial Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan* (2008). Departmen Pendidikan Nasional, Ditjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Direktorat Pendidikan Masyarakat.

- Pemerintah perlu Tingkatkan Produksi dan Peredaran Buku (18 Mei 2001). *Bisnis Indonesia*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari http://www.asmakmalaiikat.com/go/buku/2001/18052001_2.htm.
- Pendidikan di Tempat Ibadah (12 Desember 2006). *Republika*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari http://republika.co.id/koran_detail.asp?id=275343.
- Pendit, L. M. (16 Juni 2006). Hentikan Propaganda Lisan versus Tulis. *Kepustakawanan*. Diperoleh pada 13 April 2008, dari <http://kepustakawanan.blogspot.com/2006/06/hentikan-propaganda-lisan-versus.html>
- Pendit, P. L. (2 April 2008). TAMAN APAAN - Klarifikasi dan Penegasan. [Msg. 18955] Message Posted to the Indonesian CyberLibrary Society's the_ics Electronic milis, yang diarsip di http://http://groups.yahoo.com/group/the_ics/
- Pengelolaan Perpustakaan Diserahkan ke Pemda (3 April 2001). *Suara Karya*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari http://www.asmakmalaiikat.com/go/buku/2001/03042001_2.htm
- Posyandu* (1986). Departemen Kesehatan RI, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat.
- Prawiranegara, S. (1984). Pancasila as the Sole Foundation. *Indonesia*, 38, 74-83.
- Priyanto, Ida Fajar (2006) Getting Closer to Customers: the Mushrooming of Alternative Libraries in Yogyakarta,. In *Proceedings World Library and Information Congress: 72nd IFLA General Conference and Council* (pp. 1-9). Seoul, Korea. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari <http://eprints.rclis.org/archive/00009246/>
- Profil 1001 Buku (2003). 1001 Buku. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari penyimpanan file di <http://groups.yahoo.com/group/1001buku/>
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*. Stanford University Press.
- Rumah Ibadah Jadi Tempat Pendidikan Luar Sekolah (20 Maret 2007). *Republika*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=286812.
- Salmon, C. (1985). *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia : A Provisional Annotated Bibliography*. Paris: Editions de la Maison des Sciences de L'homme.
- Santoso, B. (18 Oktober 2007). Selamat Jalan Pejuang Perpustakaan Keliling (MABULIR). *Kangbudhi's Weblog*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://kangbudhi.wordpress.com/2007/10/18/selamat-jalan-pejuang-perpustakaan-kelilingnya-mabulir/>.
- Septiana, R. I. (2007) *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak*. BA thesis, Department of Library and Information Studies, FIB, University of Indonesia (Indonesia). Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari <http://eprints.rclis.org/archive/00011739/>

- Shaleh, H. M. H. (5 Desember 2006). McDonald's Tunjuk Vincent dan Desta jadi Duta WCD. *Suara Merdeka CyberNews*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari <http://www.suamerdeka.com/cybernews/harian/0612/05/nas6.htm>
- Sianturi, R. H. (12 Desember 2005). Dilema Hukum Taman Bacaan. *Pikiran Rakyat*. Diperoleh pada 14 April 2008, dari <http://mediarent.blogspot.com/2006/10/dilema-hukum-taman-bacaan.html>
- Sinker, Daniel (2001). *We Owe You Nothing. Punk Planet: The Collected Interviews*. New York: Akashic Books.
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language Its History and Role in Modern Society*. Sydney, NSW: University of New South Wales Press.
- Soemardi, A. R. & Radjawali, I. (2004). Creative Culture and Urban Planning: The Bandung Experience. *The Eleventh International Planning History Conference 2004*. Diperoleh pada 4 April 2008, dari http://www.etsav.upc.es/personals/iphs2004/pdf/210_p.pdf
- Subhan, A. (10 Desember 2007). Festival Literasi Indonesia. milis Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI). Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari <http://www.mail-archive.com/fppti@yahoogroups.com/msg00249.html>.
- Sudarsono, B. (1998). Berkaca Sebelum Keluar Rumah: Refleksi Diri Pustakawan. In Wiranto, F. A., & Suharto, A. (Eds.), *Kepustakawanan Indonesia dan Sumbangannya kepada Masyarakat* (pp. 32-45). Semarang: UPT Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sugarman, Y. (7 September 2005). Dauzan Farook, Sang Pejuang Buku yang Tengah Gundah. *Sinar Harapan*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0509/07/sh11.html>.
- Sutherland, H. (1968). Pudjangga Baru: Aspects of Indonesian Intellectual Life in the 1930s. *Indonesia*, 6, 106-127.
- Tarimo, E., & Creese, A. L. (1990). *Achieving Health for All by the Year 2000: Midway Reports of Country Experiences*. Geneva: World Health Organization.
- TBM Mobil: Sebuah Upaya Pemerataan Akses Membaca (2007). Sanggar Kegiatan Belajar Semarang. Diperoleh pada 11 Pebruari 2008, dari http://skbkabsemarang.com/index.php?action=news.detail&id_news=1&judul=TBM%20Mobil%20:%20Sebuah%20upaya%20pemerataan%20akses%20membaca
- Teeuw, A. (1979). *Modern Indonesian Literature Vol. II*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Tjoen, M. (1966). *Perpustakaan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Kantor Bibliografi Nasional Dept. P.D. dan K.
- Uttu (2007). Independent Fashion Moves from Margins to Mainstream. *Inside Indonesia*, 85. Diperoleh pada 22 Pebruari 2008, dari <http://64.233.167.104/search?q=cache:>

PbbHbMvMjqcJ: insideindonesia.org/content/view/105/29/

- Wahyuni, S. (21 Januari 2008). Quake-affected Schools Receive Reading Houses. *The Jakarta Post*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari <http://www.thejakartapost.com/yesterdaydetail.asp?fileid=20080121.G05>.
- Wajah mereka cerah melihat buku (23 Juni 2003). *Kompas*. Diperoleh pada 23 Pebruari 2008, dari <http://64.233.167.104/search?q=cache:hCFmsl4EBroJ:kompas.com/kompas-cetak/0306/08/latar/357794.htm>.
- Widjanarko, P. (4 Mei 2001). Senjakalanya Budaya Baca? *Kompas*. Diperoleh pada 20 Pebruari 2008, dari <http://robida.multiply.com/journal/item/2>.
- Wijaya, A. (4 Nopember 2005). Planet Baca... Friday Extra. *A New Airline in Mind*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari <http://anantawijaa.blogspot.com/2005/11/04/planet-baca-for-saturday/>
- Wulandari, F. (16 Pebruari 2003). 'Toko Buku Kecil': Little Bookshop Spread Reading Beyond Reading. *The Jakarta Post*. Diperoleh pada 21 Pebruari 2008, dari <http://klipingtobucil.blogspot.com/2007/11/toko-buku-kecil-little-bookshop-spread.html>.
- Zidni, M. A. F. (2007). Olimpiade Taman Bacaan Anak 2007. *I am the Scenery*. Diperoleh pada 24 Pebruari 2008, dari http://dickydewa.multiply.com/calendar/item/10002/OLIMPIADE_TAMAN_BACAAN_ANAK_2007.

ILUSTRASI

Semua ilustrasi terdapat dalam versi bahasa inggris, supaya PDF bahasa indonesia bisa sekecil mungkin.